

**IMPLIKASI *STEREOTYPE* SOSIAL DI BALIK  
*TRYOUT* SOSIOLOGI KELAS XII IPS**

**(Studi di: SMA Negeri 77 Jakarta)**



**WIDYA PURNAMA SARI**

**4815096862**

Skripsi Ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mendapatkan Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2013**

## ABSTRACT

**Widya Purnama Sari**, Implications of Social Stereotype Behind Sociology Tryout on XII IPS, Study at: SMA Negeri 77 Jakarta. Thesis, Jakarta: Study The Sociology of Education programe, Sociology Major, Social Science Faculty. 2013.

Tryout, peer tutors and peerconcelor clinical services has become a routine academic activities every Saturday with high intensity by SMA Negeri 77 Jakarta. This tryout must be followed by class X, XI, and XII for welcome national exams. This tryout was a effort of the school for increased national test scores and develop spirit competition of students in the field of academics, more further this tryout also to know what the basic pf grouping classes in tryout activities, to know impact of the application of basic sociological grouping, and to know how social stereotypes was formed in the process of implementation of the tryout sociology at SMA Negeri 77 Jakarta.

This study used a qualitative approach with descriptive of the analized by primary and secondary data. The researcher only focused on class XII IPS of SMA Negeri 77 Jakarta. The subjects in this study were 13 peoples. The informants were ten students. Five students got the room one and five others got the room six. There was also a sociology teacher as vice headmaster as key informant, headmaster and TU staff as complement informants in this study.

The results show that. The first, the students can be actualize themselves through tryout activities held by school. This tryout activities made the could compete to show them skill that would be gave in the room that has had prestige for them. The social stereotype arise after the room grouping in sociology tryout. From this tryout the students that feel the stereotype. The second, stereotype that become in the students not only nevgative impact, but can be positive impact. Third, tryout evaluation which is becomes a practice to reach anf gains thr high scores and get prepare (mentally) of thr participants and also made them to be ready to faced up the national final examination

***Keywords: Tryout, Stereotype, Social grouping***

## ABSTRAK

**Widya Purnama Sari**, Implikasi *Stereotype* Sosial Di Balik *Tryout* Sosiologi Kelas XII IPS, Studi di: SMA Negeri 77 Jakarta. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2013.

*Tryout*, tutor sebaya serta layanan klinik *peerconcelor* telah menjadi kegiatan akademik yang rutin dilakukan setiap hari sabtu dengan intensitas tinggi oleh SMAN 77 Jakarta. Kegiatan *tryout* ini wajib diikuti oleh para peserta didik mulai dari kelas X, XI hingga mereka kelas XII menjelang ujian nasional. Kegiatan *tryout* ini merupakan usaha dari pihak sekolah dalam meningkatkan nilai ujian nasional dan menumbuhkan jiwa kompetisi peserta didik dalam bidang akademis, selain itu juga untuk mengetahui apa yang menjadi dasar pengelompokkan kelas pada kegiatan *tryout*, untuk mengetahui dampak dari penerapan dasar pengelompokkan *tryout* sosiologi, serta untuk mengetahui bagaimana *stereotype* sosial terbentuk dalam proses pelaksanaan *tryout* sosiologi di SMA Negeri 77 Jakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan deskripsi analisis yang diperoleh dari data primer dan sekunder. Fokus peneliti hanya pada kelas XII IPS saja. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 13 orang. Informan terdiri dari sepuluh orang peserta didik. Lima orang yang mendapatkan ruang satu dan lima orang yang mendapatkan ruang enam, juga terdapat guru sosiologi yang sekaligus menjabat sebagai wakasek bidang kurikulum sebagai informan kunci, dan kepala sekolah serta staf TU sebagai informan pelengkap dalam penelitian ini.

Temuan penelitian ini yaitu. *Pertama*, para peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya melalui kegiatan *tryout* yang dilakukan oleh pihak sekolah. Pada kegiatan *tryout* ini mereka dapat berlomba-lomba menunjukkan kemampuan mereka yang akan diberikan dalam sebuah ruangan yang memiliki *prestise* tersendiri dikalangan mereka. *Stereotype* sosial ini timbul setelah terjadinya pengelompokkan ruangan dalam *tryout* sosiologi. Dari *tryout* tersebut bahwa peserta didik merasakan adanya *stereotype* dikalangan mereka, dengan begitu mereka akan berusaha belajar lebih giat lagi demi mendapatkan ruangan yang lebih baik dan menghilangkan citra *stereotype* itu. *Kedua*, *stereotype* yang terjadi dikalangan peserta didik bukan hanya berdampak negatif saja, melainkan dapat pula berdampak positif. *Ketiga*, evaluasi *tryout* yang merupakan sebagai latihan persiapan ujian nasional untuk para peserta didik agar memperoleh nilai yang maksimal dan juga mempersiapkan mental, agar mereka jauh lebih siap dalam menghadapi ujian nasional.

**Kata Kunci:** *Stereotype, Tryout, Pengelompokkan Sosial*

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Komarudin, M.Si

NIP. 19640301 199103 1 001

### TIM PENGUJI

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dra. Evy Clara, M.Si</u> NIP. 19590927 198403 2 001 Ketua	.....	.....
2.	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Sekertaris	.....	.....
3.	<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Penguji Ahli	.....	.....
4.	<u>Ubedillah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315 200912 1 001 Dosen Pembimbing I	.....	.....
5.	<u>Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Dosen Pembimbing II	.....	.....

Tanggal Lulus:..... 24 Juli 2013 .....

## MOTTO

*" Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya "*

*Abraham Lincoln*

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Skripsi ini akan ku persembahkan untuk kedua arang tua ku yang sangat ku sayangi yaitu: ayahanda Sugiono, S.Pd dan ibunda tercintaku Sutihat yang selalu mensupport dan mendoakan ku.*

*Kedua adik perempuan ku yang cantik Arista Widya sari dan Kesya Annisa Ramadhani, serta seseorang yang selalu terus memberikan semangat dikala putus asa dalam mengerjakan skripsi ini yaitu Akbar Amir.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbal'alamin, puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT, berkat curahan nikmat dan ilham yang tiada henti sehingga peneliti diberikan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Stereotype Sosial Di balik Tryout Sosiologi Kelas XII IPS SMA (Studi di: SMA Negeri 77 Jakarta)*” Skripsi ini ditulis sebagai syarat kelulusan dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tak henti-hentinya kepada semua pihak yang telah membantu memberikan informasi, masukan, bimbingan serta dukungan kepada peneliti selama penyusunan skripsi, sehingga peneliti dapat terus optimis menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh sebab itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Komarudin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Dra. Evy Clara, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta dan sebagai dosen pembimbing akademik peneliti selama menyelesaikan perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Dian Rinantasari, S.Sos sebagai sekertaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
4. Bapak Ubedillah Badrun, M.Si selaku dosen pembimbing I skripsi yang selalu menyempatkan waktu untuk memberikan masukan dan kritik terhadap skripsi peneliti, dan memberikan ACC skripsi ini sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik dan tepat waktu.
5. Ibu Hj. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si selaku dosen pembimbing II skripsi yang telah memberikan saran dan kritik yang sangat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

6. Bapak H. Dr. Eman Surachman, MM selaku dosen penguji skripsi dan Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi.
7. Seluruh Dosen Sosiologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
8. Kepala Sekolah SMA Negeri 77 Jakarta, yang telah mengizinkan peneliti untuk PPL dan melakukan penelitian di sekolah tersebut.
9. Ibu Dra. Hj. Irma Hermakiati, sebagai guru pamong peneliti saat PPL di SMA Negeri 77 Jakarta, dan Bapak Dra. Isdiantoro, sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang selalu setia dan selalu memberikan informasi dengan penuh kesabaran yang selalu membimbing peneliti selama PPL dan di SMA Negeri 77 Jakarta serta memberikan informasi dalam mengkaji fenomena yang peneliti teliti.
10. Para staf TU SMA Negeri 77 Jakarta yang selalu memberikan berkas dan dokumen kelulusan SMA Negeri 77 Jakarta
11. Seluruh guru dan karyawan SMA Negeri 77 Jakarta, yang menerima baik peneliti dan memberikan informasi dengan baik.
12. Para peserta didik kelas XII IPS 1, XII IPS 2, dan XII IPS 3 sebagai informan dalam penelitian skripsi ini, karena senantiasa meluangkan waktu dan memberikan informasi penting yang dibutuhkan peneliti.
13. Kedua orang tua ku tercinta, Ayahanda Sugiono, S.Pd dan Ibunda Sutihat atas segala dukungan baik moril, materil, dan doa, semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat kasih sayang kepada kita semua.
14. Kedua adik perempuanku yang cantik Arista Widya Sari dan Kesya Annisa Ramadhani sebagai teman bertengkar sekaligus sahabat baik saat di rumah. Semoga kalian sukses.

15. Terima kasih untuk Akbar Amir yang senantiasa selalu memberikan dukungan dikala putus asa dalam mengerjakan skripsi ini, terima kasih untuk supportnya.
16. Untuk Sahabatku Septia Yustanti (Pendidikan Sosiologi Reguler 2008) yang selalu menjadi mentor dan memberikan begitu banyak inspirasi selama peneliti mengerjakan skripsi.
17. Terima kasih banyak untuk Ka Syaifudin yang selalu mengarahkan dan bersedia meminjamkan buku-bukunya untuk bahan skripsi.
18. Untuk Sahabat-sahabat SMA ku yang selalu mendukungku Afrida Nur Pertiwi, Kaspiyanti, Desy Fajarwati, Ayu Rindu Lestari, Dewi Anggraini, Bunga Fairleona, Dwi Nevi, Lisa Nopiyanti, Violina, Shully Anggraini dan Juga Tina.
19. Untuk Sahabat SMP ku yang senantiasa menemaniku ke SMA Negeri 77 Jakarta Eka Safrita dan Lili.
20. Teman-teman seperjuanganku saat skripsi, teman-teman Pendidikan Sosiologi Non Reguler 2009.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Baik dari sisi teknik penulisan, maupun dari sisi kelengkapan data. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun.

Jakarta, 24 Juli 2013

Peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Keterbatasan Penelitian .....	12
F. Tinjauan Penelitian .....	13
G. Kerangka Konseptual .....	23
1. Pengelompokan Sosial dalam <i>Tryout</i> Sosiologi .....	23
2. <i>Stereotype</i> Sosial dalam Penempatan Ruang <i>Tryout</i> Sosiologi .....	25
3. <i>Tryout</i> Sebagai Evaluasi dalam Menghadapi Ujian Nasional .....	27
H. Metodologi Penelitian .....	29
1. Subjek Penelitian .....	30
2. Peran Peneliti .....	30
3. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	31
4. Teknik Pengumpulan Data .....	32
5. Triangulasi Data .....	33
I. Sistematika Penulisan .....	34

## **BAB II DESKRIPSI SMA NEGERI 77 JAKARTA**

A. Sejarah SMA Negeri 77 Jakarta.....	37
B. Profil Kelas XII IPS dan Guru-guru SMA Negeri 77 Jakarta.....	45
C. Situasi Pelaksanaan <i>Tryout</i> Sosiologi Kelas XII IPS.....	48

## **BAB III DINAMIKA *STEREOTYPE* SOSIAL DI BALIK *TRYOUT* SOSIOLOGI DI SMA NEGERI 77 JAKARTA**

A. <i>Tryout</i> Sebagai Tradisi Akademik.....	52
B. Pola Pelaksanaan <i>Tryout</i> Sosiologi.....	55
1. Tutor Sebaya .....	60
2. Layanan Klinik <i>Peerconcelor</i> .....	62
C. Kecenderungan dan Implikasi <i>Stereotype</i> Pasca <i>Tryout</i> Sosiologi.....	64
1. <i>Stereotype</i> Sosial bagi Peserta Didik yang Mendapatkan Ruang Satu .....	64
2. <i>Stereotype</i> Sosial dari Peserta Didik di Ruang Enam .....	72
D. Kendala dalam Pelaksanaan <i>Tryout</i> Sosiologi.....	81

## **BAB IV *STEREOTYPE* SOSIAL *TRYOUT* SOSIOLOGI KELAS XII IPS**

A. Konstruksi Sosial dalam <i>Stereotype</i> Sosial pada <i>Tryout</i> Sosiologi Kelas XII IPS.....	84
B. Bentuk <i>Stereotype</i> Sosial yang Melekat pada <i>Tryout</i> sosiologi di Kelas XII IPS.....	92
C. <i>Tryout</i> Sebagai Evaluasi .....	98

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	105
B. saran .....	107

## **DAFTAR PUSTAKA..... 109**

### **LAMPIRAN**

### **RIWAYAT PENULIS**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tabel Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis.....	22
Tabel 2.1 Tabel Input dan Output Nilai Peserta Didik .....	41
Tabel 3.1 Tabel Nilai Ujian Nasional SMA Negeri 77 Jakarta .....	54
Tabel 3.2 Tabel Perolehan Nilai <i>Tryout</i> Berkala Sosiologi Kelas XII IPS.....	58
Tabel 3.3 Lima Peserta Didik XII IPS di Ruang Satu .....	65
Tabel 3.4 Lima Peserta Didik di Ruang Eman.....	73

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Kelulusan SMA di DKI Jakarta.....	5
Gambar 2.1 Gambar Bangunan Lama SMA Negeri 77 Jakarta .....	37
Gambar 2.2 Gambar Bangunan Baru SMA Negeri 77 Jakarta .....	39
Gambar 2.3 Skema Matriks Deskripsi SMA Negeri 77 Jakarta .....	50
Gambar 3.1 Matriks Implikasi <i>Stereotype</i> Sosial Di balik <i>Tryout</i> Sosiologi .....	83
Gambar 4.1 Proses Konstruksi Sosial pada <i>Tryout</i> Sosiologi Kelas XII IPS.....	86
Gambar 4.2 <i>Stereotype</i> yang Terjadi pada Peserta Didik .....	94
Gambar 4.3 <i>Tryout</i> Sosiologi Sebagai Bagian dari Evaluasi .....	101

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan penting dalam kehidupan seseorang di era globalisasi ini, karena pendidikan merupakan alat untuk seseorang dapat bermobilitas. Pendidikan juga sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia hingga mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Tujuan utama dari pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa secara terus-menerus.

Pendidikan dikatakan berhasil ketika masyarakat dapat melihat dan merasakan dampak serta pengaruhnya dalam kehidupan sosial. Cece Wijaya menjelaskan "bahwa pendidikan dapat dilakukan dengan cara formal di sekolah dan non-formal di lembaga-lembaga pendidikan di luar sekolah, dan tujuan dari masing-masing lembaga tersebut adalah berhasil menciptakan lulusan yang berpotensi dan dapat diserap sebagai tenaga kerja professional diberbagai bidang untuk menyukseskan

pembangunan.”<sup>1</sup> Dalam pelaksanaannya, untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang meliputi perbaikan kurikulum, sarana dan prasarana seperti pengadaan gedung dengan berbagai kelengkapan yang memadai serta pengadaan buku-buku yang cukup dan *up to date*.

Mutu pendidikan juga dapat ditingkatkan melalui prestasi belajar, adapun prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri peserta didik yang meliputi faktor lingkungan sekolah, lingkungan sekolah meliputi guru, tenaga administrasi serta teman-teman di sekolahnya. Sedangkan faktor lingkungan peserta didik yaitu tetangga dan teman-teman yang berada di lingkungan dimana tempat tinggalnya. Serta keadaan ekonomi orang tua yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar para peserta didik. Demikian pula perhatian orang tua dan keluarga memberi dampak positif dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Peningkatan prestasi belajar akan berdampak pula pada peningkatan motivasi seorang peserta didik. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri peserta didik sendiri yang meliputi minat, bakat intelegensi, dan motivasi. Wina Sanjaya mengatakan “dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

---

<sup>1</sup> Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembelajaran Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, Hlm: 12.

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”<sup>2</sup> Pemerintah juga telah melakukan banyak hal dan perubahan dalam memajukan bidang pendidikan demi membentuk para calon generasi penerus bangsa dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia yaitu dengan melaksanakan *tryout* dan ujian nasional. Salah satu hal yang merupakan proses terpenting dalam sebuah pembelajaran adalah adanya pengontrolan tentang pencapaian tujuan dan pembelajaran yaitu adanya evaluasi pembelajaran. Semakin meningkatnya tuntutan pada mutu pendidikan, maka pemerintah telah menetapkan standar yang harus dicapai dalam suatu proses pembelajaran pada satuan pendidikan.

Pada dunia pendidikan diperlukan adanya evaluasi agar dapat mengetahui hasil dari suatu proses pembelajaran yang ditempuh oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Daryanto bahwa “tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar-mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik, sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.”<sup>3</sup> Salah satu bentuk dari evaluasi pembelajaran adalah *tryout*, tutor sebaya dan ujian nasional. Ujian nasional merupakan suatu sistem evaluasi yang digunakan untuk melihat dan mengetahui

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, Hlm: 2.

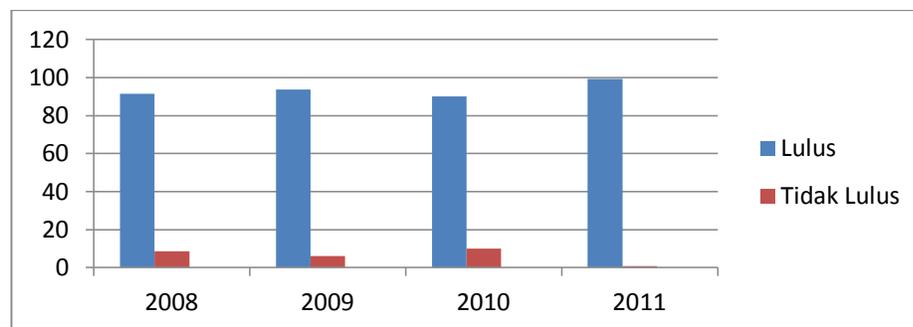
<sup>3</sup> Daryanto, *Evaluasi pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, Hlm:11.

standar pendidikan baik pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan ditingkat atas yang ada di Indonesia yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Proses evaluasi ini dilakukan berulang-ulang oleh sekolah dan pemerintah pusat dari tahun ke tahun. Seseorang dapat dikatakan lulus apabila nilai yang diperoleh sudah melewati batas nilai yang ditentukan oleh pemerintah pusat dan berarti peserta didik tersebut sudah menguasai standar kompetensi yang telah ditentukan. Sedangkan para peserta didik yang tidak lulus, dengan perolehan nilai yang telah didapat tidak mencapai standar nilai yang sudah ditentukan.

Menjelang ujian nasional tahun 2013, para peserta didik berusaha semaksimal mungkin demi mempersiapkan diri agar siap melaksanakan ujian nasional. Mulai dari mengikuti bimbingan belajar komersial di luar sekolah yang memberikan jaminan kelulusan hingga mengikuti kegiatan yang dibuat oleh sekolah demi mempersiapkan ujian nasional seperti *tryout* dan tutor sebaya serta adanya layanan klinik *peerconcelor* yang dilakukan rutin secara berkala oleh pihak sekolah. Selain itu seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, para peserta didik juga kerap memanfaatkan media internet untuk dapat *mengunduh* beragam bank soal yang sering diujikan dari tiap-tiap tahun ajaran hingga kisi-kisi soal ujian nasional yang terpampang disitus-situs tertentu. Hal ini dapat menunjukkan adanya kebutuhan para peserta didik dalam memperoleh berbagai sumber belajar dalam rangka mengasah kemampuan pengetahuannya dan mempersiapkan diri untuk menempuh ujian nasional. Dari pihak sekolah pun berbagai upaya telah direncanakan dan dilakukan

dengan baik sesuai dengan kebutuhan para peserta didik mulai dari memberikan jam pelajaran tambahan seperti pendalaman materi, *tryout* dan tutor sebaya yang dilakukan rutin setiap hari Sabtu, serta adanya layanan klinik *peerconcelor*.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Kelulusan SMA di DKI Jakarta**



Sumber: Jurnal SESINDO 2012<sup>4</sup>

Dari grafik tersebut, jika peserta didik yang lulus (persegi panjang biru) dan peserta didik yang tidak lulus (persegi panjang merah) menunjukkan grafik perkembangan kelulusan pada tingkatan SMA, hal ini dikarenakan adanya laju peningkatan kelulusan peserta didik. Ketidaklulusan peserta didik dalam mengikuti ujian nasional menjadi permasalahan rutin tiap tahun oleh peserta didik, wali peserta didik, orang tua, penyelenggara pendidikan, Dinas Pendidikan, dan Kemendiknas. Perbandingan tahun 2010 dengan tahun 2009, angka kelulusan ujian nasional tingkat

<sup>4</sup> Grafik kelulusan UN tingkat SMA, Jurnal SESINDO 2011-Jurusan Sistem Informasi ITS, 2012  
<http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Master-18060-2210206702-Paper.pdf>

SMA/MA tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 4 persen. Pada tahun 2009 angka kelulusan ujian nasional mencapai 93.74 %, sekarang menjadi 89,88 %. Jadi jumlah peserta didik yang mengulang ujian nasional mencapai 154.079 orang dari 1.522.162 peserta ujian nasional 2010. Pada tahun 2011, untuk SMA adalah 99,22%. Meningkat dari tahun 2010 yaitu 89,93% pada ujian utama, dan 99,04% pada ujian ulang.

Ujian nasional ini sebagai penentu standar pendidikan yang berupaya sebagai peningkatan mutu atau kualitas pendidikan di sekolah. Selain itu, ujian nasional juga sebagai tolak ukur atau penentu kepada para peserta didik baik yang lulus ujian maupun yang tidak lulus ujian. Sebelum dilaksanakannya ujian nasional oleh Negara maka *tryout* pun dilaksanakan baik dari sekolah maupun dari dinas pendidikan. *Tryout* yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan dilakukan serentak diseluruh sekolah sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang berlaku.

Pada harian Kompas edisi senin 9 Januari 2012 diperoleh informasi bahwa penyelenggaraan di SMAN 2 Surabaya dan di sekolah-sekolah SMA yang berstandar RSBI menyelenggarakan *tryout* dengan sistem komputerisasi dan langsung dapat diketahui nilai pada hari itu juga. “Beberapa sekolah bahkan sudah secara khusus mempersiapkan UN dengan program UN bagi para siswanya. Salah satunya SMAN 2 Surabaya, yang menyatakan serius membekali para siswanya menghadapi UN. SMA berstatus Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) ini menggelar *tryout online*

secara rutin.”<sup>5</sup> Hal ini difungsikan juga untuk menjadikan peserta didik menjadi lebih mandiri. Penyelenggaraan *tryout* dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik menjelang ujian nasional dan SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Di sekolah ada fakta-fakta sosial yang bisa disebut pengelompokan sosial. Dimana dalam pengelompokan sosial tersebut ada klasifikasi pengelompokan kelas di sekolah seperti ada kelas IPS, IPA dan Bahasa, kelas Unggulan dan kelas Reguler, termasuk ada juga yang dianggap sebagai kelas bungan. Di sekolah yang peneliti amati terdapat pengelompokan ruangan yang terjadi pasca melakukan kegiatan *tryout* berkala, dan itulah yang menjadi alasan peneliti ingin meneliti tentang tema tersebut. SMA Negeri 77 Jakarta mengadakan kegiatan *tryout* berkala dan tutor sebaya yang rutin diadakan setiap hari Sabtu oleh para peserta didik, mulai dari kelas X, XI, hingga kelas XII serta adanya layanan klinik *peerconcelor*. Awal mula SMA Negeri 77 Jakarta melakukan kegiatan seperti itu dikarenakan semakin meningkatnya tuntutan standarisasi nilai ujian nasional yang setiap tahunnya selalu meningkat yang harus dicapai oleh peserta didik dalam ujian nasional dan seleksi masuk perguruan tinggi, serta untuk melatih para peserta didik dalam menjawab soal-soal pada ujian.

Bukan hanya itu saja SMA Negeri 77 Jakarta menggelar kegiatan semacam itu untuk menumbuhkan daya saing dan kompetisi antar peserta didik di sekolah.

---

<sup>5</sup> Kompas, *Di Surabaya Sekolah Menggelar Tryout UN*, diakses pada hari minggu tanggal 9 Desember 2012, pukul 11.02 WIB.

Pada kajian kali ini peneliti ingin membahas bahwa *tryout* sosiologi dan tutor sebaya yang dilaksanakan oleh sekolah setiap hari Sabtu serta adanya layanan klinik *peerconcelor* menjadi usaha dari pihak sekolah SMA Negeri 77 Jakarta dalam meningkatkan hasil nilai ujian nasional dan menumbuhkan jiwa kompetisi peserta didik di sekolah. *Tryout* dan tutor sebaya dilaksanakan oleh sekolah setiap hari Sabtu untuk seluruh mata pelajaran yang akan diujikan dalam ujian nasional. Hasil nilai *tryout* ini dilihat untuk mengetahui bagaimana batas kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Sedangkan tutor sebaya ini adalah kegiatan yang dilakukan setelah *tryout* dilaksanakan berupa mengerjakan soal *tryout* kembali agar peserta didik lebih paham dan mengetahui jawaban dari soal-soal *tryout* yang diberikan.

Hasil nilai *tryout* yang diperoleh dapat mengklasifikasikan dua puluh orang peserta didik yang mendapat nilai tertinggi dan dua puluh orang peserta didik yang mendapat nilai terendah. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya sebuah pengelompokan peserta didik ke dalam kelas-kelas tertentu, karena tingkat keberhasilan proses pendidikan dapat kita ukur berdasarkan kualitas peserta didiknya. Pengelompokan sosial itu tidak hanya berakibat pada pengklasifikasian ruangan terhadap peserta didik, melainkan peserta didik merasa bahwa ada *stereotype* yang timbul dikalangan mereka dan para guru. *Stereotype* dalam kajian peneliti ini diambil dari pandangan Kornblum dalam Kamanto Sunarto yakni “bahwa *stereotype* memiliki citra yang kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang dianut

tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut.”<sup>6</sup> Peserta didik yang berada di ruang satu terlihat enggan bergaul dengan peserta didik yang berada di ruang enam, sedangkan peserta didik yang berada di ruang enam menganggap peserta didik yang berada di ruang satu itu tinggi hati.

Hal ini disebabkan karena peserta didik merasa bahwa adanya *stereotype* di dalam pikiran mereka, bahwa peserta didik yang berada di ruang satu itu adalah peserta didik yang pintar, sedangkan peserta didik yang berada di ruang enam merupakan peserta didik yang kurang pintar. Peneliti mengambil makna konstruksi sosial yang sebelumnya dikemukakan oleh Berger bahwa manusia bebas untuk menentukan dunia sosialnya sendiri. Pada kajian ini peserta didik yang menentukan posisi kelas dari prestasi masing-masing. Lingkungan sosial kelas yang mereka peroleh didapatkan pula dari sejauhmana usaha mereka untuk memperoleh nilai. Apabila nilai yang mereka peroleh tinggi dan berada di ruang satu, tentu atmosfer untuk memperoleh prestasi sebaik mungkin semakin kuat, begitu pula sebaliknya.

Akibat dari adanya *stereotype* ini tidak hanya berefek pada tindakan peserta didik, melainkan tindakan para guru. Peserta didik yang berada di ruang enam akan diberikan tindak lanjut oleh wali kelas dan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Tindakannya berupa pemberian tutor sebaya dan layanan klinik *peerconcelor*. Upaya ini dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi

---

<sup>6</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004, Hlm: 152.

kemungkinan peserta didik yang berada di ruang enam kembali mendapatkan ruang enam. Hal ini menuntut setiap peserta didik untuk saling berkompetisi agar tidak mendapatkan ruang enam. Muhammad Saroni mengemukakan, “bahwa kehidupan hanya memberikan sesuatu yang indah bagi mereka yang berkompetensi diri tinggi.”<sup>7</sup>

Setelah melaksanakan kegiatan *tryout* sosiologi para peserta didik tidak diperbolehkan untuk pulang tetapi harus melaksanakan kegiatan tutor sebaya yang termasuk bagian dari kegiatan *tryout* sosiologi yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 77 Jakarta. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memperoleh tema skripsi dengan judul Implikasi *Stereotype* Sosial Di balik *Tryout* Sosiologi Kelas XII IPS studi di SMA Negeri 77 Jakarta.

## **B. Permasalahan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang dari kegiatan *tryout* tersebut bahwa para peserta didik merasa adanya *stereotype* sosial dan pengelompokan kelas berdasarkan dari perolehan nilai yang didapat setelah mengikuti pelaksanaan kegiatan *tryout* berkala yang dilakukan rutin setiap hari Sabtu oleh sekolah. Maka sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa permasalahan yang dirangkum menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Muhammad Saroni, *Orang Miskin Harus Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010, Hlm: 54.

1. Apa yang menjadi dasar pengelompokkan kelas pada kegiatan *tryout* sosiologi?
2. Bagaimana dampak dari penerapan dasar pengelompokkan *tryout* sosiologi bagi peserta didik dan guru?
3. Bagaimana *stereotype* sosial terbentuk dalam proses *tryout* sosiologi di SMA Negeri 77 Jakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari permasalahan penelitian maka studi ini bertujuan:

- A. Untuk mengetahui apa yang menjadi dasar pengelompokkan kelas pada kegiatan *tryout* sosiologi.
- B. Untuk mengetahui dampak dari penerapan dasar pengelompokkan *tryout* sosiologi bagi peserta didik dan guru.
- C. Untuk mengetahui bagaimana *stereotype* sosial terbentuk dalam proses pelaksanaan *tryout* sosiologi di SMA Negeri 77 Jakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ranah pendidikan di sekolah khususnya bagi para guru dan peserta didik sebagai bahan evaluasi pembelajaran agar dapat mengetahui hasil dari suatu proses pembelajaran yang ditempuh oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu dengan

melaksanakan kegiatan *tryout* sosiologi dan tutor sebaya serta adanya layanan klinik *peerconcelor* secara rutin yang dilakukan peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 77 Jakarta. Pada bidang akademik penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk kajian dibidang sosiologi pendidikan. Karena penelitian ini juga melihat gejala-gejala sosial seperti pengelompokkan sosial dan *stereotype* sosial di sekolah. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk melihat proses pelaksanaan *tryout* dan tutor sebaya sebagai latihan untuk menempuh soal-soal ujian nasional serta menambah literatur pendidikan. Bagi masyarakat penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan bahwa *tryout* dan tutor sebaya serta adanya layanan klinik *peerconcelor* ini sebagai upaya tahap latihan untuk mencapai jenjang ujian nasional.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian di SMA Negeri 77 Jakarta ini peneliti hanya membatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Informan penelitian dalam skripsi ini dibuat hanya pada sepuluh orang peserta didik. Lima peserta didik merupakan peserta didik yang mendapat peringkat sepuluh besar dan lima peserta didik merupakan peringkat terendah dari kelas XII IPS SMA Negeri 77 Jakarta. Selain itu terdapat pula satu orang guru sebagai informan kunci dari penelitian skripsi ini yaitu satu orang guru sosiologi kelas XII IPS yang sekaligus menjabat sebagai wakil kepala sekolah

bagian kurikulum di SMA Negeri 77 Jakarta, serta satu orang kepala sekolah dan satu orang staf tata usaha sebagai informan.

2. Data yang digunakan dalam skripsi ini berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan data sekunder baik dari para peserta didik, guru, arsip-arsip sekolah, dan buku-buku yang relevan menunjang penelitian bahwa kegiatan *tryout* dan tutor sebaya yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 77 Jakarta setiap hari Sabtu menjadi usaha dari pihak sekolah dalam meningkatkan hasil nilai ujian nasional peserta didik.

#### **F. Tinjauan Penelitian Sejenis**

Kegiatan *tryout* dan tutor sebaya secara berkala yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu serta adanya layanan klinik *peerconcelor* yang dilakukan oleh SMA Negeri 77 Jakarta telah memberi gambaran batas kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Ternyata kegiatan *tryout* dan tutor sebaya berkala serta adanya layanan klinik *peerconcelor* ini tidak hanya sebagai ajang melihat batas kemampuan yang diperoleh para peserta didik tetapi kegiatan *tryout* dan tutor sebaya berkala serta adanya layanan klinik *peerconcelor* ini juga dilakukan untuk mengasah kemampuan para peserta didik, serta untuk bahan evaluasi pembelajaran, dan juga sebagai ajang pembiasaan diri agar kelak pada saat ujian nasional tiba mereka sudah terbiasa dengan kegiatan semacam itu sehingga mereka tidak meraksan *nervous* pada saat melaksanakan ujian nasional. Demi mendukung penelitian skripsi yang berjudul

“Implikasi *Stereotype* Sosial Di balik *Tryout* Sosiologi Kelas XII IPS” studi di SMA Negeri 77 Jakarta. Peneliti melihat tinjauan pustaka dari beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya:

Pertama, dari penelitian Abdul Hoyyi yang dimuat dalam Tesis Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor 2007. Tulisan Abdul Hoyyi ini berjudul “*Keefektifan PraUjian Nasional Sebagai Persiapan Menghadapi Ujian Nasional Matematika SMEA Negeri dan Swasta di Jakarta Selatan 06 Pada Tahun Akademik 2004/2005.*”<sup>8</sup>

Model persiapan ujian nasional yang dilakukan sekolah atau dari Pusat Pengujian Pendidikan (Puspendik) seperti praujian nasional atau *tryout* diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan nilai peserta didik pada ujian nasional. Praujian nasional ini tidak bisa digunakan untuk menilai kesiapan seorang peserta didik. Peluang peserta didik lulus pada ujian nasional lebih tinggi dibandingkan pada saat pelaksanaan kegiatan praujian nasional. Soal praujian nasional diharapkan dapat menyerupai soal pada saat ujian nasional. Soal untuk masing-masing mata pelajaran dibuat oleh Pusat Pengujian Pendidikan (Puspendik) Departemen Pendidikan Nasional dengan jenis yang berbeda-beda untuk masing-masing propinsi dan sistem pemeriksaan terpusat pada puspendik. Selain itu untuk meningkatkan nilai pada ujian nasional, soal praujian nasional ini diharapkan dapat efektif. Artinya mampu melihat dan menilai kesiapan peserta didik serta dapat digunakan sebagai gambaran nilai

---

<sup>8</sup> Abdul Hoyyi, “*Keefektifan PraUjian Nasional Sebagai Persiapan Menghadapi Ujian Nasional Matematika SMEA Negeri dan Swasta di Jakarta Selatan 06 Pada Tahun Akademik 2004/2005.*”, Tesis Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor 2007.

yang diperoleh peserta didik pada ujian nasional. Soal praujian nasional juga diharapkan dapat digunakan sebagai prediksi bagi soal ujian nasional. Maka dari itu biasanya nilai yang diperoleh oleh para peserta didik pada pelaksanaan praujian nasional tidak jauh berbeda dengan nilai yang didapat pada saat ujian nasional nanti.

Persamaan dari penelitian Abdul Hoyyi dengan kajian peneliti adalah terletak pada praujian nasional sebagai model persiapan dalam menghadapi ujian nasional yang diharapkan agar peserta didik memperoleh hasil nilai ujian nasional yang lebih baik dan juga untuk mengetahui bagaimana batas kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Untuk menghadapi ujian nasional dibutuhkan pembiasaan dalam mengerjakan soal-soal agar kemampuan otak dapat terasah. Perbedaannya, peneliti menggunakan istilah *tryout* dalam meningkatkan nilai ujian nasional sosiologi, sedangkan Abdul hoyyi menggunakan istilah praujian nasional sebagai persiapan menghadapi ujian nasional matematika. Selain itu peneliti mengkaji pelaksanaan *tryout* sosiologi sebagai pola pengelompokan kelas berdasarkan dari perolehan nilai yang didapat oleh para peserta didik dan juga sebagai model persiapan ujian nasional di SMA Negeri 77 Jakarta, sedangkan Abdul Hoyyi cenderung pada keefektifitasan praujian nasional dalam menghadapi ujian nasional matematika di SMEA Negeri dan Swasta di Jakarta Selatan.

Kedua, Peneliti mengkaji penelitian Fauzietti dalam tesis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister di Universitas Andalas 2008. Penelitian Fauzietti ini berjudul "*Penerapan Analisis Jalur Untuk Mengetahui Pengaruh Penilaian Hasil*

*Belajar Terhadap Nilai Ujian nasional Mata Pelajaran Matematika.*”<sup>9</sup> Penilaian hasil belajar dilakukan dengan cara berkesinambungan oleh guru yang dikemas dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Sebelum mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, maka perlu dilakukan penilaian hasil belajar dalam bentuk simulasi ujian nasional yaitu praujian nasional. Penilaian hasil belajar yang telah diperoleh oleh peserta didik di sekolah dalam bentuk nilai semester yang tidak dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan untuk menentukan kriteria kelulusan peserta didik, karena kelulusan seorang peserta didik hanya dapat ditentukan melalui ujian nasional yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Peserta didik yang mendapat nilai hasil belajar di sekolah tinggi akan mendapatkan hasil nilai ujian nasional rendah atau sebaliknya. Kemungkinan seperti ini dapat saja terjadi, karena bentuk soal yang diujikan dalam ujian nasional berupa pilihan ganda yang sistem penilainya hanya melihat jumlah jawaban yang benar saja, sehingga jawaban dapat di tebak atau memperoleh jawaban dari orang lain.

Guru selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan membekali peserta didik dengan memberikan pelajaran tambahan dan latihan dalam membahas soal-soal yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Sebelum melaksanakan ujian nasional maka pada semester akhir peserta didik

---

<sup>9</sup> Fauzietti, “*Penerapan Analisis Jalur Untuk Mengetahui Pengaruh Penilaian Hasil Belajar Terhadap Nilai Ujian Nasional Mata Pelajaran Matematika.*” Tesis Pemenuhan Gelar Magister Universitas Andalas 2008.

mengikuti praujian nasional propinsi yang dilakukan oleh sekolah yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan. Hasil gambaran dengan diberlakukannya Permendiknas menyebabkan para peserta didik dan pihak-pihak lain untuk dapat menyikapi keadaan ini peserta didik akan berusaha semampunya untuk menghadapi ujian nasional. Agar mereka tidak gagal dalam ujian nasional maka akan memunculkan kecenderungan peserta didik akan menggunakan berbagai cara untuk menjawab semua soal seperti menggunakan *smart solution* maupun dengan cara meminta bantuan orang lain.

Persamaan dari penelitian Fauzietti dengan kajian peneliti adalah praujian nasional dilakukan sebagai model persiapan menuju ujian nasional. *Tryout* atau praujian nasional ini dilakukan oleh sekolah agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal dan juga sebagai upaya dalam mengasah kemampuan para peserta didik sebelum ujian nasional diselenggarakan dengan di keluarkannya Permendiknas.

Perbedaannya terletak pada istilah yang digunakan, Fauzietti menggunakan istilah praujian nasional sedangkan peneliti menggunakan istilah *tryout*. Selain itu peneliti melihat kegiatan *tryout* dan tutor sebaya yang dilakukan rutin setiap hari Sabtu di sekolah SMA Negeri 77 Jakarta sedangkan Fauzietti melihat praujian nasional dari ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Serta peneliti mengkaji “Implikasi *Stereotype* Sosial Di balik *Tryout* Sosiologi Kelas XII IPS” studi di SMA Negeri 77 Jakarta.. Sedangkan Fauziati meneliti “*Penerapan*

*Analisis Jalur Untuk Mengetahui Pengaruh Penilaian Hasil Belajar Terhadap Nilai Ujian nasional Mata Pelajaran Matematika.”*

Ketiga, penelitian Arniati Prasedyawati Herkusumo, yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 17 No.3 Mei 2011. Penelitian Arniati Prasedyawati Herkusumo ini berjudul “*Standard Setting Ujian Nasional Dengan Menggunakan Metode Angoff dan Bookmark.*”<sup>10</sup> Sampai pada saat ini penentuan kelulusan pada ujian nasional ditentukan melalui *Judgement* dan merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tanpa memperhatikan soal-soal yang ada pada paket ujian nasional dan tanpa melibatkan tenaga-tenaga ahli seperti guru bidang studi, ahli kurikulum dan para ahli penilaian. Penentuan kelulusan seperti ini kurang memenuhi kriteria sebagaimana yang diisyaratkan oleh ahli-ahli pengukur pendidikan. Dalam banyak hal, hasil penilaian sering dipandang sebagai tolah ukur keberhasilan proses pembelajaran. Setiap sistem ujian, umumnya hasil penilaian dikategorikan menjadi dua yaitu lulus dan tidak lulus. Lulus berarti peserta didik telah memiliki standar kompetensi minimum, sedangkan yang tidak lulus berarti belum memiliki standar kompetensi minimum.

Perkembangan terakhir sejak tahun 2005 dilaksanakan ujian nasional, sebagai suatu kegiatan untuk mengetahui pencapaian standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan. Batas kelulusan pada ujian nasional tahun pelajaran

---

<sup>10</sup> Arniati Prasedyawati Herkusumo, “*Standard Setting Ujian Nasional Dengan Menggunakan Metode Angoff dan Bookmark*”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 17 No. 3, Mei 2011, hal 269-282.

2008/2009 adalah rata-rata minimum 5,50, boleh memiliki nilai 4,0 dengan paling banyak dua mata pelajaran dan yang lainnya minimum 4,25. Penentuan kelulusan berdasarkan *judgement* mengandung banyak kelemahan, diantaranya tidak memperhatikan kondisi peserta didik, wilayah Indonesia yang sangat luas, dan kondisi sekolah yang bervariasi. Terkait dengan kebijakan pemerintah dalam sistem ujian nasional tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui berapa skor batas kelulusan peserta didik yang tepat untuk setiap mata pelajaran yang akan diujikan dalam ujian nasional. Permasalahan yang mendorong perlunya dilakukan penelitian ini yaitu terkait dengan salah satu kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam sistem ujian nasional yaitu penentuan batas kelulusan minimum yang harus dicapai peserta didik yang ditetapkan melalui *judgement* semata. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kriteria kelulusan peserta didik berupa batas skor kelulusan peserta didik untuk dapat lulus SMA/MA baik pada program IPA maupun pada program IPS untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika IPS, Matematika IPA, Bahasa Inggris, Ekonomi dan Fisika.

Persamaan kajian peneliti dengan Arniati Prasedyawati Herkusumo adalah ujian nasional. Selain itu Arianti juga menyoroti kualitas pendidikan yaitu dengan adanya penilaian, hasil penilaian juga dipandang sampai sejauh mana para peserta didik memahami materi pelajaran yang didapat oleh guru-gurunya serta proses keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Proses yang diukur oleh Arniati adalah ujian nasional. Hal ini pula yang menjadi sudut pandang yang sama antara peneliti

dan Arniati Prasedyawati Herkusumo. Perbedaannya, Arniati membahas ”*Standar Setting Ujian Nasional Dengan Menggunakan Metode Angoff dan Bookmark.*” sebagai langkah dalam persiapan ujian nasional Sedangkan peneliti fokus pada “*Implikasi Stereotype Sosial Di balik Tryout Sosiologi Kelas XII IPS*” studi di SMA Negeri 77 Jakarta.

Keempat, penelitian M. Fakhur Syaifudin, Markhamah dan Sumardi yang dimuat dalam Jurnal Penulisan Humaniora Vol. 11 No. 1. Tulisan M. Fakhur dkk ini yang berjudul “*Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dalam Menghadapi Ujian nasional*”.<sup>11</sup> Salah satu standar mutu pendidikan yaitu ujian nasional. Ujian nasional merupakan wujud konkret dari apa yang diberikan sekolah sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran, sehingga hasil dari dari kebijakan sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran dapat diketahui dari hasil nilai ujian nasional. Hasil tersebut dijadikan alat evaluasi bagi sekolah untuk melakukan perbaikan seperlunya guna meningkatkan atau mempertahankan kualitas pendidikan.

Ujian nasional diselenggarakan oleh pemerintah diharapkan mampu menjawab tantangan global yang mengharuskan peserta didik lulus dengan standar nilai yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu nilai 5,50 untuk SMA dan 5,25 untuk tingkat SMP. Kebijakan inilah yang membuat pro dan kontra mengenai ujian nasional yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi fisik maupun psikis

---

<sup>11</sup> M. Fakhur Syaifudin, Markhamah, dan Sumardi, “*Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dalam Menghadapi Ujian Nasional*”, Jurnal Penulisan Humaniora Vol.11 No.1, februari 2010, hlm. 44-57.

kepala sekolah, guru dan peserta didik yang memicu strategi pembelajaran bagaimana supaya ujian nasional tersebut memperoleh hasil yang maksimal. Memahami fenomena tersebut, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan sekolah beserta guru menetapkan berbagai strategi dan solusi dalam mengelola pembelajaran untuk mempersiapkan ujian nasional. *Drill* atau *tryout* materi ujian nasional dan pematatan didasarkan pada materi ujian baik nasional maupun sekolah. Secara teknis pematatan dilakukan pada proses pembelajaran, misalnya untuk mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional diberikan pematatan materi yang intensitasnya lebih besar.

Implementasi dari kebijakan sekolah ini dengan memberlakukan minimal Sembilan kali *drill* atau *tryout* selama masa pematatan yaitu kurang lebih empat bulan sebelum pelaksanaan ujian nasional. Pelaksanaan kebijakan sekolah ini semata-mata membekali peserta didik menghadapi soal ujian nasional dan memberikan bekal materi yang cukup kepada peserta didik apabila ujian nasional nanti menemukan soal yang berbeda. *Drill* atau *tryout* ujian nasional yang dilaksanakan sembilan kali dijadikan *feedback* atau mengetahui kesulitan peserta didik juga sebagai kontrol keberhasilan pendidikan.

Persamaan kajian peneliti dengan M. Fakhur dkk adalah *drill* dan pematatan sebagai model persiapan ujian nasional. Selain itu M. Fakhur dkk juga menyoroti ujian nasional sebagai evaluasi dalam pembelajaran. Hal ini pula yang menjadi sudut pandang yang sama antara penulis dengan M. Fakhur dkk. Perbedaannya, M. Fakhur dkk adalah model persiapan ujian nasionalnya berupa *drill* dan pematatan

saja dan M. Fakhurur menggunakan istilah *drill* untuk *tryout* sedangkan peneliti model persiapan ujian nasionalnya yaitu kegiatan *tryout* dan tutor sebaya yang dilakukan rutin secara berkala serta adanya layanan klinik *peerconcelor*, serta peneliti mengkaji pelaksanaan *tryout* sosiologi sebagai pola pengelompokan kelas berdasarkan dari perolehan nilai yang didapat oleh para peserta didik. Dari keempat tinjauan pustaka di atas peneliti dapat memperoleh kesamaan dan perbedaan fokus kajian. Agar lebih dapat dipahami, peneliti jelaskan dalam tabel perbandingan tiga tinjauan pustaka dengan kajian peneliti, sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis**

No	Judul	Persamaan dengan Kajian Peneliti	Perbedaan dengan Kajian Peneliti
1.	<u>Abdul Hoyyi</u> Keefektifan PraUjian Nasional Sebagai Persiapan Menghadapi Ujian Nasional Matematika SMEA Negeri dan Swasta di Jakarta Selatan 06 Pada Tahun Akademik 2004/2005	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya praujian nasional sebelum pelaksanaan ujian nasional.</li> <li>2. Sebelum digelar ujian nasional maka adanya pembiasaan dalam mengerjakan soal-soal, agar kemampuan peserta didik dapat terasah.</li> <li>3. Melihat batas kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti menggunakan istilah <i>tryout</i>, sedangkan Abdul Hoyyi menggunakan istilah PraUjian Nasional.</li> <li>2. Peneliti mengkaji pada SMA sedangkan Abdul Hoyyi di SMEA.</li> <li>3. Peneliti melihat pelaksanaan <i>tryout</i> sosiologi dalam pengelompokan kelas berdasarkan perolehan nilai yang didapat oleh peserta didik serta adanya <i>stereotype</i>.</li> <li>4. Sedangkan Abdul Hoyyi melihat keefektifan praujian nasional sebagai persiapan menghadapi ujian nasional.</li> </ol>
2.	<u>Fauzietti</u> Penerapan Analisis Jalur Untuk Mengetahui Pengaruh Penilaian Hasil Belajar Terhadap Nilai Ujian nasioanal Mata Pelajaran Matematika	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persamaan penelitian Fauzietti dengan kajian peneliti adalah praujian nasional menuju ujian nasional.</li> <li>2. Praujian nasional dilakukan agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal dan juga sebagai upaya dalam mengasah kemampuan peserta didik sebelum ujian nasional digelar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti menggunakan istilah <i>tryout</i>, sedangkan Fauzietti menggunakan istilah PraUjian Nasional.</li> <li>2. Peneliti melihat dari model persiapan ujian nasional <i>tryout</i>, tutor sebaya serta adanya layanan klinik <i>peerconcelor</i> yang dilakukan setiap hari Sabtu, sedangkan Fauzietti melihat praujian nasional/<i>tryout</i> dari ulangan umum, ulangan tengah semester, dan ualangan akhir semester.</li> </ol>

No	Judul	Persamaan dengan Kajian Peneliti	Perbedaan dengan Kajian Peneliti
3.	<u>Arniati Prasedyawati Herkusumo</u> Standard <i>Setting</i> Ujian Nasional Dengan Menggunakan Metode Angoff dan Bookmark	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyoroti kualitas pendidikan yaitu dengan adanya penilaian, hasil penilaian juga dipandang sebagai tolak ukur dari proses keberhasilan dalam pembelajaran.</li> <li>2. Proses yang diukur oleh Arniati adalah ujian nasional.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Judul peneliti adalah Implikasi <i>Stereotype</i> Sosial Dibalik <i>Tryout</i> Sosiologi Kelas XII IPS studi di SMA Negeri 77 Jakarta.</li> <li>2. Sedangkan Arniati adalah Standar <i>Setting</i> Ujian Nasional Dengan Menggunakan Metode Angoff dan Bookmark.</li> </ol>
4.	<u>M. Fakhur Syaifudin, Markhamah, dan Sumardi.</u> Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dalam Menghadapi Ujian Nasional.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ujian nasional merupakan salah satu alat evaluasi pembelajaran.</li> <li>2. sama-sama adanya model persiapan ujian nasional yaitu drill dan pemadatan proses pembelajaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam kajiannya model persiapan ujian nasional peneliti adalah <i>tryout</i> dan tutor sebaya serta adanya layanan klinik <i>peerconcelor</i>.</li> <li>2. Sedangkan M. Fakhur dkk model persiapan ujian nasionalnya hanya drill dan pemadatan proses pembelajaran saja.</li> <li>3. Peneliti melihat bagaimana pola pengelompokan ruangan berdasarkan perolehan nilai yang didapat setelah melaksanakan kegiatan <i>tryout</i> sosiologi dan penanganan pembelajaran setelah dilaksanakannya kegiatan <i>tryout</i> sosiologi yang dilakukan oleh pihak sekolah.</li> </ol>

Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2013

## G. Kerangka Konseptual

Demi mendukung serta memperkuat penelitian, maka peneliti mengkonsepkan beberapa bagian sebagai berikut:

### 1. Pengelompokan Sosial dalam *Tryout* Sosiologi

Berbagai pandangan penempatan ruangan mulai dari ruang satu sampai ruang enam tidak lepas dari pandangan para peserta didik dan guru-guru di SMA Negeri 77 Jakarta. Pandangan tersebut merupakan sebuah *adjustment* kepada para peserta didik atas dasar perolehan nilai yang didapat pada saat *tryout*. Salah satu cara yang

ditempuh oleh SMA Negeri 77 Jakarta yakni adanya penyelenggaraan *tryout*, tutor sebaya, dan klinik *peerconcelor* secara berkala. Kelompok menurut Paul B. Horton dapat diartikan “setiap kumpulan manusia secara fisik atau sejumlah orang yang memiliki kesadaran bersama sebagai anggota dan saling berinteraksi.”<sup>12</sup> Pada kegiatan *tryout* ini para peserta didik dikelompokkan kedalam ruang kelas tertentu yang telah diberikan oleh pihak sekolah.

Pengelompokkan sosial adalah suatu proses pembentukan dari beberapa individu kedalam suatu kelompok sosial. Proses terciptanya peserta didik dalam kelompok-kelompok yang dibagi ke dalam enam ruang berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik pada *tryout* sebelumnya. Berger mengatakan “bahwa manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.”<sup>13</sup> Penerapan yang dikemukakan oleh Berger ini mengacu pada konstruksi sosial yang menyatakan bahwa konstruksi sosial ini tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan konstruksi sosial ini dapat dibentuk secara berbeda-beda melalui pengelompokkan sosial yang terjadi pasca *tryout* sosiologi. Peserta didik yang mendapat nilai tertinggi akan berada di ruang satu sedangkan peserta didik yang berada di ruang enam.

---

<sup>12</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1*, Jakarta: Erlangga. Hlm: 215.

<sup>13</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991, Hlm: 5.

## 2. *Stereotype* Sosial dalam penempatan Ruang *Tryout* Sosiologi

Pemberian makna yang berbeda terhadap penempatan ruangan mulai dari ruang satu hingga ruang enam kepada peserta didik, terbentuk karena adanya *stereotype* dari para guru dan peserta didik. *Stereotype* tersebut terjadi setelah adanya pengelompokan ruangan berdasarkan perolehan nilai yang didapat oleh para peserta didik dalam kegiatan *tryout*. *Stereotype* itu sendiri menurut kamus besar Indonesia adalah "konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat."<sup>14</sup> Kornblum dalam Kamanto Sunarto menjelaskan "bahwa *stereotype* merupakan citra yang kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut."<sup>15</sup> *Stereotype* yang telah diberikan mungkin ada benarnya, tetapi tidak seluruhnya benar dan tidak selalu berdampak negatif.

*Stereotype* itu sendiri dapat berpengaruh kepada interaksi sosial para peserta didik, karena *stereotype* merupakan suatu asumsi yang diberikan seseorang atau kelompok kepada orang lain atau kelompok lain. Penilaian seseorang pertama kali bertemu yaitu dengan kita mengelompokkan mereka ke dalam persepsi kita tentang orang tersebut melalui ciri sikap dan perilaku mereka. Perilaku kita pada saat itu dapat mempengaruhi mereka yang telah kita asumsikan untuk berperilaku seperti apa yang telah diasumsikan terhadap mereka yang dapat memperkuat *stereotype* kita

---

<sup>14</sup> Deni Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, Hlm: 1512.

<sup>15</sup> Kamanto Sunarto, *Op.Cit*, 2004, Hlm: 152.

terhadap mereka. *Stereotype* itu sendiri secara umum adalah sekumpulan sifat-sifat tertentu yang kita atributkan kepada sekelompok orang tanpa pertimbangan rasional dan logis.<sup>16</sup> Alasan bahwa *stereotype* itu dapat terjadi yaitu: *Pertama*, menggeneralisasi ciri-ciri atau sifat yang dimiliki suatu kelompok terhadap setiap individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. *Kedua*, menggeneralisasi sikap seseorang sebagai sikap seluruh anggota kelompoknya.

*Stereotype* bukan hanya menimbulkan dampak negative terhadap seseorang, melainkan *stereotype* pun dapat berdampak positive terhadap diri seseorang. *Stereotype* pun dapat membedakan seseorang kedalam kategori seperti *ingroup* yang sering disebut sebagai superioritas dan *outgroup* sebagai inferior. Seperti yang dilihat dari kegiatan *tryout* yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 77 Jakarta. Dalam kegiatan *tryout* para peserta didik yang mendapatkan ruang satu cenderung dianggap oleh mayoritas peserta didik yang lain dan guru-guru sebagai peserta didik yang pintar dan dapat menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Sedangkan peserta didik yang mendapatkan ruang enam tentunya ada *stereotype* dari peserta didik lain dan juga guru-guru bahwa anak itu kurang pintar dan belum menguasai materi yang telah diberikan oleh guru bidang studinya.

Tidak hanya sebatas itu, prasangka ini menimbulkan tindakan peserta didik yang saling menahan diri untuk bergaul dengan peserta didik yang berada di ruang yang lebih rendah atau lebih tinggi darinya. Guru pun mengambil tindakan untuk

---

<sup>16</sup> George Boeree, *Psikologi Sosial*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, Hlm: 101.

memberikan program tutor sebaya dan klinik *peerconcelor* bagi para peserta didik yang berada di ruang enam yang memiliki nilai terendah. Hal tersebut tentunya menimbulkan *stereotype* di kalangan para peserta didik dan juga guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa *stereotype* merupakan anggapan-anggapan dasar yang diberikan yang tentunya tidak ada dasarnya yang dapat menimbulkan prasangka buruk kepada orang lain atau kelompok lain.

### **3. *Tryout* Sebagai Latihan Evaluasi dalam Menghadapi Ujian Nasional**

Jika dilihat dari pengertian, tujuan, fungsi serta sistem pembelajaran, Zainal Arifin mengatakan “maka hakikatnya pembelajaran dalam Evaluasi Pembelajaran adalah suatu program, yang artinya evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi program, bukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar hanya merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran.”<sup>17</sup> *Tryout* adalah suatu mekanisme yang digunakan sebagai sebuah latihan bagi peserta didik sebelum melaksanakan ujian yang sesungguhnya. *Tryout* tidak bisa mengukur kesiapan peserta didik seutuhnya, namun sebagai gambaran kemampuan peserta didik dalam menghadapi soal-soal ujian nasional. Kegiatan *tryout* ini sendiri rutin diadakan secara berkala setiap hari Sabtu oleh peserta didik kelas XII IPS. Manfaat dari adanya penilaian dari kegiatan *tryout* berkala yang rutin dilakukan setiap hari Sabtu yakni:

---

<sup>17</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, Hlm: 33.

1. Untuk membentuk penempatan ruangan pada kegiatan *tryout* selanjutnya.
2. Untuk mengetahui kapasitas akademik para peserta didik.
3. Untuk para peserta didik belajar mengerjakan soal-soal yang akan diujikan dalam ujian nasional.
4. Sebagai persiapan dalam menghadapi ujian nasional.

Menhern S dan Lehmann dalam Ngalim Purwanto menyatakan “bahwa evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.”<sup>18</sup> Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai proses kegiatan untuk mengetahui sejauh mana batas kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran menuju ujian nasional dan seleksi masuk perguruan tinggi. “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Ujian nasional adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan.”<sup>19</sup>

Berdasarkan peraturan menteri tersebut, maka evaluasi pun dilakukan dengan menggunakan konsep Chittenden yang menerapkan empat tahapan sebagai proses dari latihan yang dilakukan oleh pihak sekolah yakni:

---

<sup>18</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, Hlm: 3.

<sup>19</sup> Standar Nasional Pendidikan, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tanggal 11 Juni 2007 Standar Penilaian Pendidikan, Kementerian pendidikan Nasional, Hlm: 43.

1. *“Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. *Checking-up*, yaitu, untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.
3. *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan, kesalahan, atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternative solusinya.
4. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.”<sup>20</sup>

Evaluasi ujian nasional adalah proses untuk menentukan nilai dalam kelompok mata pelajaran tertentu dalam rangka mencapai nilai standar nasional pendidikan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Dari kedua definisi maka evaluasi ujian nasional adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran Sosiologi.

## **H. Metodologi Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam. Peneliti ingin mencoba memahami dan mengikuti setiap proses atau kegiatan yang diadakan oleh SMA Negeri 77 Jakarta. Mulai dari proses kegiatan

---

<sup>20</sup> Zainal Arifin, Op. Cit, Hlm: 15.

*tryout* dan tutor sebaya yang dilakukan rutin secara berkala setiap hari Sabtu serta adanya layanan klinik *peerconcelor* sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil yang maksimal pada ujian nasional. Oleh karena itu peneliti memilih penelitian kualitatif agar dapat memberikan gambaran secara detail terkait riset penelitian skripsi, dan dari gambaran tersebut peneliti berusaha mendapatkan makna dari penelitian yang dikaji. Ada pun yang dimanfaatkan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Untuk menunjang penelitian kualitatif maka dibutuhkan unsur-unsur sebagai berikut:

### **1. Subjek Penelitian**

Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang yang terdiri dari satu orang kepala sekolah, satu orang guru sosiologi kelas XII IPS yang sekaligus menjabat sebagai wakil kepala sekolah di bidang kurikulum, satu staf tata usaha, serta sepuluh orang dari peserta didik yang terdiri dari lima orang peserta didik yang mendapat nilai tertinggi dan lima orang peserta didik yang mendapat nilai terendah. Kesepuluh informan ini sebagai penunjang dalam memperoleh data yang diperlukan dalam studi ini.

### **2. Peran Peneliti**

Sebagai mahasiswi yang pernah melaksanakan PPL (Program Pengalaman Lapangan) di SMA Negeri 77 Jakarta Pusat. Hal tersebut yang memberikan kemudahan bagi peneliti dalam membuat skripsi dan memperoleh data. Serta dapat

menjalin tali silaturahmi dengan subjek peneliti yaitu para guru, staf dan peserta didik yang ada di SMA Negeri 77 Jakarta sebagai informan. Lokasi di SMA Negeri 77 Jakarta yang sebelumnya hanya untuk melaksanakan PPL (Program Pengalaman Lapangan). Melainkan peneliti melahirkan sebuah ide untuk membuat skripsi.

Selama melaksanakan PPL di SMA Negeri 77 Jakarta, peneliti bukan hanya sekedar melaksanakan PPL saja. Peneliti juga menemukan berbagai hal-hal yang menarik bagi peneliti dan data-data yang dapat menunjang keperluan studi ini. Hampir setiap hari peneliti melihat keseharian warga sekolah, bahkan sering mengikuti aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh sekolah SMA Negeri 77 Jakarta seperti mengawas kegiatan *tryout* yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. *Tryout* dan tutor sebaya ini menarik bagi peneliti karena dilaksanakan setiap hari Sabtu yang tidak dilaksanakan secara rutin di sekolah-sekolah lainnya. Hal ini menampakan bahwa SMA Negeri 77 Jakarta memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan nilai hasil ujian nasional peserta didiknya, sehingga kajian ini layak untuk diteliti.

### **3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2012 pada saat peneliti masih terlibat aktif dalam kegiatan PPL di sekolah SMA Negeri 77 Jakarta. Penelitian yang dilakukan peneliti pada saat itu bersifat hanya sebatas observasi. Peneliti sangat tertarik dengan salah satu program yang diadakan oleh sekolah SMA Negeri 77 Jakarta. Penelitian akan dilaksanakan secara intensif dan mendalam akan dilakukan

pada bulan November 2012. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 77 Jakarta yang terletak di Jalan Cempaka Putih Tengah 17, Jakarta Pusat, yang juga didukung oleh beberapa alasan.

*Pertama*, mudah diakses baik secara perizinan maupun lokasi. Pasalnya SMA Negeri 77 Jakarta adalah sekolah tempat peneliti melaksanakan program atau kegiatan PPL. Hal tersebut yang memudahkan peneliti, sehingga sudah mengenal kondisi lingkungan sekolah dan warga sekolah mulai dari para guru, staf dan peserta didik. Selain itu SMA Negeri 77 Jakarta dekat dengan tempat tinggal peneliti, serta memudahkan untuk mengefisiensikan waktu dalam penelitian. *Kedua*, tuntutan standarisasi nilai ujian nasional yang semakin tinggi setiap tahunnya dan semakin ketatnya seleksi masuk PTN (Perguruan Tinggi Negeri) yang mengharuskan SMA Negeri 77 Jakarta melaksanakan upaya yang signifikan untuk meningkatkan nilai ujian nasional peserta didik latihan untuk masuk ke PTN (Perguruan Tinggi Negeri) dengan cara pelaksanaan *tryout* secara rutin setiap hari Sabtu.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pengamatan observasi, wawancara mendalam dengan para warga sekolah yang terlibat selama peneliti PPL di SMA Negeri 77 Jakarta. Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia dalam dokumen kesiswaan seperti: buku, arsip sekolah dan internet. Data primer dan

data sekunder bersifat saling melengkapi satu sama lain yang dapat menunjang penelitian ini. Peneliti memulainya dengan cara mengamati keadaan dan situasi yang ada di sekolah SMA Negeri 77 Jakarta dan ikut terlibat dalam kegiatan *tryout* dan tutor sebaya serta adanya layanan klinik *peerconcelor* di SMA Negeri 77 Jakarta. Tidak hanya sekedar pengamatan saja yang dilakukan oleh peneliti, wawancara pun dilakukan oleh beberapa peserta didik. Hal tersebut dilakukan demi mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan seperti kegiatan *tryout* dan tutor sebaya itu sendiri dimata peserta didik. Walaupun pada umumnya para informan sangat terbuka dan kooperatif dalam proses wawancara, namun tidak menutup kemungkinan adanya keterbatasan dan kelemahan yang diperoleh dalam wawancara.

## **5. Triangulasi Data**

Triangulasi data diperlukan dalam penelitian kualitatif agar peneliti tidak mendapatkan informasi dari satu pihak saja. Informasi yang diperoleh dari satu pihak harus ditunjang pula dan di konfirmasikan kepada pihak lain. Guna mendapatkan informasi yang akurat tentang objek yang diteliti, maka peneliti mencek dan ricek kembali serta mewawancarai informan kunci yaitu satu orang guru sosiologi kelas XII IPS yang sekaligus menjabat sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Sebagai informan penulis mewawancarai sepuluh orang peserta didik. Selain itu juga peneliti memperoleh data melalui berbagai prosedur yang terkait dengan sejarah sekolah, serta komponen-komponen sekolah lainnya yang didapat dari arsip sekolah.

Hal tersebut diambil untuk memperoleh data dalam penelitian Implikasi *Stereotype Sosial* Di balik *Tryout* Sosiologi Kelas XII IPS studi di SMA Negeri 77 Jakarta.

## **I. Sistematika Penelitian**

Skripsi ini akan terbagi ke dalam lima Bab. Bab pertama, diuraikan latar belakang dilakukannya penelitian ini, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pelaksanaan kegiatan *tryout* sosiologi dan tutor sebaya yang dilakukan rutin setiap hari Sabtu oleh para peserta didik serta adanya layanan klinik *peerconcelor*. Selanjutnya dari latar belakang tersebut, ditarik ke dalam pertanyaan penelitian dengan ketiga inti pertanyaan, yaitu bagaimana *stereotype* sosial terbentuk dalam proses *tryout* sosiologi di SMA Negeri 77 Jakarta, bagaimana dampak dari penerapan dasar pengelompokan *tryout* sosiologi bagi peserta didik dan guru, dan apa yang menjadi dasar pengelompokan ruangan pada *tryout* sosiologi. Keefektifan dari adanya pelaksanaan kegiatan *tryout* dapat diketahui dengan menggunakan sistem *moving class* berdasarkan perolehan nilai, tutor sebaya dan adanya layanan klinik *peerconcelor* merupakan model persiapan menuju ujian nasional dan seleksi masuk PTN (Perguruan Tinggi Negeri) di SMA Negeri 77 Jakarta yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Pertanyaan penelitian tersebut kemudian peneliti jabarkan dalam tujuan dan signifikansi penelitian yang dijalankan bagi peneliti dan masyarakat.

Pada bab pendahuluan tersebut juga dijabarkan tinjauan pustaka yang berisi penelitian sejenis sebagai bahan masukan dan bahan acuan dalam penelitian ini.

Sedangkan untuk menginterpretasikan secara pendidikan sosiologi masalah yang diteliti, maka peneliti jelaskan tentang konsep *stereotype* sosial dan konsep evaluasi pembelajaran. Sehingga penelitian ini merupakan sebuah karya ilmiah. Setelah semua sub bab tersebut dijabarkan, peneliti merumuskan metode penelitian yang terdiri dari subyek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Sub bab terakhir dari pendahuluan yaitu sistematika penelitian yang menjabarkan pembahasan yang akan disajikan dalam tiap bab dan sub bab.

Bab kedua, peneliti melakukan kajian awal dalam memperoleh gambaran mengenai deskripsi lokasi SMA Negeri 77 Jakarta. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang kondisi sosial SMA Negeri 77 Jakarta Pusat, sejarah SMA Negeri 77 Jakarta, Profil guru-guru sosiologi, dan profil kelas XII IPS 3.

Bab ketiga, peneliti akan menjelaskan bagaimana kegiatan *tryout* ini dapat dikatakan sebagai tradisi akademik yang ada di SMA Negeri 77 Jakarta, selain itu proses kegiatan *tryout* sosiologi dan tutor sebaya serta layanan klinik *peerconcelor* di SMA Negeri 77 Jakarta yang di dalamnya menjelaskan bagaimana pola pelaksanaan *tryout* sosiologi dan tutor sebaya. Apakah ada kecenderungan dan implikasi *stereotype* pasca *tryout* sosiologi serta kendala dalam pelaksanaan *tryout* sosiologi.

Bab keempat, peneliti berusaha untuk menjelaskan analisa dari konstruksi sosial dalam *stereotype* sosial pada pelaksanaan *tryout* sosiologi kelas XII IPS dengan menggunakan berbagai pandangan dari seorang tokoh sosiologi. Bagaimana bentuk

*stereotype* yang melekat pada *tryout* sosiologi di kelas XII IPS dan juga bagaimana *stereotype* sosial terjadi pada para peserta didik. Bagaimana *tryout* sosiologi, tutor sebaya dan layanan klinik *peerconcelor* tersebut sebagai evaluasi pembelajaran dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pencapaian nilai ujian nasional di atas standarisasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta kesiapan test masuk PTN (Perguruan Tinggi Negeri).

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilaksanakan. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Sedangkan sub bab selanjutnya peneliti memberikan beberapa rekomendasi akan hasil penelitian yang telah dijalankan hingga akhirnya dapat bermanfaat dan berguna untuk dijadikan bahan pertimbangan. Dari kelima bab di atas peneliti berusaha menjelaskan implikasi *stereotype* sosial di balik *tryout* sosiologi kelas XII IPS studi di SMA Negeri 77 Jakarta.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI SMA NEGERI 77 JAKARTA PUSAT**

#### **A. Sejarah SMA Negeri 77 Jakarta**

Pada paparan bab ini maka akan dibahas mengenai profil dan sejarah SMA Negeri 77 Jakarta Pusat untuk memperlihatkan betapa signifikannya pelaksanaan kegiatan *tryout* berkala yang dilaksanakan oleh sekolah setiap hari Sabtu. SMA Negeri 77 Jakarta ini telah banyak menyumbang dan berperan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan bagi masyarakat khususnya dalam pencapaian hasil pembelajaran yaitu yang berujung pada ujian nasional. Kehadiran SMA Negeri 77 Jakarta membawa angin segar bagi dunia pendidikan yang kian hari kian meningkat.

**Gambar 2.1**  
**Bangunan Lama**



**Sumber: Dokumen SMA Negeri 77 Jakarta, 2012**

Sejarah berdirinya SMA Negeri 77 Jakarta ini secara umum berkaitan dengan perkembangan sekolah SMA Negeri 77 Jakarta dari awal berdirinya hingga sekarang. Pada tahun pelajaran 1975-1976 Pemerintah mendirikan Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan (SMPP) diseluruh Propinsi di Indonesia yang berlokasi di Jalan Cempaka Putih Tengah 17-18 Jakarta Pusat. Didaerah Jakarta menjadi dua yaitu SMPP Negeri I yang sekarang menjadi SMA Negeri 77 Jakarta dan SMPP Negeri 35 yang sekarang menjadi SMA Negeri 78 Jakarta di Kemanggisan Jakarta Barat. Dalam hal ini akan dijelaskan secara singkat SMPP Negeri I yang kini berubah menjadi SMA Negeri 77 Jakarta. Dahulu SMPP I kebetulan berdampingan dengan SMP Negeri 77 Jakarta. Masyarakat menyangka bahwa SMPP I itu adalah setingkat dengan SMP. Setelah dijelaskan bahwa SMPP itu Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan yang setara dengan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Sekolah ini juga sering dipakai kegiatan penataran terutama penataran Ketrampilan yaitu Fotografi, Mengetik, IPA dan lain-lain, yang diikuti oleh guru-guru SMP dan guru-guru SMA. Guru-guru SMPP Negeri I pada umumnya hanya sekedar guru bantuan dari SMA lain seperti SMA 5 , SMA 30 sedangkan guru tetap hanya sekitar 4 orang tetapi akhirnya guru-guru dari sekolah lain mau menjadi guru tetap.

**Gambar 2.2**  
**Bangunan Baru**



**Sumber: Dokumen SMA Negeri 77 Jakarta, 2012**

Sejak dikeluarkannya SK No. 0353/0/1985, tepatnya tanggal 9 Agustus 1985, nama SMPP Negeri I berganti menjadi SMU Negeri 77 Jakarta dan selanjutnya berganti nama kembali menjadi SMA Negeri 77 Jakarta sampai dengan sekarang. Pergantian nama dari SMPP menjadi SMA banyak diprotes oleh para alumnus SMPP tersebut. Namun karena peraturan dari pemerintah merekapun dapat memakluminya, asalkan SMPP Negeri 1 khususnya tidak dilupakan oleh SMA selanjutnya.<sup>21</sup> Setelah status SMPP dirubah menjadi SMA maka SMPP Negeri 1 menjadi SMA Negeri 77 Jakarta. SMA Negeri 77 Jakarta beralamat di Jalan Cempaka Putih Tengah 17 Jakarta Pusat. Sekolah ini terletak di komplek perumahan Cempaka Putih. SMA Negeri 77 Jakarta berbatasan dengan sebelah utara berbatasan dengan komplek perumahan

---

<sup>21</sup> Seluruh Data dalam Bab II Ini Diperoleh dari Arsip sekolah Tahun 2012.

Cempaka Putih 17, sebelah selatan berbatasan dengan POM Bensin Jalan Cempaka Putih, sebelah barat berbatasan dengan Rumah Sakit Islam Jakarta dan juga Perguruan Tinggi YARSI, dan sebelah timur berbatasan dengan Klinik Bersalin Kinara.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, maka dibutuhkan tenaga pendidik dan kependidikan demi tercapainya visi dan misi sekolah. SMA Negeri 77 Jakarta memiliki tenaga pendidik sebanyak 54 orang guru dengan 18 ruang kelas. Dengan latar belakang pendidikan mulai dari jenjang S1 sebanyak 25 guru tetap dan 22 guru tidak tetap, sampai S2 dan S3 dengan perolehan guru sebanyak 7 orang. Jumlah peserta didik maksimal dalam kelas sebanyak 40 orang peserta didik dan dengan jumlah seluruh peserta didik di SMA Negeri 77 Jakarta sebanyak 708 peserta didik. Kondisi ekonomi sebagian besar peserta didik di SMA Negeri 77 Jakarta yang dinilai oleh tenaga pendidiknya sebagian besar tergolong dalam masyarakat menengah atas, hal tersebut juga dilatar belakangi oleh adanya asumsi masyarakat bahwa SMA Negeri 77 Jakarta adalah salah satu SMA favorit di Jakarta Pusat. Fakta ini timbul dengan perolehan nilai ujian nasional para peserta didik yang kebanyakan di atas standarisasi nilai serta input dan output nilai rata-rata mereka di SMA Negeri 77 Jakarta.

**Tabel 2.1**  
**Input dan Output nilai Peserta didik**

Input Kelas X			Output Kelas XII		
Tahun	Rata-rata		IPS		
	Tertinggi	Terendah	Terendah	Tertinggi	Rata-rata
2009	9,23	7,37	41,00	53,05	7,95
2010	9,57	8,56	42,45	53,10	7,91
2011	9,63	8,76	42,45	53,10	8,32
2012	9,74	9,04	44,30	54,10	7,50

**Sumber: Data Sekolah, 2012**

Hasil kelulusan empat tahun terakhir di SMA Negeri 77 Jakarta dari tahun 2009 sampai 2013 sekitar 100%. Tentunya pencapaian seperti itu bukan tanpa usaha dan dorongan dari pihak sekolah kepada peserta didik, melainkan adanya peran orang tua yang selalu mendukung setiap kegiatan akademik yang dilakukan oleh sekolah. Di sekolah setiap orang tentunya sudah memiliki tugas dan jabatan masing-masing yang harus di pertanggung jawabkan. Seperti kepala sekolah memiliki tugas dan wewenang untuk memastikan bahwa penerapan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Bapak Nazaruddin A. Adam, selaku kepala sekolah SMA Negeri 77 Jakarta bertugas sebagai pimpinan atau manajer, administrator dan supervisor. Bukan hanya itu kepala tata usaha yang dipimpin oleh Sukino, yang bertugas melaksanakan ketata-usahaan sekolah dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah meliputi

kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Penyusunan program kerja tata usaha, penyusunan keuangan, penyusunan pegawai, pembinaan pengembangan karier pegawai tata usaha, pembinaan perlengkapan sekolah, penyusunan dan penyajian data atau statistik sekolah, dan penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurus ketata-usahaan secara berkala.

Kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya tentu tidak hanya seorang diri melainkan menunjuk beberapa orang untuk menjadi wakil kepala sekolah yang terbagi dalam beberapa spesialisasi. Seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum yakni Bapak Isdiantoro yang bertugas mengkoordinasikan penelaahan kurikulum dan pengembangan kurikulum baru untuk ditetapkan di sekolah, merencanakan pembagian tugas mengajar, merencanakan dan mengkoordinasikan pelaksanaan ulangan-ulangan, ujian blok, pembagian rapor dan kenaikan kelas, merencanakan dan mengkoordinasikan kegiatan ujian sekolah dan ujian nasional seperti: memprogramkan usaha peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 77 Jakarta, mengumpulkan dan memeriksa buku persiapan mengajar, program semester dan program tahunan, mengkoordinasi kegiatan MGMP Sekolah dan atau MGNP tingkat Rayon, Kodya/Provinsi/Nasional.

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yakni Bapak Dede Haryadi yang memiliki tugas mengkoordinasikan perencanaan kegiatan kepeserta didikan dan OSIS, mengkoordinir perencanaan dan pelaksanaan seperti: kegiatan ekstrakurikuler yang

efektif dan berkualitas, Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS), Penerimaan peserta didik baru (PSB) pada permulaan tahun pelajaran, Masa Orientasi Studi (MOS) bagi peserta didik baru kelas X, mutasi peserta didik, merencanakan pola kegiatan pembinaan peserta didik, memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik, mengkoordinir penegakan dan terlaksananya tata tertib sekolah secara baik, mengkoordinir pelaksanaan dan pengawasan 7K dan mengkoordinir pembuatan laporan/pertanggung jawaban setiap pelaksanaan kegiatan pada bidang OSIS di akhir kegiatan dan akhir tahun pelajaran yang dilaporkan kepada kepala sekolah.

Sedangkan tugas wakil kepala sekolah bidang sarana-prasarana yakni Bapak M. Rukhiat memiliki tugas yang tidak kalah pentingnya yaitu, merencanakan dan melaksanakan operasional sarana dan perawatannya, melakukan tindakan perbaikan dan pencegahan atas ketidaksesuaian yang terkait dengan bidangnya baik mutu maupun lingkungan, membuat daftar inventaris semua aset fisik yang memerlukan perawatan, mengelompokkan menurut klasifikasi yang ditentukan dengan penomoran sebagai dasar untuk merencanakan pengeluaran biaya perawatan, memonitor kegiatan perawatan dan pemeliharaan sarana dan lingkungan, mengatur penggunaan atau pemakaian sarana-prasarana sekolah, melakukan koordinasi pengawasan pelaksanaan kegiatan pengadaan sarana, perawatan, perbaikan, penghijauan lingkungan sekolah

serta melaksanakan evaluasi dan analisa atas pelaksanaan program kegiatan sarana prasarana.

Berdasarkan data yang telah di peroleh maka dapat di informasikan bahwa luas SMA Negeri 77 Jakrta mencapai 2.430 m<sup>2</sup>, di antaranya adalah halaman seluas 823 m<sup>2</sup>, lapangan olah raga seluas 714 m<sup>2</sup>, kebun seluas 1.771 m<sup>2</sup> dan lain-lain seluas 262 m<sup>2</sup>. Fasilitas ruangan di SMA Negeri 77 Jakarta meliputi: ruang teori, laboratorium IPA, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang BK, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang OSIS, ruang UKS, ruang laboratorium bahasa, masjid, ruang serbaguna, ruang laboratorium komputer, ruang ganti pakaian, lapangan basket, lapangan olah raga, taman, parkir kendaraan, ruang pengolahan data dan ruang wakil kepala sekolah.

Secara umum Sekolah SMA Negeri 77 Jakarta adalah sekolah yang mendapat predikat sekolah unggulan di wilayah Jakarta Pusat, hal tersebut tentunya didukung dengan tersedinya beragam falisitas yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah dan juga berbagai macam kegiatan akademik yang dilakukan oleh pihak sekolah demi mendapatkan predikat sebagai sekolah unggulan yaitu seperti kegiatan *tryout* berkala yang rutin dilaksanakanya setiap hari Sabtu yang di ikuti oleh para peserta didik mulai dari kelas X, XI dan juga terutama untuk kelas XII yang akan melaksanakan ujian nasional. Seperti yang yang dikemukakan oleh kepala sekolah SMA Negeri 77 Jakarta sebagai berikut:

”SMA Negeri 77 Jakarta kurang lebih sudah tiga tahun berturut-turut mendapatkan nilai perolehan ujian nasional sosiologi peringkat tiga besar se-Jakarta Pusat dan peringkat sepuluh besar se-DKI Jakarta. Tentunya dengan mendapatkan perolehan peringkat seperti itu sekolah ini harus dapat mempertahankan mutu dan kualitas sekolah dan para peserta didik, tentu saja contohnya seperti diadakannya kegiatan *tryout* berkala yang rutin dilakukan setiap hari Sabtu dan juga para peserta didik lulusan sekolah ini banyak yang diterima di perguruan tinggi Negeri seperti UI, UNPAD, IPB, UGM, Universitas Brawijaya. Tetapi tidak pungkiri ada juga beberapa peserta didik yang meneruskan sekolahnya ke luar negeri.”<sup>22</sup>

Pernyataan kepala sekolah di atas merupakan bukti bahwa SMA Negeri 77 serius dalam mengupayakan peningkatan kualitas peserta didik sehingga sekolah tersebut mampu menjadi sekolah favorit dan mengantarkan peserta didiknya ke Perguruan Tinggi favorit.

## **B. Profil Kelas XII IPS dan Guru Sosiologi**

Timbulnya *stereotype* dikalangan para peserta didik ini tentunya bukan tanpa alasan. *Stereotype* ini ada dikalangan para peserta didik setelah terjadinya pengelompokan ruangan berdasarkan perolehan nilai yang didapat oleh masing-masing para peserta didik. Dimana dalam pengelompokkan tersebut para peserta didik mulai diurutkan nilai serta peringkat yang didapat pasca mengikuti kegiatan *tryout*. Para peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi dan peringkat satu hingga dua puluh maka ditempatkan di ruang satu dan seterusnya hingga ruang enam yang dihuni oleh peserta didik yang mendapatkan peringkat dua puluh terbawah. Adanya

---

<sup>22</sup> Data Hasil Wawancara dengan Bapak H. NAA, selaku kepala sekolah pada tanggal 19 November 2012

pengelompokkan ruangan tersebut membuat para walikelas dan juga guru bidang studi masing-masing mata pelajaran harus lebih ekstra dalam memberikan materi pelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran, agar para peserta didik mendapatkan nilai diatas standarisasi nilai yang telah ditetapkan baik oleh diknas maupun sekolah.

Suasana kegiatan belajar mengajar antara guru sosiologi dan peserta didik mulai dari kelas XII IPS 1, XII IPS 2, dan XII IPS 3 tidak terlalu tegang layaknya pada suasana kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran matematika atau ilmu eksak lainnya. Para peserta didik yang mengikuti mata pelajaran sosiologi sangat senang, dikarenakan dalam mata pelajaran sosiologi guru tidak hanya membahas teori-teori saja melainkan guru juga mengaitkan materi pelajaran tersebut ke dalam realita kehidupan sehari-hari di masyarakat yang sering kita jumpai.

“Ya tegang si enggak kak, antusias banget juga enggak si kak. Pak Is suka cerita-cerita seputar peristiwa sehari-hari juga, ya tentunya yang berhubungan sama materi pelajaran kak, jadi gak terlalu ngebosenin gitu kak, trus kan mata pelajaran sosiologi gak pernah ada di jam terakhir kak pelajaran jadi anak-anaknya gak loyo-loyo amat kak sama ngant uk pas belajar.”<sup>23</sup>

Demi mendapatkan minat yang cukup bagus dari peserta didik, maka penempatan mata pelajaran sosiologi yang enggan di tempatkan pada jam akhir mata pelajaran merupakan salah satu trik dari guru sosiologi agar para peserta didik tetap fokus dan tidak membosankan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Selain itu juga pak IS selaku guru sosiologi yang mengajar di kelas XII IPS ini

---

<sup>23</sup> Data Hasil Wawancara dengan HSW (Peserta didik kelas XII IPS 3) 23 Januari 2013

enggan menggunakan media *power point*, hal ini dikarenakan pada waktu yang lalu beliau menggunakan media *power point* menjadikan peserta didiknya enggan mencatat dan membaca kembali materi yang telah disampaikan sehingga membuat lupa dengan materi apa yang telah disampaikan.

“Pak Is kalo ngajar dia gak pernah pake *power point* kak, padahal kan asyikan pake *power point* kan yah kak, tapi dia pake sistem *dikte* kaya anak SD. Setelah *dikte* baru deh pak Is ngejelasin lebih detailnya. Saya sih suka males kak kalo *dikte*, cape ka nulisnya banyak banget. Ya tapi ada positifnya juga sih, kan kalo *dikte* selain kita menulis kita juga ikut mengulang kembali bacaannya dan juga bisa sekaligus menghafal kak, ya jadi kalo mau *tryout* atau ulangan gak lupa-lupa banget si kak.”<sup>24</sup>

Cara seperti itu diterapkan tentunya memiliki satu alasan, yaitu agar para peserta didiknya tidak lupa dengan materi yang telah disampaikan dan juga mau membaca catatannya kembali di rumah. Selain enggan menggunakan media *power point* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pak IS juga sering memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tanya-jawab atau bercerita seputar realita dalam kehidupan keseharian mereka atau yang ada di masyarakat yang tentunya berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibahasnya dan juga soal-soal untuk di kerjakan di rumah. Hal seperti itulah yang menyebabkan para peserta didik senang dengan mata pelajaran sosiologi dan juga faktor dari kepiawaian seorang guru untuk dapat mengemas materi pelajaran sosiologi dengan baik dan semenarik mungkin.

---

<sup>24</sup> Data Hasil Wawancara dengan FA (Kelas XII IPS 2) tanggal 23 Januari 2013.

Pola interaksi antara guru dan peserta didik pun terjalin cukup baik, hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru menyampaikan materi pelajaran dan memberikan kesempatan untuk peserta didik dapat berperan aktif di dalam kelas. Begitu pula saat di luar kelas sering kali guru dan siswa terlibat pembicaraan atau sekedar *sharing* satu sama lainnya. Pada hal perlakuan antara peserta didik yang memiliki prestasi tinggi, sedang maupun rendah terdapat perlakuan khusus yang dilakukan oleh guru. Para peserta didik yang memiliki prestasi tinggi maupun sedang, upaya guru untuk peserta didik tersebut agar tetap fokus terhadap proses pembelajaran tidak terlalu tinggi karena peserta didik tersebut sudah memiliki kesadaran yang cukup untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk peserta didik yang dianggap memiliki prestasi yang rendah, maka perlu pembinaan dan perhatian lebih khusus dari guru. Mereka harus diberi motivasi dan berbagai nasehat dari guru agar mereka dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran maupun kesadaran untuk mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan di sekolah.

### **C. Situasi Pelaksanaan *Tryout* Kelas XII IPS**

*Tryout* SMA Negeri 77 Jakarta dilaksanakan secara berkala setiap hari Sabtu pukul 07.00-11.00 WIB. Mata pelajaran yang diujikan dalam *tryout* sebanyak dua mata pelajaran dalam sehari. Mata pelajaran itu meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Sosiologi, Geografi, dan Ekonomi. Peserta didik kelas XII IPS

dibagi ke dalam enam kelas, masing-masing kelas terdiri dari dua puluh orang. Setiap kelas di SMA Negeri 77 dilengkapi dengan pendingin ruangan, LCD, dan speaker sebagai sarana pendukung untuk kegiatan pembelajaran peserta didik di dalam kelas. Pada saat pelaksanaan *tryout* nomor urut tempat duduk peserta didik di letakkan berdasarkan perolehan dari nilai yang tertinggi sampai nilai yang terendah yang ada di setiap kelas.

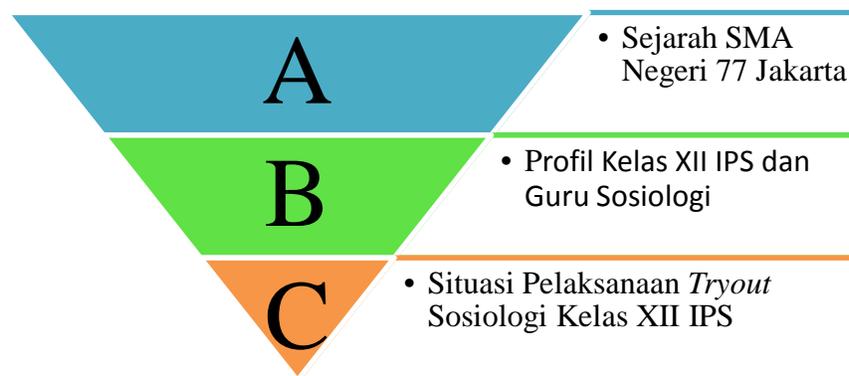
Ruangan kelas yang terdiri dari urutan ruang satu sampai dengan ruang enam merupakan perwujudan dari hirarki pelaksanaan *tryout* di sekolah ini. Peserta didik yang berada di ruang satu merupakan peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi sedangkan peserta didik di ruang enam merupakan peserta didik yang mendapatkan nilai terendah. Para peserta didik saling berkompetisi agar dapat memperoleh tempat di ruang satu. Pada saat pelaksanaan *tryout* peserta didik mengerjakan setiap soal dengan sungguh-sungguh seakan-akan mereka sedang menghadapi ujian nasional yang sesungguhnya. Setiap kelas diawasi dua orang guru. Suasana kelas pada saat peserta didik mengerjakan *tryout* cukup serius dan hening.

Setiap peserta didik yang hadir pada pelaksanaan *tryout* wajib mengisi absen yang harus ditanda tangani oleh peserta didik sehingga pihak sekolah dapat mengetahui berapa peserta didik yang tidak mengikuti *tryout*. Soal yang diberikan juga berbeda antara peserta didik yang duduk berdekatan di dalam kelas. Setiap soal telah diberi kode A, B, C, D, E, hal ini dimaksudkan agar para peserta didik dapat bekerja secara mandiri dan tidak terbiasa untuk mencontek kepada teman

disekelilingnya. Setiap jawaban para peserta didik dibuat lingkaran hitam dengan pensil 2B di kertas LJK (Lembar Jawaban Komputer) sehingga sistem penilaian hasil *tryout* sudah menggunakan komputerisasi seperti yang dilakukan pada ujian nasional. Perolehan nilai *tryout* dapat diketahui pada saat pelaksanaan tutor sebaya.

Pada saat pelaksanaan tutor sebaya selain dapat mengetahui perolehan hasil *tryout*, peserta didik pun secara bersama-sama membahas materi soal-soal pada ujian nasional. Pelaksanaan *tryout* di SMA Negeri 77 Jakarta sebagai perwujudan persiapan dari sekolah dan peserta didik untuk menghadapi ujian nasional yang sebenarnya. Pada prakteknya pelaksanaan *tryout* tidak hanya sebuah penyelenggaraan kegiatan biasa. Melainkan di dalamnya mampu membuat suatu konsep *stereotype* sosial dan pengelompokan sosial kepada para peserta didik. Dimana peserta didik di kotak-kotakkan pada jenjang ruangan sesuai dengan nilai yang mampu diperoleh masing-masing peserta didik.

**Skema 2.3**  
**Matriks Deskripsi SMA Negeri 77 Jakarta**



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2013

Matriks pada gambar 2.4 ini berfungsi sebagai penggambaran dari tiap-tiap sub bab dan pokok-pokok bahasan dari bab II, sehingga pembaca dapat lebih cepat dalam memahami alur pikiran pada bab II ini yang telah dibagi ke dalam tiga sub bab yaitu sejarah SMA Negeri 77 Jakarta, profil guru-guru sosiologi dan profil kelas XII IPS. Sub bab ini berusaha menggambarkan bagaimana kehidupan para warga sekolah di SMA Negeri 77 Jakarta terutama yang berkaitan dengan proses pelaksanaan *tryout* di sekolah tersebut dan situasi pelaksanaan *tryout* sosiologi kelas XII IPS.

### **BAB III**

## **DINAMIKA *STEREOTIPE* SOSIAL DI BALIK *TRYOUT***

### **SOSIOLOGI DI SMA NEGERI 77 JAKARTA**

#### **A. *Tryout* Sebagai Tradisi Akademik**

Sekolah yang memiliki standar kualitas yang baik tentunya memiliki program-program akademik yang menunjang peserta didiknya untuk dapat lebih maju. Program-program akademik itu biasanya belum tentu dapat dilakukan oleh sekolah lainnya. Hal ini yang membedakan bahwa sekolah-sekolah tersebut dikatakan sebagai sekolah yang memiliki kualitas yang lebih unggul. SMA Negeri 77 Jakarta termasuk salah satu kategori sekolah favorit di Jakarta Pusat yang banyak diminati oleh para orang tua peserta didik. SMA Negeri 77 Jakarta memiliki beragam kegiatan akademik sebagai strategi sekolah dalam membentuk dan mengolah peserta didiknya.

Salah satu kegiatan di SMA Negeri 77 Jakarta adalah kegiatan *tryout* secara berkala dan tutor sebaya yang dilakukan setiap hari Sabtu serta layanan klinik *peerconcelor*. Kegiatan *tryout* secara berkala yang rutin diadakan setiap hari Sabtu ini tentu saja menimbulkan pro dan kontra baik dari guru-guru maupun dari peserta didik itu sendiri. Sebab *tryout* ini sendiri dilaksanakan rutin setiap hari Sabtu yang notabenehnya hari Sabtu itu adalah hari libur sekolah. Kegiatan *tryout* ini sendiri

diikuti oleh peserta didik mulai dari kelas X, XI, dan XII. Akan tetapi kegiatan *tryout* ini disambut baik oleh para orang tua, serta sebagian peserta didik dan para guru, karena *tryout* ini sendiri dinilai sangat perlu untuk membiasakan diri agar peserta didik dapat mengerjakan soal-soal dengan baik.

Sekolah mengadakan kegiatan *tryout* secara berkala dimulai pada saat kepemimpinan Bapak SB pada awal tahun pelajaran 2007-2008 sampai dengan sekarang yang telah berganti kepemimpinan yaitu Bapak NAA, sebagai kepala sekolah di SMA Negeri 77 Jakarta. Kegiatan *tryout* ini diadakan karena sekolah ingin menumbuhkan budaya belajar pada anak dan menimbulkan budaya berkompetisi agar motivasi untuk bersaing dengan peserta didik yang lain pun terjadi. Bukan hanya itu saja sekolah mengadakan kegiatan *tryout* ini semata-mata juga karena adanya tuntutan nilai yang dibebankan kepada peserta didik setiap tahunnya semakin meningkat.

“*Tryout* berkala ini dilakukan setiap Sabtu, agar anak-anak terlatih dan terampil dalam mengerjakan soal-soal untuk persiapan ujian nasional, dengan terbiasanya anak-anak mengerjakan soal maka diharapkan nilai ujian nasionalnya pun dapat bagus. Anak-anak di gembelng mulai dari kelas X, XI, dan XII.”<sup>25</sup>

Kutipan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di atas menggambarkan peran *tryout* dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi ujian nasional. Untuk mengetahui sejauh mana peran *tryout*

---

<sup>25</sup> Hasi Wawancara dengan Informan Kunci, pada tanggal 13 desember 2012, di SMA Negeri 77 Jakarta.

tersebut, dapat dilihat dari perkembangan nilai ujian nasional di SMA Negeri 77 Jakarta dari tahun ke tahun yang di jelaskan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Nilai Ujian Nasional Sosiologi di SMA Negeri 77 Jakarta**

Tahun	Nilai Ujian Nasional	
	Rata-rata	Peringkat Se-DKI Jakarta
2008	7,95	8
2009	7,91	1
2010	8,32	10
2011	7,50	5

**Sumber: Data Olahan Peneliti, 2013.**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perolehan nilai ujian nasional peserta didik di SMA Negeri 77 Jakarta setiap tahunnya selalu mengalami progres dan regres. Hal itu dapat dilihat dalam tabel 3.1. Pada tahun 2008 nilai rata-rata yang diperoleh para peserta didik di SMA Negeri 77 Jakarta yaitu 7,95 selain itu juga pada tahun tersebut SMA Negeri 77 Jakarta mendapat peringkat 8 se-DKI Jakarta untuk nilai ujian nasional mata pelajaran sosiologi. Tahun 2009 nilai rata-rata ujian untuk mata pelajar sosiologi mengalami regres menjadi 7,71 tetapi peringkatnya naik menjadi peringkat 1 se-DKI Jakarta, selanjutnya pada tahun 2010 mengalami kenaikan nilai rata-rata yaitu 8,32 tetapi mengalami penurunan peringkat pada urutan 10 se-DKI Jakarta. Pada tahun 2011 terjadi penurunan kemabali nilai rata-rata

menjadi 7,50, tetapi mengalami kenaikan dari tahun 2010 menjadi peringkat ke 5 se-DKI Jakarta, sehingga sekolah menggelar kegiatan *tryout* berkala.

Soal-soal *tryout* yang di ujian kepada peserta didik pun tentunya dibuat sulit dan bervariasi dengan SKL (Standar Kriteria Lulusan) yang telah ditetapkan, hal ini dikarenakan agar para peserta didik terbiasa dan tidak merasa kesulitan ketika nanti dahapkan oleh soal-soal ujian nasional yang sukar.

“Awalnya si kegiatan *tryout* ini bikin bete, cape lah kak udah sekolah dari hari senin sampe jumat trus ada les di inten di tambah lagi ada *tryout* di sekolah setiap Sabtu. Tapi karena udah kebiasa ya jadi enjoy kak, *tryout* ini bikin kita lebih siap kalo menghadapi ulangan atau ujian dan juga kita jadi tau mata pelajaran apa aja yang di nilai kurang jadi bisa di tingkatin lagi sebelum ujian kak.”<sup>26</sup>

Kutipan wawancara di atas mengungkapkan bahwa setiap peserta didik berusaha keras untuk dapat sukses dalam menghadapi ujian nasional. Mereka rela melaksanakan kegiatan *tryout* secara berkala agar mereka tidak gagal dalam ujian nasional. Ujian nasional dengan standarisasi nilainya memicu setiap peserta didik untuk berusaha keras termasuk mengorbankan waktu liburnya.

## **B. Pola Pelaksanaan *Tryout* Sosiologi**

Peneliti berusaha mendapatkan informasi dari sepuluh informan penelitian di kelas XII IPS 1, XII IPS 2, dan XII IPS 3 di SMA Negeri 77 Jakarta. Sepuluh informan penelitian ini terdiri dari lima orang peserta didik yang mendapatkan ruang

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan MN(Kels XII IPS 1), Tanggal 23 Januari 2013.

satu dan lima orang peserta didik yang mendapatkan ruang enam. Peneliti melihat dua sisi perspektif dari peserta didik yang mendapatkan ruang satu dan peserta didik yang mendapatkan ruang enam. Kegiatan *tryout* secara berkala yang rutin dilakukan setiap hari Sabtu oleh sekolah diikuti oleh para peserta didik sejak dini yaitu mulai mereka masuk ke SMA Negeri 77 Jakarta hingga mereka kelas XII sebelum mereka menjelang ujian nasional. SMA Negeri 77 Jakarta menggelar kegiatan *tryout* sosiologi dalam satu tahun ajaran sekolah sebanyak lima sampai enam kali dalam satu tahun ajaran dan itu pun dilakukan secara rotasi dengan mata pelajaran lainnya yang diujikan dalam ujian nasional saja.

Menurut informan kunci pelaksanaan kegiatan *tryout* yang dilakukan secara berkala oleh SMA Negeri 77 Jakarta sama halnya dengan pelaksanaan kegiatan *tryout* yang sering diadakan oleh dinas pendidikan menjelang ujian nasional.

“Kegiatan *tryout* sosiologi di sekolah ini dilaksanakan setiap hari Sabtu secara berkala yang di mulai pada pukul 07.00-11.00. Setiap Sabtu *tryout* ini hanya dua mata pelajaran saja yang diujikan kepada anak-anak untuk persiapan ujian nasional. Ya, *tryout* di sekolah ini sama saja sistem pelaksanaannya kaya *tryout-tryout* yang sering diadakan oleh Dinas Pendidikan.”<sup>27</sup>

Kegiatan *tryout* ini dilakukan pada hari Sabtu mulai dari jam 07.00 – 11.00 dan hanya dua mata pelajaran saja yang diujikan kepada peserta didik dalam *tryout* setiap hari Sabtu. Mata pelajaran itu meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris,

---

<sup>27</sup> Hasi Wawancara dengan Informan Kunci, pada tanggal 13 desember 2012, di SMA Negeri 77 Jakarta.

Matematika, Sosiologi, Geografi, dan Ekonomi. Peserta didik kelas XII IPS dibagi ke dalam enam ruangan, masing-masing ruangan terdiri dari dua puluh orang. Ruang satu di tempati oleh para peserta didik yang mendapatkan peringkat satu sampai dua puluh, ruang dua di tempati oleh peserta didik yang mendapatkan peringkat dua puluh satu hingga peringkat empat puluh, ruang tiga di tempati oleh peserta didik yang mendapatkan peringkat mulai dari empat puluh satu hingga peringkat enam puluh, ruang empat di tempati oleh peserta didik yang mendapatkan peringkat enam puluh satu hingga delapan puluh, ruang lima ditempati oleh peserta didik yang mendapatkan peringkat delapan puluh satu hingga peringkat seratus dan ruang enam di tempati oleh peserta didik yang mendapatkan peringkat seratus satu hingga seratus dua puluh dimana ruang enam ini adalah ruang untuk peserta didik yang mendapatkan nilai terendah.

“Penempatan ruang seperti itu kepada peserta didik semata-mata bukan untuk mengkotak-kotakan antara peserta didik yang pintar dengan peserta didik yang kurang pintar. Penerapan sistem seperti itu murni dilakukan oleh pihak sekolah untuk menumbuhkan jiwa kompetisi kepada para peserta didik dalam hal akademik. Sistem *moving class* ini juga diterapkan agar peserta didik selalu terjadi persaingan dalam nilai.”<sup>28</sup>

Pernyataan yang dilontarkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum ini juga dapat dilihat dalam tabel perolehan nilai *tryout* yang didapat oleh peserta didik selama mereka mengikuti pelaksanaan kegiatan *tryout* secara berkala oleh SMA

---

<sup>28</sup> Hasi wawancara dengan informan kunci, pada tanggal 13 desember 2012, di SMA Negeri 77 Jakarta.

Negeri 77 Jakarta. Tabel ini sebagai gambaran bahwa adanya laju naik turun perolehan nilai para peserta didik selama mereka mengikuti kegiatan *tryout* secara berkala.

**Tabel 3.2**  
**Perolehan Nilai *Tryout* Berkala Sosiologi Kelas XII IPS**

Ruang	Perolehan Nilai	
	<i>Tryout 1</i>	<i>Tryout 2</i>
1	7,60-6,40	9,20-8,60
2	6,40-6,20	8,50-8,00
3	6,20-5,80	7,90-7,50
4	5,80-5,40	7,40-7,00
5	5,40-4,80	6,90-6,60
6	4,80-0	6,40-5,20

**Sumber: Data Olahan Peneliti, 2013.**

Tabel diatas menjelaskan hasil nilai *tryout* sosiologi dari dua kali penyelenggaraan *tryout* di SMA Negeri 77 Jakarta. terlihat bahwa perolehan nilai tertinggi ada di ruang satu baik pada *tryout* pertama maupun kedua dengan perolehan nilai 7,60 sampai dengan 6,40 untuk ruang satu dan nilai 9,20 sampai dengan 8,60 pada *tryout* ke dua. Ruang dua di huni oleh peserta didik yang mendapatkan nilai 6,40 sampai dengan 6,20 untuk *tryout* pertama dan 8,50 sampai dengan 8,00 pada *tryout* ke dua Peringkat tertinggi selanjutnya dimiliki ruang tiga dengan perolehan nilai 6,20 sampai 5,80 untuk *tryout* pertama dan 7,90 sampai 7,50 untuk *tryout* ke dua. Ruang empat di huni bagi para peserta didik yang mendapatkan perolehan nilai 5,80 sampai 5,40 pada *tryout* pertama dan nilai 7,40 sampai 7,00 pada *tryout* ke dua. Para peserta didi yang mendapatkan nilai 5,40 sampai 4,80 pada *tryout* pertama dan nilai 6,90

sampai 6,60 dapat di tempatkan di ruang lima pada *tryout* ke duadan seterusnya pada ruang terakhir yaitu ruang enam di huni oleh para peserta didik yang mendapat nilai 4,80 sampai nilai 0 pada *tryout* pertama dan nilai 6,40 sampai dengan nilai 0 pada *tryout* ke dua, serta ruang terakhir memiliki nilai terendah dalam pelaksanaan *tryout*. Bukan hanya itu ruang enam pun dapat di tempak bagi para peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan *tryout* sebelumnya, karena nilai *tryout* mereka tidak tercantum di SAS.

Pada *tryout* pertama ruang peserta didik di ruang enam hanya mampu mendapatkan nilai dari kisaran 4,80-0, sedangkan pada *tryout* kedua ruang terakhir yaitu ruang lima peserta didik tersebut hanya mendapatkan nilai 6,40-0. Peringkat nilai yang di kelompokkan pada setiap ruang kelas ini membuat peserta didik harus berupaya keras untuk pindah ke ruangan yang lebih tinggi tingkatannya. SMA Negeri 77 Jakarta menerapkan sistem *moving class* seperti ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat dan jiwa kompetisi dalam peserta didik. Dimana dalam sistem *moving class* seperti ini para peserta didik yang mendapatkan nilai terendah maka dapat melakukan mobilitas sosial dengan cara mereka giat belajar atau mendapatkan penanganan khusus dari para wali kelas mereka seperti penanganan tutor sebaya dan layanan klinik *peerconcelor*.

## 1. Tutor Sebaya

Kegiatan *tryout* di sekolah merupakan latihan dalam menghadapi ujian nasional. *tryout* juga dapat berfungsi untuk mengetahui pencapaian nilai dan sejauhmana para peserta didik memahami materi yang telah diberikan oleh para guru bidang studinya. Setelah diadakannya *tryout* kepada peserta didik para wali kelas pun dapat mengambil langkah untuk penanganan peserta didik yang dianggap kurang dalam segi nilai ataupun secara pemahaman materi pelajaran. Maka tutor sebaya pun dilakukan setelah para peserta didik selesai melaksanakan kegiatan *tryout* hari Sabtu.

“Abis *tryout* kita gak boleh pulang kak, gerbang juga ga dibuka. Kita masih diwajibin buat ikut tutor sebaya. Bikin bete si kak ada tutor sebaya, di tutor sebaya itu kita disuruh ngerjain soal-soal yang tadi diujiin waktu *tryout* tadi sama kelompok tutor sebaya yang udh di buat sama wali kelas.”<sup>29</sup>

Pada kutipan wawancara di atas, setiap peserta didik setelah melakukan kegiatan *tryout* berkala mereka tidak diperbolehkan pulang atau meninggalkan sekolah, karena para peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan tutor sebaya sabagai turunan dari kegiatan *tryout*. Dalam kegiatan tutor sebaya ini para wali kelas membuat kelompok belajar dan satu kelompok terdapat lima orang peserta didik yang terdiri dari peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi, sedang serta peserta didik yang dianggap memiliki nilai atau kemampuan yang kurang. Penempatan dan pengelompokan seperti itu diharapkan peserta didik yang dikategorikan pintar dapat membantu teman satu kelompok tutor sebayanya, selain itu wakil kepala sekolah

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan FA (Kels XII IPS 2), Tanggal 21 Januari 2013

bidang kurikulum membuat program tutor sebaya ini juga berharap adanya *sharing* antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya atau kelompok satu dengan kelompok tutor sebaya lainnya.

“Kelompok tutor sebaya yang udah dibuat sama wali kelas gak bisa dirubah lagi kak. Wali kelas yang jadi mentor di tutor sebaya. Kalo tutor sebaya di kelas XII IPS 3 wali kelas ngasi aturan bagi kelompok tutor sebaya yang ngedapeti nilai tertinggi satu kelompok itu di kasi *voucher* makan gratis di kantin sebesar Rp. 20.000. Buat kelompok tutor yang paling kecil nilainya kena denda ka bayarin uang kas sebanyak kelompok tutor sebaya di kelasnya, misalnya ni kak satu kelompok Rp. 5.000, kalo ada 5 kelompok ya di kali lima aja.”<sup>30</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan tutor sebaya para wali kelas pun memiliki siasat dan strategi tersendiri agar dapat berjalanya kegiatan tutor sebaya. Siasat tersebut diantaranya yaitu dalam pelaksanaan kegiatan tutor sebaya wali kelas memberlakukan aturan bahwa jika dalam kelompok tutor sebayanya mendapatkan nilai tertinggi di kelas maka ada *achievement* yang diberikan oleh wali kelas seperti mendapatkan *voucher* makan gratis di kantin seberas Rp. 20.000 untuk satu orang peserta didik dalam kelompok tutor sebayanya, dan jika kelompok tutor sebayanya mendapatkan nilai terendah maka akan diberikan *punishment* berupa membayarkan uang kas teman sekelasnya. Penghargaan ataupun hukuman yang diberikan kepada para peserta didik tentunya kepada kebijakan wali kelas mereka masing-masing dan hal seperti itu dilakukan semata-mata hanya untuk menumbuhkan jiwa kompetisi dan sportif kepada para peserta didik sehingga memacu semangat mereka untuk terus meningkatkan dan mengasah kemampuan mereka.

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan SK (Kels XII IPS 3), Tanggal 21 Januari 2013

“Makanya ka sebelum tutor sebaya dimulai saya suka suruh kelompok saya belajar dulu kak. Apes bener deh ka kalo dapet giliran suruh denda atau kena hukuman gara-gara nilai kelompok tutor sebayanya jelek.”<sup>31</sup>

Kutipan wawancara diatas menggambarkan betapa setiap peserta didik berusaha berkompetisi secara positif pada kegiatan tutor sebaya. keinginan untuk mendapatkan *reward* dari wali kelas membuat peserta didik semakin semangat dalam mencapai nilai terbaik.

## **2. Layanan Klinik *Peerconcelor***

SMA Negeri 77 telah berupaya keras demi membentuk para peserta didiknya agar mahir dalam segala bidang akademik dan mahir mengerjakan beragam soal yang telah disuguhkan oleh sekolah. Untuk para peserta didik yang kurang dalam segi nilai maupun pemahaman pada materi pelajaran yang akan diujikan dalam ujian nasional, maka sekolah pun memfasilitasi adanya layanan klinik *peerconcelor* sebagai upaya dari penangan bagi para peserta didik yang bermasalah baik dalam nilai ataupun pemahaman materi pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Layanan klinik *peerconcelor* ini membantu para peserta didik dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang menyangkut akademik. Para peserta didik yang dianggap oleh wali kelasnya kurang dalam segi nilai yang berasal dari perolehan nilai *tryout* berkala yang dianggap sebagai diagnosa awal untuk memilih atau menentukan mana saja peserta didik yang dianggap perlu untuk di masukkan ke dalam layanan klinik *peerconcelor*.

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan SV (Kels XII IPS 3), Tanggal 21 Januari 2013

“Males banget kak kalo masuk klinik *peerconcelor*. wali kelas telepon orang tua, trus kalo nilainya sampe parah banget orang tua kita di panggil sama bidang kurikulum. Udah gitu perkembangan nilai kita diperhatiin terus kak selama masih dalam layanan klinik itu.”<sup>32</sup>

Layanan klinik *peerconcelor* yang dilaksanakan SMA Negeri 77 Jakarta tentunya memiliki beragam *treatment* dan tindak lanjut yang diberikan kepada para peserta didik yang dianggap bermasalah. *Treatment* tersebut yang diberikan oleh pihak sekolah tak lain salah satunya adalah pemberian konseling. Untuk setiap peserta didik yang diberikan konseling oleh para wali kelas mereka dan guru bidang studi pelajaran adalah peserta didik yang bermasalah dalam perolehan nilai. Mereka para peserta didik yang dianggap masih bermasalah dalam segi nilai maka akan diberikan konseling terus menerus hingga nilai mereka membaik, dan dianggap sudah mampu memperbaiki pola belajar mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tentunya layanan seperti ini sama halnya dengan seseorang yang sakit dan perlu di bawa ke klinik lalu di sembuhkan melalui dokter.

“Saya pernah kak masuk klinik *peerconcelor*, ribet banget ka. Selama masih layanan klinik saya di setiap jam mata pelajaran berakhir saya di panggil ke ruang klinik, tempatnya jadi satu ka sama ruang UKS. Di situ saya kaya di wawancara gitu kenapa bisa sampe turun terus nilainya, pokoknya kaya di introgasi gitu lah kak.”<sup>33</sup>

Kutipan wawancara di atas menyatakan bahwa selama masa pemulihan dalam nilai peserta didik yang sedang di klinik atau di *treatment* tentu saja akan dipantau

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan SK (Kels XII IPS 3), Tanggal 21 Januari 2013

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan DA (Kels XII IPS 1), Tanggal 21 Januari 2013

secara terus menerus. Pemantauan tersebut dilakukan baik dari nilainya maupun sikap oleh wali kelas dan guru bidang studi yang terkait. Layanan klinik *peerconcelor* ini dilakukan pada saat istirahat atau jam pulang sekolah. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menerapkan seperti itu agar kegiatan tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran di sekolah.

### **C. Kecenderungan dan Implikasi *Stereotype* Pasca *Tryout* Sosiologi**

*Stereotype* adalah sifat-sifat tertentu yang kita anggap pada diri seseorang tanpa adanya pertimbangan yang logis. Implikasi dari *Stereotype* ini penulis bagi dalam dua kelompok antara peserta didik yang mendapatkan ruang satu dan peserta didik yang mendapatkan ruang enam. Hal ini dilakukan dari sisi pola pikir masing-masing peserta didik memandang posisinya dan posisi orang lain baik yang memiliki nilai lebih tinggi maupun lebih rendah.

#### **1. *Stereotype* Sosial bagi Peserta Didik yang Mendapatkan Ruang Satu**

Kegiatan *tryout* secara berkala yang rutin di lakukan oleh SMA Negeri 77 Jakarta sebagai salah satu kegiatan akademik yang dimiliki oleh sekolah ini. Pada sistem pembagian kelas yang diterapkan oleh sekolah dalam pelaksanaan *tryout* ternyata menimbulkan *stereotype* sendiri dikalangan peserta didik tentang makna ruang satu dan ruang enam. Makna ini menjadi suatu cerminan cara berpikir dan bersikap akan ruangan yang mampu diperolehnya. Berikut ini adalah kelima peserta

didik yang mendapatkan ruang satu. Peneliti ingin mengetahui sejauhmana peserta didik tersebut memaknai ruang tersebut dan implikasi terhadap pola pikir dan perilakunya, sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Lima Peserta Didik XII IPS di Ruang Satu**

No	Nama	Kelas	TTL	Pekerjaan Orang Tua	Les di Luar/ Tidak	Argumen Tentang <i>Tryout</i> Sosiologi	Makna Ruang Satu	Pendapat tentang ruang enam
1.	SV	XII IPS 3	Jakarta , 29-10- 1995	Karyawan Swasta	NF	Penting banget ada <i>tryout</i> soalnya bisa mengetahui sejauh mana kita paham sama materi yang udah dikasih sama guru.	Di ruang satu anak-anak nya pinter-pinter jadi kalo dapet ruang satu bangga.	Ruang enam untuk anak-anak yang gak pernah ikut <i>tryout</i> sama yang dapet nilai terendah.
2.	AL	XII IPS 2	Jakarta , 30-5- 1995	Pegawai Swasta	GO	<i>Tryout</i> sangat ngebantu untuk mengetahui bagaimana medan soal yang akan dihadapi nanti.	Punya kebanggaan tersendiri dapet ruang satu, sekaligus menjadi beban untuk dapat mempertahankan nilai di ruang satu.	Dapet ruang enam rasanya sedih & kecewa sama diri sendiri, soalnya di ruang enam gak bisa berkompetisi sama teman-teman yang ada di ruang satu atau dua.

No	Nama	Kelas	TTL	Pekerjaan Orang Tua	Les di Luar/Tidak	Argumen tentang <i>Tryout</i> Sosiologi	Makna Ruang Satu	Pendapat Tentang ruang enam
3.	MN	XII IPS 1	Jakarta , 27-12- 1995	Wiraswasta	-	Bagus untuk membiasakan diri mengerjakan soal-soal.	Bangga dapet ruang satu, soalnya ruang satu itu untuk yang dapet nilai tertinggi dan bisa jadi mentor di kelompok tutor sebaya.	Kalo dapet ruang enam sedih banget rasanya mau nangis, bagi saya ruang enam cuma buat anak-anak yang dapet nilai jelek.
4.	HSW	XII IPS 3	Jakarta , 04-1- 1996	Wiraswasta	-	Menurut saya <i>tryout</i> sebenarnya penting karena dapat membiasakan kita dengan soal, Cuma kadang-kadang suka ngebosenin juga.	Senang dan bangga bisa ada di ruang satu, artinya nilainya bagus-bagus.	Ruang enam ruangan yang gak pernah ada saingan.
5.	DWA	XII IPS 2	Jakarta , 01-01- 1995	Karyawan swasta	-	<i>Tryout</i> banyak banyak manfaatnya, minimal untuk melatih kemampuan diri sendiri dan untuk menunjang kemampuan dan persiapan kita menghadapi UN.	Bangga kalo dapet ruang satu soalnya gak akan dapet layanan klinik <i>peerconcelor</i>	Belom pernah dapet ruang enam, semoga jangan pernah dapet ruang enam.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2013.

Hasil tabel tersebut menunjukkan bahwa adanya pandangan dan *stereotype* dari para peserta didik antara ruang satu dan ruang enam. Peserta didik yang berada di ruang satu menganggap bahwa mereka yang mendapatkan ruang satu hanya mereka yang mendapatkan nilai terbaik dan merasa kemampuannya jauh lebih baik dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan ruang enam serta memiliki jiwa kompetisi yang tinggi, karena mereka ingin mempertahankan kedudukan mereka di ruang satu. Para peserta didik yang berada di ruang satu tidak mau sampai mereka berpindah posisi ke ruang enam, karena ruang enam bagi mereka hanya untuk peserta didik yang mendapatkan nilai terendah dari urutan dua puluh terbawah dan untuk para peserta didik yang jarang mengikuti kegiatan *tryout*. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa mereka yang mendapatkan posisi tertinggi mengikuti kegiatan bimbingan belajar komersial di luar sekolah. Menurut pengakuan mereka mengikuti bimbingan belajar diluar untuk membantu mereka agar dapat mempertahankan prestasi mereka di sekolah dan juga sebagai upaya peningkatan kualitas kemampuan mereka.

Informan pertama yaitu SV yang mendapatkan nilai tertinggi di seluruh kelas XII IPS SMA Negeri 77 Jakarta. SV menjelaskan bahwa *tryout* sosiologi yang dilaksanakan oleh sekolah sangat penting untuk mengetahui sejauhmana para peserta didik paham dengan materi yang telah diberikan oleh para guru bidang studi yang akan diujikan dalam ujian nasional. Menurut SV dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut:

“Kalo di ruang satu anaknya pinter-pinter kak, ya jadi bangga aja kalo dapet ruang satu udah gitu kalo di ruang satu atau ruang dua gitu yah kak anak-anaknya gak rieweh berisik gitu kaya di ruang enam.”<sup>34</sup>

Hasil wawancara dengan SV menerangkan, bahwa peserta didik tersebut merasa bangga mendapatkan ruang satu. SV menganggap peserta didik di ruang satu lebih teratur dan lebih kondusif, sehingga menurutnya pelaksanaan *tryout* dapat berlangsung dengan tertib. Selanjutnya pendapat SV tentang *stereotype* ruang enam yaitu:

“Bagi saya ruang enam itu ruangan untuk anak-anak yang dapet peringkat terendah dari seluruh kelas XII IPS trus sama buat anak-anak yang gak masuk *tryout*.”<sup>35</sup>

Menurut SV dalam wawancara di atas ruang enam diperuntukkan bagi peserta didik dengan nilai terendah dan kurang antusias dalam mengikuti pelaksanaan *tryout* di sekolah, sehingga SV merasa posisinya di ruang satu harus tetap di pertahankan, karena ruang satu mamampu mendukung kemampuan SV untuk berkompetisi dan memperoleh nilai yang lebih baik.

Informan kedua yaitu AL menganggap bahwa kegiatan *tryout* yang dilaksanakan oleh sekolah sangat baik, karena dapat membantu para peserta didik untuk dapat mengetahui bagaimana medan soal yang akan dihadapi pada saat ujian nasional nanti. Menurut AL *stereotype* di ruang satu adalah:

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan SV (Kels XII IPS 3), Tanggal 21 Januari 2013

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan SV (Kels XII IPS 3), Tanggal 21 Januari 2013

“Saya dapet ruang satu itu punya kebanggaan tersendiri, karena di ruang satu itu anaknya gak ada yang mau nyontek sama gak mau kalah saing kak. Tapi di sisi lain dapet ruang satu itu punya beban tersendiri buat saya kak, soalnya saya harus pertahanin nilai saya di ruang satu ya kalo turun minimal dapet ruang dua gitu kak.”<sup>36</sup>

Menurut AL dalam kutipan wawancara di atas, mendapat ruang satu selain sebuah kebanggaan baginya, adanya kompetisi di ruang satu mampu mendukung AL untuk menghilangkan budaya curang dalam *tryout*. AL pun mengatakan bahwa mendapat ruang satu itu memiliki beban tersendiri, sehingga walaupun nilai AL turun tidak drastis turun ke ruang enam. Selanjutnya argument AL tentang *stereotype* pada ruang enam:

“Saya kalo dapet ruang enam sedih sama kecewa bgt kak sama diri saya sendiri, soalnya di ruang enam gak ada kompetisi sama temen-temen yang ada di ruang satu atau gak di ruang dua gitu.”<sup>37</sup>

Pada wawancara di atas dengan AL menyatakan bahwa di ruang enam, bahwa budaya kompetisi di ruang enam kurang mendukung untuk mengasah kemampuan yang dimiliki AL. Informan ketiga yaitu MN menyatakan bahwa *tryout* yang sering diadakan oleh sekolah sangat baik, karena dapat membiasakan diri para peserta didik dalam mengerjakan berbagai macam soal yang akan diujikan dalam ujian nasional nanti. Menurut MN *stereotype* di ruang satu adalah:

“Saya ngerasa sangat bangga dapet ruang satu, soalnya ruang satu itu untuk anak-anak yang dapat nilai tertinggi di kelas XII IPS dan bisa jadi mentor di kelompok tutor sebaya.”<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan AL (Kels XII IPS 2), Tanggal 21 Januari 2013

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan AL (Kels XII IPS 2), Tanggal 21 Januari 2013

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan MN (Kels XII IPS 1), Tanggal 21 Januari 2013

Kutipan wawancara dengan MN di atas, bahwa mendapatkan ruang satu selain sebuah kebanggaan juga dapat membuat MN menjadi mentor di dalam kelompok tutor sebaya yang diadakan oleh SMA Negeri 77 Jakarta setelah selesai *tryout*, sedangkan *stereotype* MN tentang ruang enam sebagai berikut:

“Saya pernah ka mau nangis pas tau dapet ruang enam, bagi saya ruang enam buat anak-anak yang dapet nilai terendah.”<sup>39</sup>

Wawancara di atas dapat diketahui bahwa mendapat ruang enam merupakan kesedihan tersendiri bagi MN, karena ruang enam selalu dianggap sebagai ruang yang di huni oleh peserta didik yang mendapat nilai terendah di kelas XII IPS. Hal itu tentu akan menurunkan rasa bangga yang dimiliki MN terhadap ruang satu. Informan keempat HSW, menyatakan bahwa kegiatan *tryout* yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 77 Jakarta sangat penting karena dengan seringnya melaksanakan kegiatan *tryout* dapat membiasakan diri dengan soal-soal yang akan di hadapkan pada ujian nasioanl maupun ujian SNMPTN, tetapi terkadang kegiatan *tryout* ini sering memberikan efek kejenuhan bagi para peserta didik. Pendapat HSW tentang ruang satu yang ditempatinya selama ini adalah:

“Seneng dan bangga banget dapet ruang satu kak, artinya kan kalo kita dapet ruang satu nilai kita bagus-bagus.”<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan MN (Kels XII IPS 1), Tanggal 21 Januari 2013

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan HSW (Kels XII IPS 3), Tanggal 21 Januari 2013

Wawancara di atas menyatakan bahwa HSW bangga terhadap ruang satu karena *image* ruang satu yang notabeneanya diperuntukan bagi para peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi. Berikut adalah *stereotype* HSW tentang ruang enam:

“Ya saya sih gak pernah dapet ruang enam kak, dan semoga aja jangan pernah dapet ruang enam.”<sup>41</sup>

HSW menganggap bahwa ruang enam adalah suatu ruang yang enggan untuk HSW dapatkan, karena *image* yang sudah melekat pada ruang enam. Selanjutnya informan kelima yaitu DWA menyatakan bahwa kegiatan *tryout* ini memiliki banyak manfaat baik untuk para peserta didik maupun para guru-guru di SMA Negeri 77 Jakarta. Minimal untuk melatih kemampuan diri sendiri serta untuk menunjang persiapan peserta didik menghadapi ujian nasional. Pendapat DWA tentang ruang satu yang ditempatinya saat ini sebagai berikut:

“Bangga kak dapet ruang satu, soalnya gak akan dapet layanan klinik *peerconcelor*.”<sup>42</sup>

Bagi DWA ruang satu mampu membebaskan dia dari layanan klinik *peerconcelor*, karena layanan klinik *peerconcelor* ini identik dengan para peserta didik yang selalu mendapat nilai terendah, sehingga membutuhkan pembinaan dari wali kelas dan guru bidang studi yang bersangkutan. Pendapat DWA terhadap *stereotype* ruang enam sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan HSW (Kels XII IPS 3), Tanggal 21 Januari 2013

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan DWA (Kels XII IPS 2), Tanggal 21 Januari 2013

“Belum pernah sih kak dapet ruang enam, jadi gak tau rasanya kaya apa.”<sup>43</sup>

Wawancara di atas dapat diketahui bahwa DWA belum pernah mendapatkan ruang enam, sehingga DWA belum merasakan bagaimana situasi dan kondisi di ruang enam. Pernyataan DWA ini mengisyaratkan bahwa DWA pun tidak menginginkan mendapatkan ruang enam.

Kelima informan di atas yang merupakan peserta didik di ruang satu, mereka merasakan kebanggaan tersendiri berada di ruangan yang notabennya para peserta didiknya mendapat nilai tertinggi. Peserta didik di ruang satu berpendapat bahwa mereka akan terus mempertahankan ruang satu, sehingga mereka akan meminimalisir kemungkinan untuk mendapatkan ruang enam. Ruang satu yang *imaganya* sebagai ruang unggulan dan ruang enam yang *imaganya* sebagai ruang yang tidak unggul membuat peserta didik di ruang satu memiliki *prestise* tersendiri dibanding peserta didik yang berada di ruang enam.

## **2. *Stereotype* Sosial dari Perspektif Peserta Didik di Ruang Enam**

Pada bagian tabel 3.1 peneliti menjelaskan tentang *stereotype* peserta didik ruang satu dengan ruangnya dan ruangan yang lain, maka pada bagian ini peneliti berusaha menggali *stereotype* peserta didik yang seringkali berada di ruang enam. Bagaimana pandangan peserta didik tersebut dengan ruangnya sendiri dan

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan DWA (Kels XII IPS 2), Tanggal 21 Januari 2013

bagaimana pandangan peserta didik ruang enam dengan peserta didik ruang satu maka akan peneliti jelaskan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.4**  
**Lima Peserta Didik di Ruang Enam**

No	Nama	Kelas	TTL	Pekerjaan Orang Tua	Les di Luar/ Tidak	Argumen tentang <i>Tryout</i> Sosiologi	Makna Ruang Enam	Pendapat tentang ruang satu
1.	SK	XII IPS 3	Sukabumi, 09-8-1995	Wiraswasta	-	Bagus, tapi mengurangi semangat peserta didik karena diadakan setiap hari Sabtu.	Dapat ruang enam biasa aja walaupun sedikit terpojok.	Dapat ruang satu ada rasa senang, soalnya diruang satu khusus buat anak-anak yang dapat peringkat satu sampai dua puluh aja.
2.	DA	XII IPS 1	Jakarta, 23-10-1993	Wiraswasta	SSC	Kadang ngerasa berguna, soalnya ngebantu kita buat selalu berlatih dan siap menghadapi UN, tapi kadang males juga soalnya ganggu hari pergi.	Agak malu dapat ruang enam tapi gara-gara udah terbiasa jadi biasa aja.	Gak pernah dapat ruang satu tapi ruang satu itu buat saya cuma buat anak-anak yang pinter-pinter aja.

No	Nama	Kelas	TTL	Pekerjaan orang tua	Les di Luar/Tidak	Argumen tentang <i>Tryout</i> Sosiologi	Makna Ruang Enam	Pendapat Tentang Ruang satu
3.	FA	XII IPS 2	Jakarta, 03-11- 1995	Wiraswasta	GO	Kegiatan <i>tryout</i> awalnya berat, tapi lama-kelamaan jadi biasa aja.	Dapet ruang enam biasa aja, soalnya waktu itu gak masuk <i>tryout</i> sebelumnya.	Tergantung nilai, kalo di ruang satu tapi dapet nilainya di bawah kkm tentu gak senang.
4.	MP	XII IPS 3	Jakarta, 21-6- 1995	PNS Depkes	GO	<i>Tryout</i> biasa aja, karena udah terbiasa juga dari kelas X.	Dapet ruang enam malu dan sedih, soalnya kalo di ruang enam itu untuk anak-anak yang dapet nilai terendah.	Senang dan bangga, soalnya anak-anak yang dapet ruang satu itu yang nilainya tinggi.
5.	DP	XII IPS 1	Jakarta, 10-2- 1996	Pegawai swasta	Intra	<i>Tryout</i> kegiatan sekolah yang cukup bikin lelah, tapi penting.	Dapet ruang enam kecewa, soalnya di ruang enam dikategorikan buat anak-anak yang kurang pintar.	Senang, soalnya ruang satu itu anak-anaknya pinter-pinter.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2013.

Tabel di atas menunjukkan untuk para peserta didik yang mendapatkan ruang enam berpendapat bahwa kegiatan *tryout* yang mereka jalankan setiap hari satu dirasa amat penting tetapi mereka tidak begitu antusias dalam menanggapi kegiatan *tryout* yang dilakukan mereka setiap hari Sabtu. Karena sebagian peserta didik menganggap bahwa kegiatan *tryout* ini cukup melelahkan bagi mereka dan mengganggu jadwal

kegiatan mereka di luar sekolah baik oleh keluarga maupun kegiatan mereka lainnya. Peserta didik yang sering mendapatkan ruang enam memandang bahwa mereka mendapatkan ruang enam suatu hal yang biasa saja, tetapi bagi peserta didik yang hanya sesekali mendapatkan ruang enam merasa sesuatu hal yang memalukan, sedih dan rasa kecewa pada diri sendiri jika mereka mendapatkan ruang enam. Perasaan seperti itu bukan tanpa alasan, sebab *stereotype* yang di tamankan oleh para peserta didik dan guru-guru bahwa peserta didik yang berada di ruang enam adalah para peserta didik yang malas mengikuti kegiatan *tryout* dan mendapatkan nilai terendah di kelas XII IPS.

Salah satu peserta didik yang mendapatkan ruang enam adalah SK. Menurut SK kegiatan *tryout* yang ada di sekolah sangat bagus, karena dapat membiasakan para peserta didik untuk terus mengasah kemampuannya dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan, tetapi kegiatan *tryout* ini juga sempat mengurangi semangat sebagian peserta didik karena diadakan secara berkala setiap hari Sabtu. Sebagai peserta didik yang mendapatkan ruang enam SK pun menuturkan pendapatnya:

“Saya dapet ruang enam biasa aja kak, walaupun agak sedikit terpojok sih kak.”<sup>44</sup>

Kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa SK tidak terlalu merasa ruang enam mempengaruhi kegiatan *tryout* yang dilakukannya. Hal ini terjadi karena

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan SK (Kels XII IPS 3), Tanggal 21 Januari 2013

SK sudah biasa mendapatkan ruang enam, sehingga ruang enam bukan merupakan sesuatu yang mengagetkan untuknya. Berikut ini adalah penuturan SK mengenai *stereotypenya* tentang ruang satu sebagai berikut:

“Wah kalo dapet ruang satu rasanya saya seneng banget, soalnya gak pernah dapet ruang satu kak, buat saya di ruang satu itu khusus untuk anak-anak yang dapet peringkat satu samapai dua puluh di kelas XII IPS.”<sup>45</sup>

Penuturan SK di atas dapat diketahui bahwa dia merasa ruang satu sebagai ruang yang istimewa. Ruang yang dianggapnya di huni oleh peserta didik yang mendapat nilai tertinggi dalam *tryout* di sekolahnya sehingga menjadi kegembiraan tersendiri bagi SK bila suatu hari mendapatkan ruang satu.

Informan berikutnya yang merupakan informan kedua penulis adalah DA. Menurut DA kegiatan *tryout* ini kadang merasa sangat berguna, pasalnya kegiatan *tryout* ini membantu para peserta didik untuk selalu berlatih dan siap dalam menghadapi ujian nasional, tetapi kegiatan *tryout* ini terkadang membuat sebagian peserta didik merasa membosankan dan mengganggu jadwal aktivitas bersama keluarga di rumah. Berikut ini adalah petikkan wawancara dengan DA tentang pandangannya tentang ruang enam yang ditempatinya saat ini:

“Agak malu sih dapet ruang enam, tapi gara-gara udah terbiasa dapet ruang enam terus ya jadi biasa aja kak.”<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan SK (Kels XII IPS 3), Tanggal 21 Januari 2013

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan DA (Kels XII IPS 1), Tanggal 21 Januari 2013

Hasil petikkan wawancara di atas menunjukkan bahwa DA sudah merasa terbiasa dengan ruang enam, dia hanya merasa malu saja pada awalnya. Hal ini menunjukkan bahwa ruang enam tidak terlalu mempengaruhi DA dalam mengikuti kegiatan *tryout* sekalipun ada *image* tersendiri yang dilekatkan pada ruang enam. Selain pendapatnya tentang ruang enam DA juga memberikan pendapatnya tentang *stereotypenya* terhadap peserta didik di ruang satu, sebagai berikut:

“Saya gak pernah dapet ruang satu kak, tapi buat saya ruang satu itu cuma buat anak-anak yang pinter-pinter aja kak.”<sup>47</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa DA masih memiliki motivasi yang rendah dalam kegiatan pembelajaran maupun *tryout*. DA merasa dirinya tidak pintar sehingga DA menerima begitu saja posisinya di ruang enam tanpa ada usaha berarti darinya untuk bisa memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi lagi hingga bisa mendapatkan ruang satu.

Selanjutnya, FA sebagai informan ketiga menuturkan bahwa menurutnya kegiatan *tryout* di sekolah awalnya terasa berat di jalankannya, tetapi lama-kelamaan karena *tryout* dilaksanakan secara intens FA sudah mulai terbiasa. FA sebagai informan ketiga yang merasakan berada di ruang enam pun menyatakan pendapatnya bahwa:

“Saya dapet ruang enam biasa aja kak, soalnya waktu itu saya gak masuk dan gak ikut *tryout* sebelumnya, makanya saya dapet ruang enam deh kak.”<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan DA (Kels XII IPS 1), Tanggal 21 Januari 2013

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan FA (Kels XII IPS 2), Tanggal 21 Januari 2013

Pernyataan FA di atas dapat menjelaskan bahwa penempatannya di ruang enam bukan merupakan sesuatu yang terlalu buruk untuknya sehingga FA pun merasa biasa saja. FA pun mendapatkan ruang enam karena dia tidak mengikuti *tryout* yang dilaksanakan sebelumnya, hal ini membuktikan bahwa kesadaran dari beberapa peserta didik untuk mengikuti *tryout* setiap hari Sabtu masih harus ditingkatkan, sehingga jumlah kehadiran peserta didik dan guru yang hadir di setiap pelaksanaan *tryout* meningkat. Berikut ini *stereotype* FA tentang ruang satu, sebagai berikut:

“Tergantung nilainya ka, kalo di ruang satu dapet nilainya di bawah KKM tentu aja saya gak seneng-seneng amat ka.”<sup>49</sup>

Pernyataan FA di atas menyatakan bahwa dia lebih mementingkan nilai standar atau di atas KKM dibandingkan dengan mendapatkan ruang satu saat pelaksanaan *tryout*. Bagi FA makna ruang satu tidak begitu berarti penting bagi kegiatan pembelajaran FA.

Penuturan selanjutnya yang di lontarkan oleh informan keempat adalah MP, menurut MP kegiatan *tryout* ini menjadi suatu hal yang biasa saja, karena mereka para peserta didik sudah melakukan kegiatan *tryout* secara berkala ini sejak mereka duduk di kelas X. Kegiatan *tryout* yang rutin dilaksanakan di SMA Negeri 77 Jakarta yang selalu membagi peserta didiknya ke dalam enam ruang ini, membuat MP pun melontarkan pendapatnya sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan FA (Kels XII IPS 2), Tanggal 21 Januari 2013

“Dapet ruang enam itu malu banget sama sedih ka, soalnya kalo diruang enam itu untuk anak-anak yang nilainya terendah udah gitu kalo keseringan dapet ruang enam jadi ngecap kita males ka.”<sup>50</sup>

Petikkan wawancara dengan MP di atas menyatakan bahwa dia merasa malu bila terlalu sering mendapatkan ruang enam. Baginya *image* ruang enam sebagai ruang yang di huni peserta didik dengan nilai terendah dan cenderung pemalas mempengaruhi sudut pandang tentang ruangan yang di tempatinya saat ini. MP pun mengomentari tentang *stereotypenya* terhadap ruang satu, sebagai berikut:

“Kalo dapet ruang satu itu rasanya senang dan bangga banget ka, soalnya anak-anak yang dapet ruang satu itu nilainya tinggi-tinggi.”<sup>51</sup>

Tidak dapat dipungkiri pula bagi MP bahwa ruang satu mengandung arti kebanggaan bagi dirinya bila nanti dia mampu untuk mendapatkan posisi di ruang satu. Tentunya hal ini harus di imbangi oleh usaha keras dari MP dan peserta didik lainnya untuk menggeser posisi peserta didik yang sudah berada di ruang satu sebelumnya. Informan terakhir penulis saat ini DP. Menurut penuturannya kegiatan *tryout* yang diadakan oleh sekolah cukup menyita waktunya dan membuat lelah, karena mereka merasa sekolah dan mengikuti kegiatan bimbingan belajar di luar sekolah pun sudah membuat waktunya tersita. Sehingga DP cenderung kurang respek dengan kegiatan *tryout* yang dilaksanakan sekolahnya. DP pun memberikan pendapatnya tentang ruang enam yang saat ini menjadi ruangnya sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan MP (Kels XII IPS 3), Tanggal 21 Januari 2013

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan MP (Kels XII IPS 3), Tanggal 21 Januari 2013

“Saya dapet ruang enam kecewa banget ka, soalnya di ruang enam itu dikategorikan buat anak-anak yang kurang pintar.”<sup>52</sup>

DP menyadari bahwa ruang enam di huni oleh peserta didik yang kurang pintar namun DP pun mengeluhkan kegiatan *tryout* yang harus dijalankannya setiap hari Sabtu. Hal ini menjadi sebuah pertentangan bahwa rasa kecewa mendapatkan ruang enam tidak diimbangi usaha yang kuat untuk memperoleh nilai yang lebih baik lagi. DP pun mengeluarkan pendapatnya tentang *stereotype* tentang ruang satu yang menurutnya sebagai berikut:

“Kalo dapet ruang satu ya saya seneng banget ka, soalnya ruang satu anak-anaknya pinter-pinter.”<sup>53</sup>

DP pun mengakui bahwa ruang satu sebagai ruang yang di huni oleh peserta didik dengan nilai *tryout* tertinggi. Apabila DP mendapatkan ruang satu pun dia akan merasakan senang, namun DP belum berusaha maksimal untuk memperoleh nilai tertinggi. Kelima peserta didik ini yang berada di ruang enam menyatakan bahwa ruang satu memang ruang yang di huni oleh peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi dan mereka akan bangga bila mendapatkan ruang satu suatu saat nanti, tetapi belum ada usaha maksimal untuk membuat mereka mampu berpindah dari posisinya di ruang terakhir ini. Beberapa peserta didik dari kelima informan ini pun menyatakan ruang enam tidak terlalu menjadi masalah untuknya, sehingga motivasi untuk bermobilitas ke ruang yang lebih tinggi hirarkinya menjadi lebih rendah.

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan DP (Kels XII IPS 1), Tanggal 21 Januari 2013

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan DP (Kels XII IPS 1), Tanggal 21 Januari 2013

#### **D. Kendala Dalam Pelaksanaan *Tryout* Sosiologi**

Sekolah menjalankan kegiatan *tryout* berkala dan tutor sebaya yang dilakukan rutin setiap hari Sabtu serta adanya layanan klinik *peerconcelor* tentunya bukan perkara yang mudah dan tentunya menjadi tanggung jawab yang besar bagi wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Berbagai kendala pun kian menghampiri wakil kepala sekolah bidang kurikulum terutama dalam masalah dana. Pasalnya tahun ajaran 2012-2013 pemerintah membebaskan biaya pendidikan kepada para peserta didik yang artinya sekolah sudah tidak diperbolehkan lagi memungut biaya sepeserpun kepada para peserta didik.

“Tahun ajaran kali ini benar-benar membuat dilema para guru dan pihak sekolah, soalnya kan tahun ajaran sekolah di tahun ini peserta didik di bebaskan dari pungutan biaya administrasi apapun. Nah, kalo gak ada dana *tryout* gimana bisa jalan terus kegiatan ini, belum lagi buat ngasih uang *transport* para guru-guru yang ngawas.”<sup>54</sup>

Kutipan wawancara di atas dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum ini tentunya menjadi dilema yang sangat besar bagi wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pasalnya kegiatan *tryout* secara berkala dan tutor sebaya yang rutin dilakukan setiap hari Sabtu serta adanya layanan klinik *peerconcelor* membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Biaya tersebut dibutuhkan mulai dari pembuatan soal, pemberian honor kepada guru-guru sebagai pengawas kegiatan *tryout*, bimbingan

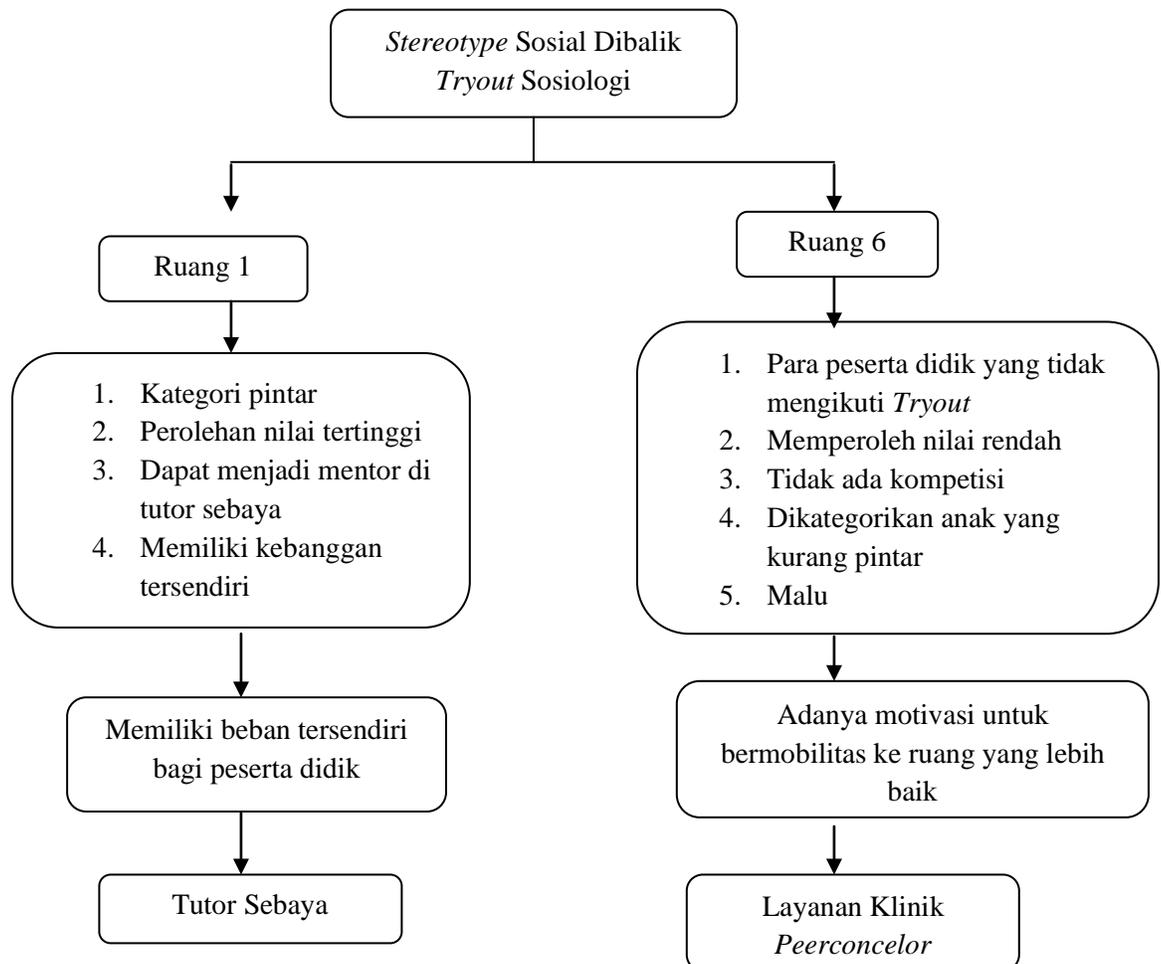
---

<sup>54</sup> Hasi wawancara dengan informan kunci, pada tanggal 13 desember 2012, di SMA Negeri 77 Jakarta.

untuk tutor sebaya dan layanan klinik *peerconcelor*. Bukan hanya itu saja kendala yang dihadapi oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kegiatan *tryout* ini belum dilakukan secara *all out* oleh pihak sekolah. Lantaran kendala dalam pengawasan kegiatan *tryout* seperti kekurangannya guru sebagai tim pengawas di dalam kelas pada kegiatan *tryout* lantaran kegiatan *tryout* ini dilakukan pada hari Sabtu yang merupakan hari libur sekolah.

Selain dari pihak guru, pihak peserta didik pun seringkali ada yang tidak hadir dalam pelaksanaan *tryout* dengan berbagai alasan. Peserta didik yang tidak hadir pada pelaksanaan *tryout* setiap Sabtu akan mengikuti *tryout* susulan. Sebagai ganjarannya peserta didik yang mengikuti *tryout* susulan tetap mendapatkan ruang terakhir berapapun nilai yang diperolehnya. Pelaksanaan *tryout* dengan berbagai macam kendala yang dihadapi ini tentu menjadi suatu tantangan untuk mempersiapkan lulusan dengan nilai yang optimal sehingga pihak sekolah, pemerintah, dan berbagai elemen masyarakat perlu memikirkan solusi terbaik agar kegiatan *tryout* ini tetap berjalan dengan baik.

**Gambar 3.1**  
**Matriks Implikasi *Stereotype Sosial* Di balik *Tryout Sosiologi* di**  
**SMA Negeri 77 Jakarta**



**Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2013.**

**BAB IV**  
***STEREOTYPE SOSIAL TRYOUT SOSIOLOGI KELAS***  
**XII IPS**

**A. Konstruksi Sosial dalam *Stereotype* pada *Tryout* Sosiologi Kelas XII IPS**

Sekolah merupakan institusi yang memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan yang masih menjadi prioritas utama dan juga bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat. Peran sekolah dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya proses pendidikan yang diberikan kepada para peserta didik yang di dalamnya terdapat aktivitas belajar mengajar di bawah pengawasan guru. Peran lembaga pendidikan yaitu sekolah yang penting bagi kehidupan masyarakat ini membuat orang tua dan para peserta didik berusaha memilih kualitas sekolah terbaik untuk menimba ilmu. Berbagai fasilitas, media, metode pembelajaran yang inovatif membuat sekolah tersebut mampu meningkatkan kualitasnya dan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua murid dan calon peserta didik, seperti penyelenggaraan *tryout* sosiologi di SMA Negeri 77 Jakarta sebagai upaya terobosan sekolah agar meningkatkan kualitas lulusannya, sehingga dipandang sebagai sekolah yang memiliki kualitas unggulan.

Kegiatan *tryout* sosiologi dikonsepsikan oleh peneliti melalui konstruksi sosial. Konstruksi sosial merupakan suatu keniscayaan di dalam kehidupan manusia. Karena konstruksi sosial membentuk satu perspektif tentang dirinya. Konstruksi sosial secara

umum adalah sebuah proses sosial yang melibatkan tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh setiap individu dimana setiap individu tersebut menciptakan realitas yang dimilikinya dan secara subyektif individu tersebut mengalaminya. Pada hal ini para peserta didik mengalami konstruksi sosial dalam penempatan ruangan pada kegiatan *tryout* sosiologi yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu.

Konstruksi sosial dalam melihat realitas yang diciptakan oleh individu sebagai manusia yang bebas yang artinya individu itu sendiri yang menentukan dunia sosialnya yang telah di konstruksi berdasarkan kehendaknya. Berger mengatakan “bahwa realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, dia dibentuk dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh semua orang, yang artinya setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.”<sup>55</sup> Penerapan yang di kekmukakan oleh Berger ini mengacu pada konstruksi sosial sebagai penciptaan dari adanya pengelompokan sosial yang terjadi pada kegiatan *tryout* berkala yang dilaksanakan rutin setiap hari Sabtu. Dengan demikian bahwa konstruksi sosial ini tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan konstruksi sosial ini dapat dibentuk secara berbeda-beda melalui pengelompokan sosial yang terjadi pasca *tryout* sosiologi.

Dalam hal lain di balik konstruksi sosial ini pun tak luput dari adanya *stereotype* sosial. Pada kajian kali ini *stereotype* sosial ini tak lepas dari proses

---

<sup>55</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990, Hlm:1.

konstruksi sosial yang dilakukan oleh para peserta didik dalam melaksanakan kegiatan *tryout* sosiologi, yang pada akhirnya di dalam konstruksi sosial dan *stereotype* sosial ini juga terjadi di dalam proses pelaksanaan *tryout* sosiologi di kelas XII IPS. Proses konstruksi sosial dalam *tryout* sosiologi kelas XII IPS akan dijabar oleh peneliti dalam skema 4.1 sebagai berikut:

**Skema 4.1**  
**Proses Konstruksi Sosial pada *Tryout* Sosiologi Kelas XII IPS**



Sumber: Hasil Analisis Peneliti Menggunakan Perspektif Berger, 2013.

Skema yang diadaptasi dari pemikiran seorang tokoh sosiologi Peter L Berger yang mengenalkan istilah konstruksi sosial. Skema di atas merupakan proses perputaran penciptaan pengelompokan sosial pada *tryout* sosiologi kelas XII IPS. Seperti yang kita ketahui bahwa SMA Negeri 77 Jakarta melakukan kegiatan *tryout* berkala ini yang rutin dilakukan setiap hari Sabtu tentunya memiliki tujuan. Yakni untuk mengasah kemampuan para peserta didik demi meningkatkan hasil nilai ujian nasional serta untuk menumbuhkan jiwa kompetisi kepada para peserta didik SMA Negeri 77 Jakarta. Terutama bagi peserta didik kelas X yang baru saja masuk ke dalam lingkungan SMA Negeri 77 Jakarta tersebut agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan mereka mengikuti kegiatan *tryout* berkala yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan intensitas yang tinggi yang telah menjadi tradisi akademik di SMA Negeri 77 Jakarta.

Pengelompokan sosial tersebut terjadi karena adanya dasar perbedaan kemampuan akademik yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik di SMA Negeri 77 Jakarta. Para peserta didik yang telah dikelompokkan berdasarkan perolehan nilai *tryout* sosiologi memberi kedudukan atau *prestise* tertentu oleh para peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Pengelompokan sosial yang terjadi pada *tryout* sosiologi tidak selalu bersifat suka rela. Berger dan Luckman juga menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahamannya dari sebuah konstruksi realitas melalui tiga tahap yang meliputi eksternalisasi, internalisasi dan objektifikasi.

## 1. Eksternalisasi

Manusia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana dia berada. Dalam eksternalisasi ini manusia dapat mengaktualisasikan dirinya melalui karya. Berger mengemukakan “bahwa usaha atau pencurahan ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik disebut sebagai eksternalisasi.”<sup>56</sup> Pada eksternalisasi ini para peserta didik mengaktualisasikan dirinya melalui kegiatan *tryout* yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 77 Jakarta. Para peserta didik yang ikut melaksanakan kegiatan *tryout* tentunya mendapatkan hasil nilai *tryout*. Hasil nilai dari *tryout* sosiologi tentunya para peserta didik menghasilkan karya. Karyanya adalah penempatan ruangan, penempatan ruangan itu dilakukan berdasarkan perolehan nilai yang di dapat oleh para peserta didik melalui *tryout* tersebut. Maka dari itu peserta didik di kelompokkan berdasarkan hasil nilai atau peringkat yang di perolehnya.

Oleh karena itu para peserta didik berusaha agar karyanya mendapat suatu penghargaan, sehingga dapat memperoleh peringkat seoptimal mungkin. Karya yang merupakan hasil nilai *tryout* sosiologi dalam konteks penelitian ini merupakan suatu tolak ukur dalam memperoleh penghargaan berupa penempatan ruangan sehingga mempengaruhi motivasi dari setiap peserta didik. Dari setiap ruang mulai dari ruang satu hingga ruang enam, peserta didik yang berada di ruangannya masing-masing

---

<sup>56</sup> Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan politik Media*, Yogyakarta: LKIS, 2012, Hlm: 16.

memiliki sudut pandang tersendiri bagi para peserta didik lain yang berada di ruangan yang lebih tinggi tingkatannya maupun yang lebih rendah tingkatannya. Temuan ini membenarkan tesis yang di buat oleh Berger, tentang proses eksternalisasi sehingga membentuk konstruksi sosial di sekolah yang peneliti teliti.

## 2. Internalisasi

Internalisasi ini dimana masyarakat dapat menangkap nilai-nilai tertentu dari proses objektifikasi. Berger menyatakan “bahwa proses internalisasi itu adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mengtransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif.”<sup>57</sup> Begitu juga, proses internalisasi ini juga terjadi kepada para peserta didik setelah mereka melakukan *tryout*, pasca *tryout* mereka dibagi ke dalam ruang-ruang kelas tertentu.

Ternyata dalam temuan lapangan juga menggambarkan hal yang sama, tetapi ada sedikit yang unik dalam proses internalisasi ini. Internalisasi, dalam hal ini para peserta didik yang telah dikelompokkan kedalam ruang-ruang tertentu berdasarkan hasil perolehan nilai yang didapat, bukan berarti mereka tidak dapat bemobilisasi dari ruang enam ke ruang yang lebih baik atau sebaliknya dari ruang satu dapat turun peringkat ke ruang lain. Dari internalisasi tersebut tentunya terdapat persaingan antara para peserta didik selama kegiatan *tryout* terus berlangsung, sehingga

---

<sup>57</sup> Peter L. Berger, Op.Cit, Hlm: 5.

menimbulkan rasionalitas atau kesadaran individu untuk berlomba-lomba mendapatkan nilai serta ruangan yang lebih baik yang akan di huni selama kegiatan *tryout* sosiologi ini berlangsung. Semakin mereka mendapatkan ruangan yang dikategorikan baik, maka mereka semakin dihargai.

Melalui hasil pengamatan yang peneliti lakukan, ternyata dalam temuan lapangan juga memiliki beberapa keunikan dalam proses internalisasi ini, keunikan yang terjadi tak lain adalah ada beberapa peserta didik yang begitu dalam menghayati ruang-ruang yang di huni oleh para peserta didik dalam kegiatan *tryout* sosiologi, sehingga hal ini menimbulkan *stereotype* dimata mereka. *Stereotype* yang terjadi tak lain yaitu makna dan *mindset* terhadap ruang satu dan ruang enam. Makna dan *mindset* tersebut menjadi suatu cerminan cara berpikir dan bersikap akan ruangan yang mereka peroleh. Berawal dari rasionalitas inilah tentu adanya pandangan dari peserta didik itu sendiri terhadap kegiatan *tryout* bahwa mereka harus memperoleh hasil seoptimal mungkin sehingga mereka lah yang memperoleh peringkat terbaik dalam pelaksanaan kegiatan *tryout* sosiologi. Hal ini sebagai upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi nilai *tryout* para peserta didik agar tidak mudah digeser oleh para peserta didik yang lain.

### **3. Objektivikasi**

Dalam objektivikasi ini proses dimana hasil karya dari manusia tersebut menjadi objek dan diterima oleh publik atau masyarakat sebagai suatu karya.

“Objektifikasi adalah hasil yang telah dicapai oleh individu, baik mental maupun fisik hasil dari kegiatan eksternalisasi individu tersebut atau bisa disebut proses rasionalisasi.”<sup>58</sup> Proses rasionalisasi dalam *tryout* ini adalah kesadaran dari setiap individu para peserta didik untuk meningkatkan hasil nilai *tryout* mereka. Kesadaran ini amatlah penting, karena kesadaran tersebut yang akan menentukan hasil yang akan dicapai oleh para peserta didik. Kesadaran dari para peserta didik yang tinggi untuk termotivasi belajar dengan giat baik di rumah maupun di sekolah dengan mengikuti kegiatan pendalaman materi disekolah setiap hari ataupun mengikuti kegiatan tutor sebaya yang rutin dilakukan setiap hari Sabtu setelah selesai kegiatan *tryout*.

Sebagian besar dari peserta didik di SMA Negeri 77 Jakarta juga banyak yang mengikuti bimbingan belajar komersial di luar sekolah sebagai upaya dari mereka untuk terus memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar. Disiplin dan rajin mengikuti kegiatan *tryout* akan sejalan positif pula dengan hasil yang diperoleh dari peserta didik tersebut. Sebaliknya, apabila peserta didik tersebut kurang memiliki kesadaran yang ada pada dirinya untuk termotivasi dalam meningkatkan prestasinya akan sulit untuk memperoleh hasil yang baik. Objektifikasi atau hasil yang telah dicapai individu sangat ditentukan oleh rasionalitas dari setiap individu, sehingga dalam konteks penelitian ini sekalipun peserta didik tersebut memiliki kecerdasan

---

<sup>58</sup> Eriyanto, Op.Cit, Hlm: 16.

yang cukup tinggi namun apabila tidak diiringi dengan kesadaran yang tinggi pula untuk meraih prestasi maka hasilnya tidak akan optimal.

## **B. Bentuk *Stereotype* Sosial yang Melekat pada *Tryout* Sosiologi di Kelas XII IPS**

Sekolah-sekolah yang ada saat ini tentunya banyak yang memiliki poin plus sebagai daya tarik bahwa sekolah tersebut sebagai sekolah yang dapat dikategorikan sebagai sekolah favorit atau sekolah unggulan. Seperti SMA Negeri 77 Jakarta yang memiliki tradisi akademik yakni kegiatan *tryout* berkala yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan intensitas yang tinggi yang diikuti oleh para peserta didik mulai mereka kelas X, XI, dan khususnya kelas XII yang akan melaksanakan ujian nasional dan SMPTN (Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Kegiatan *tryout* berkala yang dilakukan oleh SMA Negeri 77 Jakarta ini di dalamnya menerapkan sistem *moving class*, dalam sistem *moving class* ini terdapat enam ruangan yang terdiri dari ruang satu hingga ruang enam.

*Stereotype* yang ada dikalangan para peserta didik ini ada setelah terjadinya pengelompokan ruangan pasca dilakukannya kegiatan *tryout* berkala yang rutin dilakukan setiap hari Sabtu. Penempatan ruangan ini tentunya berdasarkan dari perolehan nilai yang didapat oleh para peserta didik, yang kemudian para peserta didik dikelompokkan ke dalam ruangan berdasarkan perolehan nilai dan peringkat yang telah dicapai oleh para peserta didik. Setiap ruangan yang dihuni oleh para

peserta didik, yang terdiri dari dua puluh anak yakni di mulai dari yang mendapat peringkat satu sampai dua puluh tentunya akan menempatkan ruang satu hingga seterusnya berada di ruang enam. Dimana ruang satu ini dianggap oleh para peserta didik sebagai ruang untuk anak-anak yang mendapat nilai tertinggi pada saat melakukan kegiatan *tryout* sosiologi. Sedangkan ruang enam dinilai oleh para peserta didik sebagai ruangan untuk para peserta didik yang mendapatkan nilai terendah atau jarang mengikuti pelaksanaan kegiatan *tryout* yang di lakukan oleh sekolah, sehingga berdampak adanya kesenjangan yang terjadi pada para peserta didik dan memunculkan *stereotype* dikalangan para peserta didik antara ruang satu dan ruang enam. *Stereotype* itu sendiri menurut Kornblum dalam Kamanto Sunarto “merupakan citra yang kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut.”<sup>59</sup>

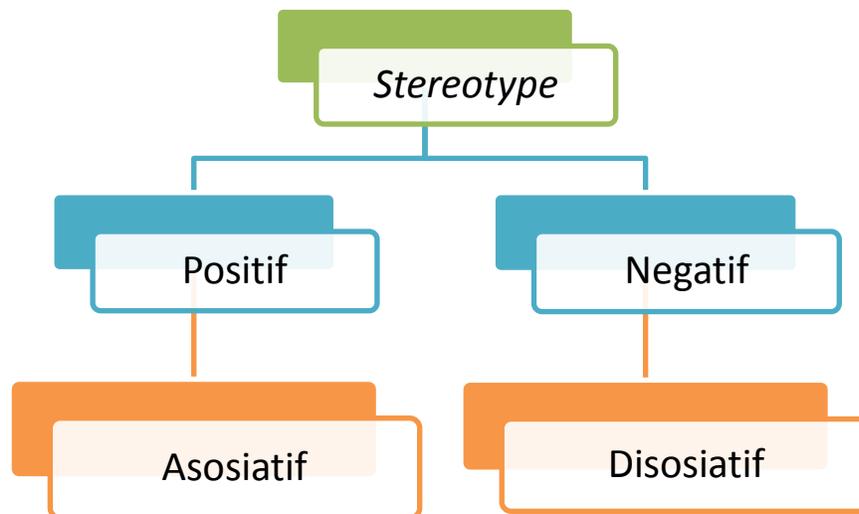
Penerapan sistem *moving class* seperti ini tentunya bukan tanpa alasan dari pihak wakil kepala sekolah bidang kurikulum selaku penanggung jawab dari kegiatan tersebut. Pihak sekolah menerapkan sistem seperti itu semata-mata untuk menumbuhkan jiwa kompetisi pada diri para peserta didik. Sistem *moving class* yang diterapkan oleh sekolah tentunya tidak menghambat para peserta didik untuk beraktualisasi. Pada kegiatan *tryout* ini para peserta didik yang mendapatkan ruang satu atau ruang enam semata-mata mereka tidak *stagnan* berada di ruangan tersebut. Melainkan para peserta didik dapat bermobilitas ke ruang yang lebih baik.

---

<sup>59</sup> Kamanto Sunarto, Op.cit, Hlm: 152.

Dalam sistem *moving class* seperti ini para peserta didik yang mendapatkan nilai terendah maka dapat melakukan mobilitas sosial dengan cara mereka giat belajar atau mendapatkan penanganan khusus dari para wali kelas atau justru dari yang mendapatkan ruang satu bermobilitas ke ruang yang lebih rendah jika mereka tidak mempertahankannya. Berikut ini adalah skema hasil dari *stereotype* yang terjadi di kelas XII IPS SMA Negeri 77 Jakarta.

**Skema 4.2**  
***Stereotype yang Terjadi pada Peserta Didik***



**Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2013.**

Pada dasarnya setiap peserta didik tidak ingin dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Tetapi pada kenyataannya lingkungan sekolah yang membuat perbedaan itu semakin nyata yang menjadikan setiap peserta didiknya terlihat

berbeda. *Stereotype* yang terjadi sangat berperan besar dalam pola pikir para peserta didik yang mengikuti kegiatan *tryout* berkala ini yang menjadikan para peserta didik ini berdeda antara satu dengan yang lainnya. Begitu pula dengan semakin intensnya kegiatan *tryout* ini berlangsung yang menjadikan permasalahan karena adanya *stereotype* pada diri masing-masing peserta didik. Pengaruh terbesar dari *stereotype* ini adalah karena adanya pengelompokan peserta didik kepada para peserta didik dengan mengacu kepada perolehan nilai yang didapat terhadap penempatan ruangan.

Dalam kegiatan *tryout* berkala berdasarkan hasil dari perolehan nilai yang didapat terjadi karena adanya *mindset* dari para guru dan para peserta didik itu sendiri serta adanya pengelompokan ruangan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah terutama wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Bukan hanya itu saja, fenomena yang terjadi di sekolah SMA Negeri 77 Jakarta ini semakin diperkuat dengan adanya *treatment* atau penanganan khusus pasca *tryout* berjalan. Adanya kegiatan tutor sebaya dan layanan klinik *peerconcelor* sebagai tindak lanjut untuk para peserta didik yang dianggap kurang dalam segi nilai maupun pemahaman terhadap materi pelajaran yang diujikan dalam kegiatan *tryout* berkala yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu semakin memperkuat *stereotype* para peserta didik. Ketika sudah terjadinya pengelompokan ruangan oleh para peserta didik, maka barulah timbul *stereotype* dikalangan para peserta didik. “*Stereotype* ini sendiri bukan hanya berdampak negatif terhadap seseorang, melainkan *stereotype* itu sendiri pun dapat juga berdampak

positif terhadap diri seseorang.”<sup>60</sup> Pengaruh dari adanya *stereotype* yang terjadi pada para peserta didik kelas XII IPS ini bukan hanya berdampak negatif saja yang dapat berujung kepada adanya disosiatif melainkan dapat berdampak positif yang menghasilkan perilaku asosiatif kepada para peserta didiknya.

Dampak negatif dari adanya *stereotype* yang terjadi pada peserta didik di kelas XII IPS yaitu adanya pandangan atau stigma negatif kepada para peserta didik yang mendapatkan ruang enam. Para peserta didik yang mendapat ruang satu atau dua nampaknya enggan untuk berbaur pada saat pelaksanaan kegiatan *tryout* dan pada saat istirahat dengan temannya yang berada di ruang enam. Para peserta didik yang mendapat ruang satu atau ruang dua nampaknya pada saat istirahat lebih memilih untuk belajar atau membaca kembali materi pelajaran yang akan diujikan nanti pada saat *tryout*. Sedangkan yang terlihat oleh peneliti, hampir sebagian besar para peserta didik yang berada di ruang enam pada saat istirahat lebih memilih untuk bermain atau mengobrol dengan temannya dibandingkan untuk melakukan belajar atau membaca kembali materi yang akan diujikan nanti. Melalui adanya *stereotype* yang berkembang dikalangan peserta didik ini tentunya akan menimbulkan motivasi dari setiap peserta didik untuk menimbulkan kesadaran akan pentingnya belajar lebih giat lagi, sehingga hasil *tryout* yang dicapai dapat lebih baik lagi. Hasil *tryout* yang baik mampu untuk menaikkan strata peserta didik tersebut ke dalam ruangan yang

---

<sup>60</sup> Geogre Boeree, Op.cit, Hlm: 102.

lebih tinggi lagi tinggi tingkatannya, sehingga menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi dirinya.

Dampak positif dari adanya *stereotype* yang terjadi pada para peserta didik kelas XII IPS yaitu dengan adanya opini dan stigma negatif yang sebelumnya dilontarkan kepada mereka, maka mereka para peserta didik yang sebelumnya mendapatkan ruang enam akan berusaha belajar dengan giat agar mereka tidak kembali mendapatkan ruang enam lagi pada *tryout* mendatang. *Stereotype* yang terjadi merupakan sebuah tampan bagi mereka, agar mereka yang mendapatkan nilai rendah atau yang berada di ruang enam tersadar bahwa harus bangkit dan belajar dengan giat agar mereka tidak tertinggal dengan teman-temannya yang berada di ruang yang lebih baik darinya. *Stereotype* ini juga dapat melatih mereka untuk selalu bersikap positif terhadap apa yang mereka dapat dan lakukan. Selain itu terdapat dampak negatif dari adanya *stereotype* pada *tryout* yang diselenggarakan SMA Negeri 77 Jakarta yakni terciptanya kesenjangan antara peserta didik yang berada di ruang satu dan ruang enam. Bukan hanya itu saja dari perbedaan tingkatan kelas ini telah menimbulkan pengelompokan-pengelompokan peserta didiknya sesuai dengan prestasi yang diperoleh dari kegiatan *tryout*.

Pengelompokan ini berdampak pula pada keengganan peserta didik di ruangan yang tingkatannya lebih tinggi untuk berbaur dengan peserta didik yang berada di ruang enam, begitu pula sebaliknya. Dampak negatif lainnya adalah peserta didik yang tidak mampu untuk bersaing dengan peserta didik lainnya yang

mendapat prestasi lebih baik akan tertinggal jauh dalam prestasi maupun pergaulan. Peneliti juga menemukan istilah-istilah yang tumbuh di tengah-tengah kegiatan *tryout* yang mereka lakukan. *Stereotype* negatif juga tergambar dari ungkapan-ungkapan yang muncul untuk menggambarkan kelas atau ruangan yang mereka dapat pada saat *tryout*. Ungkapan-ungkapan yang dicetuskan oleh mereka terhadap ruang enam seperti yang dikemukakan oleh beberapa peserta didik sebagai ‘kelas buangan’, ‘kelas terpojok’, ‘kelas rusuh’, ‘kelas yang gampang buat nyontek’. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa *pertama*, *stereotype* sosial terjadi karena adanya penggeneralisasian seseorang terhadap ciri-ciri, sifat maupun tingkah laku yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok terhadap kelompok lain. Kedua, menggeneralisasi sikap dari salah seorang kelompoknya sebagai sikap yang mewakili seluruh anggota kelompoknya.

### **C. *Tryout* Sosiologi Sebagai Evaluasi**

Pemberian makna yang berbeda kepada setiap peserta didik terhadap penempatan ruangan dalam kegiatan *tryout* sosiologi menimbulkan dan membentuk *stereotype* dikalangan para peserta didik itu sendiri. SMA Negeri 77 Jakarta melakukan *tryout* sosiologi semata-mata sebagai bahan evaluasi baik kepada masing-masing guru bidang studi maupun kepada para peserta didik. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan *tryout* sosiologi yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan intensitas yang tinggi, maka para guru bidang studi dan juga wakil kepala

sekolah bidang kurikulum dapat mengetahui sejauhmana kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing guru bidang studi dan juga para peserta didik. Bukan hanya itu, dengan diadakannya *tryout* sosiologi ini para guru bidang studi dan juga para wali kelas beserta wakil kepala sekolah bidang kurikulum dapat mengambil tindak lanjut penanganan atas kekurangan-kekurangan yang selama ini terjadi baik kepada para peserta didik itu sendiri, para guru bidang studi masing-masing maupun kepada sistem yang selama ini di terapkan oleh sekolah. Menurut Surachman dalam Suharsimi Arikunto memandang “evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukungtercapainya tujuan.”<sup>61</sup> Dalam hal lain juga dikatan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut juga mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program serta alternative strategi yang diajukan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dalam ranah dunia pendidikan kegiatan evaluasi pembelajaran sangat berperan penting dalam mengetahui tingkat prestasi yang telah dicapai oleh para guru maupun para peserta didik dalam suatu proses dan interaksi yang berlangsung dalam ranah pembelajaran. Keberhasilan dari proses evaluasi tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya suatu kegiatan dan adanya penilaian sebagai tolak ukur sebagai

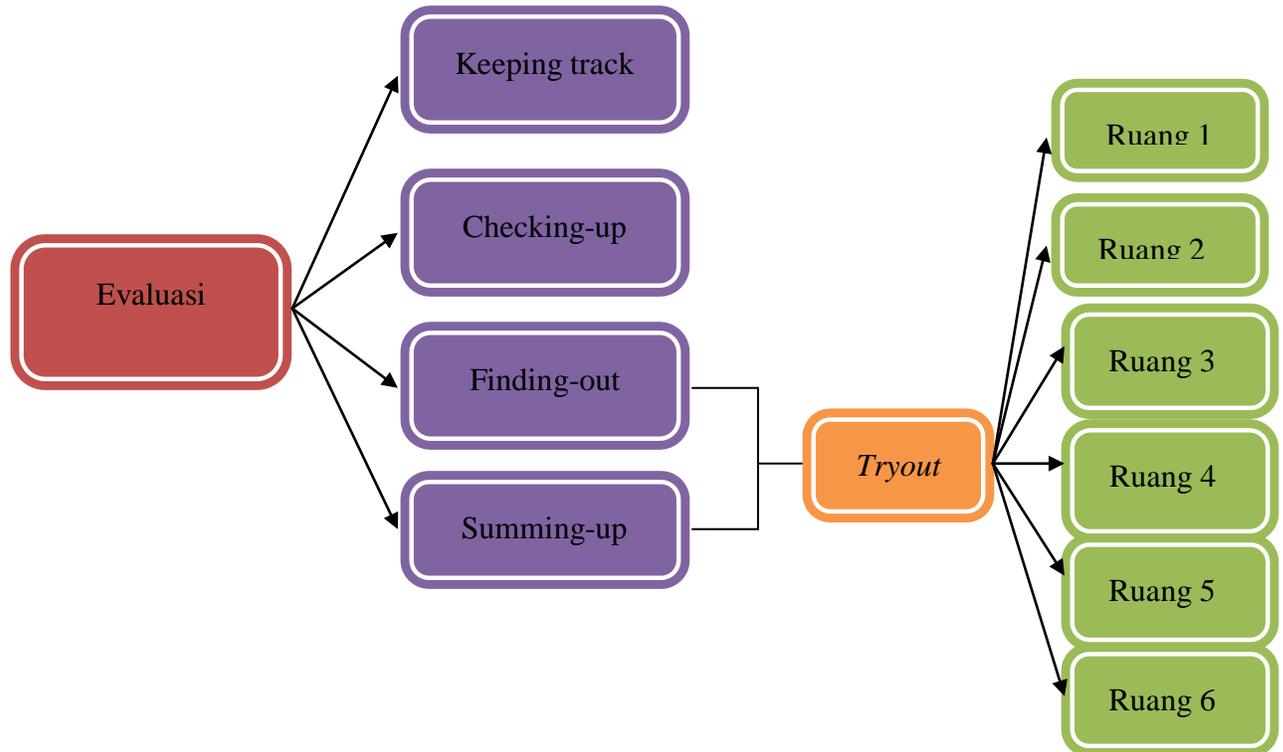
---

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Edisi kedua*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, Hlm: 1.

standar atau patokan minimal dari suatu norma dan kegiatan yang dievaluasi yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi juga dapat dipergunakan sebagai proses untuk menyediakan informasi yang dapat berguna sebagai pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan itu dilakukan untuk dapat menentukan apakah kegiatan *tryout* sosiologi yang sedang berlangsung atau telah dilaksanakan sudah mencapai perkembangan dan kemajuan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini apakah kegiatan dari *tryout* sosiologi ini dapat dilanjutkan, diperbaiki atau di rubah bentuk kegiatannya.

Evaluasi juga merupakan suatu kegiatan mengumpulkan fakta-fakta yang dilakukan secara sistematis untuk melihat suatu perubahan yang terjadi dalam diri para peserta didik atas kegiatan pembelajaran dan juga kegiatan *tryout* sosiologi yang telah di jalankannya selama ini. Selain itu evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi para peserta didik sebagai akibat dari adanya interaksi belajar mengajar sebelum dilaksanakannya kegiatan *tryout* sosiologi dan juga interaksi yang berbeda-beda dari setiap ruangan yang di huni para peserta didik. Palsnya setiap minggu dalam melaksanakan kegiatan *tryout* mereka selalu berpindah-pindah ruangan mengikuti sesuai rungan yang mereka dapat dari hasil perolehan nilai *tryout* sebelumnya. Terlebih dari tujuan penilaian proses dan hasil belajar maka tentunya *tryout* merupakan sebuah evaluasi yang dilakukan oleh sekolah yang akan dijelaskan dalam skema di bawah ini:

**Skema 4.3**  
**Tryout Sosiologi Sebagai Bagian dari Evaluasi Pembelajaran**



**Sumber: Hasil Analisis Peneliti Menggunakan Perspektif Chittenden. 2013.**

Dari tabel tersebut bahwa penyelenggaraan evaluasi oleh pihak sekolah dapat dilakukan dengan memilih beberapa jenis evaluasi yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan ketentuan yang telah dirancang sebelumnya. Menurut Chittenden dalam Zainal Arifin mengemukakan tujuan penilaian yaitu *Keeping track*, *Checking-*

*up*, *Finding-out*, dan *Summing-up*.<sup>62</sup> Dari yang dikemukakan oleh Chittenden Evaluasi pembelajaran yang melalui empat tahapan sebagai proses dari latihan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

1. *Keeping track*, proses ini sebagai proses di mana sebelum melakukan kegiatan *tryout* atau latihan, maka para masing-masing guru bidang studi memberikan materi pembelajaran terlebih dahulu sebelum melakukan sebuah tes tentunya dengan berdasarkan RPP yang telah disusun sebelumnya. Karena, jika para guru bidang studi ini sudah memebrikan materi-materi pelajaran, maka guru tersebut dapat menentukan atau memberikan jenis soal yang yan akan di berikan kepada para peserta didik.
2. *Checking-up*, dalam *checking-up* ini setelah para guru bidang studi memberika materi-materi pelajaran, hendaknya guru tersebut memberikan simulasi latihan sebelum melakukan kegiatan *tryout* yaitu dengan memberikan latihan-latihan kecil sebagai pekerjaan rumah yang wajib di kerjakan oleh peserta didik. Hal ini dilakukan agar guru dapat melihat para peserta didik akan pemahaman mereka dengan bekal materi yang telah diberikan oleh para guru bidang studi masing-masing.
3. *Finding-out*, proses *finding-out* ini adalah proses dimana para peserta didik sudah mulai melakukan kegiatan *tryout*. Kegiatan *tryout* ini sebagai tolak ukur dari kemampuan dan pemahaman mereka terhadap apa yang sudah diberika oleh para

---

<sup>62</sup> Zainal Arifin, Op.Cit, Hlm: 15.

guru bidang studi mereka. Pada proses *finding-out* ini maka para guru bidang studi dan para wali kelas dapat mengetahui maana saja para peserta didik yang dianggap belum tuntas atau belum menguasai materi-materi pelajaran yang telah diberikan dan juga para guru dapat mengevaluasi kekurangan mereka dalam memberikan materi pelajaran. Serta dalam proses *finding-out* ini para wali kelas dan juga wakil kepala sekolah bidang kurikulum dapat memberikan tindak lanjut kepada para peserta didik yang dianggap belum mencapai nilai SKL.

5. *Summing-up*, tahap yang terakhir ini merupakan tahap akumulasi dari kegiatan seluruhnya mulai dari kegiatan pembelajaran samapai kepada kegiatan *tryout* sebagai latihan para peserta didik dalam menghadapi ujian nasional kelak. Tahap *summing-up* ini adalah dengan pembagian hasil nilai dari pencapaian para peserta didik baik *tryout*, ulangan harian, ujian tengah semester maupun ujian akhir semester. Biasanya Tahap *summing-up* ini di SMA Negeri 77 Jakarta dilakukan ketika pengambilan rapor hasil ujian tengah semester maupun hasil ujian akhir semester oleh para orang tua peserta didik. Dari hasil *summing-up* ini para guru dapat mengevaluasi kekurangan-kekurangannya selama memberikan materi pelajaran dan juga para guru terutama para wali kelas dapat mengetahui pada mata pelajaran mana saja yang dianggap kurang oleh masing-masing para peserta didiknya sehingga dari kekuranga-kekurangan itu baik para guru maupun orang tua para peserta didik dapat memperbaiki kekuranga atau kelemahan anak mereka

dengan melakukan tindaklanjut seperti memasukan anak mereka ke bimbingan belajar komersial.

Kegiatan *tryout* yang rutin dilakukan oleh SMA Negeri 77 Jakarta melalui perspektif yang dikemukakan oleh Chittenden dapat dikatakan masuk ke dalam proses pembelajaran, karena *tryout* merupakan salah satu cara latihan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan para peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan para peserta didik terhadap materi soal-soal yang akan diujikan kelak dalam ujian nasional. Bukan hanya itu saja, kegiatan *tryout* ini juga dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kompetisi para peserta didik dalam bidang akademik dan juga mempersiapkan mental para peserta didik dalam menghadapi ujian nasional agar mereka tidak *nervous* dan *down* ketika melangsungkan ujian nasional. Cara seperti itu yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah salah satu tujuan dari penilaian evaluasi. Maka dari itu kegiatan *tryout* yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu ini akan terus dilaksanakan oleh pihak sekolah dengan berbagai upaya perbaikan agar kegiatan *tryout* ini dapat berjalan dengan maksimal, karena kegiatan *tryout* ini merupakan kegiatan akademik yang dimiliki oleh SMA Negeri 77 Jakarta.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Fenomena dari adanya kegiatan akademik *tryout* sosiologi yang rutin dilakukan setiap hari Sabtu dengan intensitas tinggi sebagai suatu trobosan yang jarang di jumpai di sekolah-sekolah lainnya. Kegiatan *tryout* diikuti oleh para peserta didik mulai dari mereka kelas X, XI dan khususnya para peserta didik yang duduk di kelas XII yang akan melaksanakan ujian nasional. Kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari Sabtu ini oleh seluruh para peserta didik tentunya bukan tanpa alasan yang kuat. Kegiatan *tryout* ini dipicu karena semakin meningkatnya tuntutan standarisasi nilai ujian nasional yang setiap tahunnya kian meningkat yang harus dicapai oleh para peserta didik dalam ujian nasional dan SMPTN. Selain itu juga sekolah membuat kegiatan akademik seperti itu untuk melatih para peserta didik agar piawai dalam mengerjakan dan menjawab berbagai macam model soal yang sering keluar pada ujian nasional.

Bukan hanya itu saja dasar dari terjadinya pengelompokan ruangan, dengan adanya kegiatan *tryout* ini sekolah juga berupaya menumbuhkan daya saing dan jiwa kompetisi antar para peserta didik. Pada kegiatan *tryout* sosiologi, para peserta didik dalam penempatan ruangan dibagi ke dalam enam kelas yang terdiri dari ruang satu

hingga ruang enam. Satu ruangan hanya di huni oleh dua puluh orang peserta didik saja. Dimana Ruang satu hanya di huni oleh para peserta didik yang mendapatkan perolehan nilai dengan peringkat satu hingga peringkat dua puluh, hingga seterusnya berada di ruang enam. Ruang enam ini biasanya di huni oleh para peserta didik yang tidak pernah mengikuti kegiatan *tryout* atau dikategorikan sebagai anak malas serta yang mendapatkan nilai terendah atau peringkat dua puluh dari bawah.

*Stereotype* sosial yang terjadi oleh para peserta didik itu ada setelah terjadinya pengelompokan ruangan berdasarkan perolehan nilai yang didapat oleh para peserta didik pasca mengikuti kegiatan *tryout* berkala. *Stereotype* sosial yang terjadi oleh para peserta didik ini tak lepas dari adanya proses konstruksi sosial yang dilakukan oleh para peserta didik dalam melaksanakan kegiatan *tryout* sosiologi. Dimana di dalamnya terdapat proses konstruksi sosial itu diawali dengan adanya eksternalisasi, internalisasi dan objektifikasi. Bukan hanya itu saja, *stereotype* yang terjadi di tengah-tengah para peserta didik juga semakin terlihat dengan adanya sistem *moving class* dan pembagian ruangan dan juga adanya perlakuan nyata dari para peserta didik. Sebagian peserta didik yang berada di ruang satu memiliki stigma dan *mindset* bahwa ruang satu itu ruang yang memiliki *prestise* tersendiri bagi mereka.

Ketika para peserta didik telah dikelompokkan maka barulah timbul *stereotype*. *Stereotype* ini terjadi bukan hanya berdampak negatif saja melainkan dapat juga berdampak positif. SMA Negeri 77 Jakarta melakukan *tryout* sosiologi semata-mata sebagai bahan latihan evaluasi baik kepada masing-masing guru maupun kepada para

peserta didik. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan *tryout* sosiologi, maka para guru bidang studi dan juga wakil kepala sekolah bidang kurikulum dapat mengetahui sejauhmana kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing guru bidang studi dan juga para peserta didik. *tryout* dapat dikatakan masuk ke dalam proses pembelajaran, karena *tryout* merupakan salah satu cara latihan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan para peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan para peserta didik terhadap materi soal-soal yang akan di ujian kelak dalam ujian nasional. Cara seperti itu yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah salah satu tujuan dari penilaian evaluasi. Peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan dan ada keterbatasan dalam penelitian ini, bahwa peneliti tidak mewawancarai peserta didik yang berpindah ke ruang lain selain ruang satu dan ruang enam.

## **B. Saran**

Melalui refleksi secara teoritis, maka peneliti mencoba memberikan saran yang perlu menjadi bahan pertimbangan bagi SMA Negeri 77 Jakarta dan juga bagi kemajuan pendidikan melalui sekolah formal yang ada di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan implikasi *stereotype* sosial di balik *tryout* sosiologi kelas XII IPS di SMA Negeri 77 Jakarta. Sebagai potret dari kegiatan akademik yang dimiliki sekolah sebagai strategi dalam mencapai nilai maksimal dalam ujian nasional serta menciptakan para peserta didik sebagai lulusan yang memiliki potensi akademik tinggi. Kegiatan *tryout* ini juga merupakan usaha dari pihak sekolah dalam

meningkatkan nilai ujian nasional dan menumbuhkan jiwa kompetisi peserta didik dalam bidang akademis, selain itu juga untuk mengetahui apa yang menjadi dasar pengelompokan kelas pada kegiatan *tryout*, untuk mengetahui dampak dari penerapan dasar pengelompokan *tryout* sosiologi, serta untuk mengetahui bagaimana *stereotype* sosial terbentuk dalam proses pelaksanaan *tryout* sosiologi di SMA Negeri 77 Jakarta. Kegiatan semacam ini menjadikan peserta didik dapat memacu motivasi mereka untuk menjadi yang terbaik. Kegiatan *tryout* ini perlu dipertahankan eksistensinya karena kegiatan *tryout* ini juga dapat membiasakan para peserta didik piawai dalam menjawab berbagai macam soal yang akan diujikan dalam ujian nasional.

Kegiatan seperti ini harus di tingkatkan jauh lebih baik lagi terutama dalam pengawasan dan sanksi yang diberikan kepada para peserta didik bila mereka tidak melakukan *tryout* hingga beberapa kali agar para peserta didik ini sendiri meraka rugi bilamana mereka tidak mengikuti kegiatan *tryout*. Diharapkan bukan hanya SMA Negeri 77 Jakarta saja yang melakukan kegiatan akademik seperti itu saja. Akan tetapi seluruh sekolah di Indonesia pun dapat menerapkan kegiatan seperti itu sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas para peserta didiknya, khususnya sekolah di DKI Jakarta, karena DKI Jakarta merupakan pusat dari segala aktifitas dan tolak ukur bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- B. Horton Paul dan Chester L. Hunt. Sosiologi Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Berger Peter L dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- L. Berger Peter. 1994. *Langit Suci Agama sebagai realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penulisan Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saroni, Muhammad. 2010. *Orang Miskin Harus Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Standar Nasional Pendidikan. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan. Nomor 20 Tahun 2007 Tanggal 11 Juni 2007. Standar Kementerian Pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sugono, Deni. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Suharsimi, Arikunto dan Cepi Safuddin Abdul Jabar. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya.
- Wijaya, Cecek dkk. 2010. *Upaya Pembelajaran Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

### **Sumber Internet**

- Kompas. *Di Surabaya Sekolah Menggelar Tryout UN*. Senin 9 Januari 2012. (diakses pada 9 Desember 2012).
- Rosyidi, Imron dkk. *Grafik kelulusan UN tingkat SMA*. Jurnal SESINDO 2011 Jurusan Sistem Informasi ITS. 2012. <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Master-18060-2210206702-Paper.pdf> (diakses tanggal

### **Sumber Jurnal**

- Fauzietti. *Penerapan Analisis Jalur Untuk Mengetahui Pengaruh Penilaian Hasil Belajar Terhadap Nilai Ujian Nasional Mata Pelajaran Matematika* (Tesis Pemenuhan Gelar Magister Universitas Andalas 2008).
- Herkusumo, Arniati Prasedyawati. *Standard Setting Ujian Nasional Dengan Menggunakan Metode Angoff dan Bookmark* (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 17 No. 3, Mei 2011).
- Hoyyi, Abdul. *Keefektifan PraUjian Nasional Sebagai Persiapan Menghadapi Ujian Nasional Matematika SMEA Negeri dan Swasta di Jakarta Selatan 06 Pada Tahun Akademik 2004/2005* (Tesis Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor 2007).
- Syaifudin, M. Fakhur dkk. *Strategi Pengelolaan Pembelajaran Dalam Menghadapi Ujian Nasional* (Jurnal Penulisan Humaniora Vol.11 No.1, februari 2010).

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Instrumen Penelitian

Bab	Komponen Data	Teknik Primer				Teknik Sekunder			
		O	WM	WSL	WT	S	KP	MM	BPP
1.	<b>PENDAHULUAN</b>								
2.	<b>DESKRIPSI SMA NEGERI 77 JAKARTA</b>								
	a. Sejarah SMA Negeri 77 Jakarta								
	b. Profil Kelas XII IPS dan Guru-guru SMA Negeri 77 Jakarta								
	c. Situasi Pelaksanaan <i>Tryout</i> Sosiologi Kelas XII IPS								
3.	<b>DINAMIKA STEREOTYPE SOSIAL DI BALIK TRYOUT SOSIOLOGI DI SMA NEGERI 77 JAKARTA</b>								
	a. <i>Tryout</i> Sebagai Tradisi akademik								
	b. Pola Pelaksanaan <i>Tryout</i> Sosiologi								
	1. Tutor Sebaya								
	2. Layanan Klinik <i>Peerconcelor</i>								
	c. Kecenderungan dan Implikasi <i>Stereotype</i> Pasca <i>Tryout</i> Sosiologi								
	1. <i>Stereotype</i> Sosial bagi Peserta Didik yang Mendapatkan Ruang Satu								
	2. <i>Stereotype</i> Sosial dari Peserta Didik di Ruang Enam								
	d. Kendala dalam Pelaksanaan <i>Tryout</i> Sosiologi								
4.	<b>STEREOTYPE SOSIAL TRYOUT SOSIOLOGI KELAS XII IPS</b>								
	a. Konstruksi Sosial dalam <i>Stereotype</i> Sosial pada <i>Tryout</i> Sosiologi Kelas XII IPS								
	b. Bentuk <i>Stereotype</i> Sosial yang Melekat pada <i>Tryout</i> Sosiologi di Kelas XII IPS								
	c. <i>Tryout</i> Sosiologi Sebagai Evaluasi Pembelajaran								
5.	<b>PENUTUP</b>								
	a. Kesimpulan								
	d. Saran								

### Keterangan

- O : Observasi
- WSL : Wawancara Sambil Lalu
- WM : Wawancara Mendalam
- WT : Wawancara Terstruktur
- MM : Media Massa
- S : Sekolah
- KP : Kepustakaan
- BPP : Badan Pusat Pendidikan

## **Pedoman Wawancara**

### **Wawancara dengan Peserat Didik**

1. Bagaimana pendapat kamu tentang *tryout* ?
2. Bagaimana pendapat kamu dengan adanya pelaksanaan *tryout* setiap hari sabtu?
3. Apakah menurut kamu *tryout* sosiologi sulit?
4. Bagaimana perolehan nilai *tryout* sosiologi kamu?
5. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai tertinggi di kelas?
6. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai terendah di kelas?
7. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang satu?
8. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang enam?
9. Bagaimana menurut pendapat kamu dengan diadakannya sistem *moving class* berdasarkan perolehan nilai *tryout*?
10. Apakah dengan adanya sistem *moving class* ini mampu membuat kamu ingin berpindah ke kelas yang lebih baik?
11. Setujukah kamu dengan adanya sistem *moving class* seperti ini dalam kegiatan *tryout* di sekolah?
12. Apakah dengan adanya *tryout* mampu memperbaiki nilai-nilai kamu?
13. Apakah hasil-hasil nilai *tryout* dapat menggambarkan kemampuan akademis kamu?
14. Apakah *tryout* itu sendiri mampu membuat kamu menjadi jauh lebih siap dalam menghadapi ujian nasional?
15. Menurut kalian *tryout* itu sendiri penting untuk dilaksanakan atau tidak?

### **Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum**

1. Kapan waktu pelaksanaan *tryout*?
2. Berapa mata pelajaran *tryout* setiap hari sabtu?
3. *Tryout* sosiologi berapa kali dalam satu tahun?
4. Siapa yang membuat soal-soal *tryout* sosiologi?
5. Dari mana sumber soal-soal *tryout* yang diujikan kepada para peserta didik?

6. Bagaimana tingkat kesulitan materi soal *tryout* yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 77 Jakarta?
7. Antara soal ujian nasional dan *tryout* lebih sulit mana? (soal dari tahun-tahun sebelumnya)
8. Apa kegiatan peserta didik setelah melakukan *tryout* pada hari sabtu?

**Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XII IPS**

1. Bagaimana suasana belajar para peserta didik pada saat mata pelajaran sosiologi berlangsung?
2. Bagaimana minat belajar para peserta didik pada mata pelajaran sosiologi?
3. Bagaimana sistematika mengajar pak Isdiantoro mulai dari mengajar, menggunakan media yang ada, metode yang digunakan dan pemberian tugas kepada para peserta didik?

**Peserta Didik yang Mendapat Ruang Satu**  
**Data Informan**  
**Nama : Syifa Vinka**  
**Kelas : XII IPS 3**

**Pertanyaan dan Jawaban wawancara**

**1. Bagaimana pendapat kamu tentang *tryout*?**

Penting banget ada *tryout* soalnya bisa mengetahui sejauh mana kita paham sama materi yang udah dikasih sama guru.

**2. Bagaimana pendapat kamu dengan adanya pelaksanaan *tryout* setiap hari sabtu?**

Pelaksanaan *tryout* setiap sabtu si bagus, soalnya untuk mengasah kemampuan kita dalam menjawab soal-soal untuk ujian nasional nanti. Tapi *tryout* setiap hari sabtu cape sama ngebosenin juga, waktu libur cuma ada hari minggu sama tanggal merah aja.

**3. Apakah menurut kamu *tryout* sosiologi sulit?**

Sebenarnya si nggak sulit untuk mata pelajaran sosiologi asalkan kita rajin baca sama ngehafal aja.

**4. Bagaimana perolehan nilai *tryout* sosiologi kamu?**

Alhamdulillah baik, ya bisa dikategorikan stabil lah.

**5. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai tertinggi di kelas?**

Enggak pernah tapi masuk urutan sepupuh besar paling.

**6. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai terendah di kelas?**

Gak pernah juga.

**7. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang satu?**

Di ruang satu anak-anak nya pinter-pinter jadi kalo dapet ruang satu bangga lah.

**8. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang enam?**

Malu lah, soalnya bagi saya ruang enam itu ruangan untuk anak-anak yang dapet peringkat terendah dari seluruh kelas XII IPS trus sama buat anak-anak yang gak masuk *tryout*.

**9. Bagaimana menurut pendapat kamu dengan diadakannya sistem *moving class* berdasarkan perolehan nilai *tryout* ?**

Awalnya si agak ribet soalnya setiap *tryout* pasti ruangnya beda dan harus nyari-nyari lagi, tapi dengan adanya sistem seperti itu bisa memacu kita untuk dapetin ruangan satu soalnya gak semua murid bisa nempatin ruang satu.

**10. Apakah dengan adanya sistem *moving class* ini mampu membuat kamu ingin berpindah ke kelas yang lebih baik?**

Ya jelas soalnya gak semua murid dapet ruang yang diperebutin sama anak-anak.

**11. Setujukah kamu dengan adanya sistem *moving class* seperti ini dalam kegiatan *tryout* di sekolah?**

Ya sangat setuju.

**12. Apakah dengan adanya *tryout* mampu memperbaiki nilai-nilai kamu?**

Ya jelas. Soalnya di *tryout* saya bisa tau kekurangan saya dimana, jadi bisa di perbaiki.

**13. Apakah hasil-hasil nilai *tryout* dapat menggambarkan kemampuan akademis kamu? Ya tentu.**

**14. Apakah *tryout* itu sendiri mampu membuat kamu menjadi jauh lebih siap dalam menghadapi ujian nasional?**

Ya, soalnya kita udah terbiasa ngadepin soal-soal yang setiap hari sabtu diujikan.

**15. Menurut kalian *tryout* itu sendiri penting untuk dilaksanakan atau tidak?**

Sangat penting.

## **Data Informan**

**Nama : Ajeng Larasati**

**Kelas : XII IPS 2**

## **Pertanyaan dan Jawaban wawancara**

**1. Bagaimana pendapat kamu tentang *tryout*?**

Dimata saya *tryout* sangat membantu untuk mengetahui bagaimana medan soal yang akan dihadapi nanti.

**2. Bagaimana pendapat kamu dengan adanya pelaksanaan *tryout* setiap hari sabtu?**

Menurut saya *tryout* sangat perlu dilaksanakan.

**3. Apakah menurut kamu *tryout* sosiologi sulit?**

*Tryout* sosiologi menurut saya tidak terlalu sulit selama masih dapat memahami contoh kasusnya.

**4. Bagaimana perolehan nilai *tryout* sosiologi kamu?**

Nilai *tryout* sosiologi saya sekitar 8 ke atas.

**5. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai tertinggi di kelas?**

Pernah.

**6. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai terendah di kelas?**

Tidak

**7. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang satu?**

Mendapat ruang satu pastinya ada kebanggaan tersendiri, namun sekaligus merasakan beban untuk tetap mempertahankan nilai di ruang satu.

**8. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang enam?**

Rasanya sedih dan kecewa sama diri sendiri.

**9. Bagaimana menurut pendapat kamu dengan diadakannya sistem *moving class* berdasarkan perolehan nilai *tryout*?**

Sangat memacu untuk mendapatkan nilai bagus agar dapat berada di ruang bagus peringkatnya.

**10. Apakah dengan adanya sistem *moving class* ini mampu membuat kamu ingin berpindah ke kelas yang lebih baik?**

Ya tentu saja.

**11. Setujukah kamu dengan adanya sistem *moving class* seperti ini dalam kegiatan *tryout* di sekolah?**

Sangat setuju.

**12. Apakah dengan adanya *tryout* mampu memperbaiki nilai-nilai kamu?**

Ya, karena dengan *tryout* kita akan dapat berulang-ulang latihan secara langsung di medan soal.

**13. Apakah hasil-hasil nilai *tryout* dapat menggambarkan kemampuan akademis kamu?**

Ya tentu saja.

**14. Apakah *tryout* itu sendiri mampu membuat kamu menjadi jauh lebih siap dalam menghadapi ujian nasional?**

Tentu, dengan adanya *tryout* kita mampu menghadapi medan soal yang akan di ujikan nanti.

**15. Menurut kalian *tryout* itu sendiri penting untuk dilaksanakan atau tidak?**

Sangat penting.

## **Data Informan**

**Nama : Marwa Nuruzdah**

**Kelas : XII IPS 1**

## **Pertanyaan dan Jawaban wawancara**

**1. Bagaimana pendapat kamu tentang *tryout*?**

Bagus untuk membiasakan diri mengerjakan soal-soal

**2. Bagaimana pendapat kamu dengan adanya pelaksanaan *tryout* setiap hari sabtu?**

Bagus.

**3. Apakah menurut kamu *tryout* sosiologi sulit?**

Sebenarnya antara sulit dan tidak sulit, karena sosiologi kerap kali berbeda di mata tiap individu.

**4. Bagaimana perolehan nilai *tryout* sosiologi kamu?**

Alhamdulillah hampir selalu masuk rangking atas.

**5. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai tertinggi di kelas?**

Pernah dong.

**6. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai terendah di kelas?**

Gak pernah.

**7. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang satu?**

Biasa aja.

**8. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang enam?**

Sedih sekali ingin menangis.

**9. Bagaimana menurut pendapat kamu dengan diadakannya sistem *moving class* berdasarkan perolehan nilai *tryout*?**

Bagus seperti anak kuliah.

**10. Apakah dengan adanya sistem *moving class* ini mampu membuat kamu ingin berpindah ke kelas yang lebih baik?**

Tentu saja, tapi kadang-kadang banyak hambatan dan rintangan.

**11. Setujukah kamu dengan adanya sistem *moving class* seperti ini dalam kegiatan *tryout* di sekolah?**

Setuju sekali.

**12. Apakah dengan adanya *tryout* mampu memperbaiki nilai-nilai kamu?**

Iya.

**13. Apakah hasil-hasil nilai *tryout* dapat menggambarkan kemampuan akademis kamu?**

Iya

**14. Apakah *tryout* itu sendiri mampu membuat kamu menjadi jauh lebih siap dalam menghadapi ujian nasional?**

Mampu karena terbiasa.

**15. Menurut kalian *tryout* itu sendiri penting untuk dilaksanakan atau tidak?**

Penting sekali.

## **Data Informan**

**Nama : Hegy Satrio Wibowo**

**Kelas : XII IPS 3**

## **Pertanyaan dan Jawaban wawancara**

**1. Bagaimana pendapat kamu tentang *tryout*?**

Rutinitas yang harus di jalani dari kelas satu sampe sekarang kelas tiga dengan terpaksa.

**2. Bagaimana pendapat kamu dengan adanya pelaksanaan *tryout* setiap hari sabtu?**

Menurut saya *tryout* sebenarnya penting karena dapat membiasakan kita dengan soal, cuma kadang-kadang suka ngebosenin juga.

**3. Apakah menurut kamu *tryout* sosiologi sulit?**

Enggak juga soalnya kan kalo sosiologi Cuma nalar aja sama yang penting baca buku.

**4. Bagaimana perolehan nilai *tryout* sosiologi kamu?**

Standar biasa-biasa aja, gak begitu bagus tapi juga gak jelek-jelek amat.

**5. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai tertinggi di kelas?**

Nggak.

**6. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai terendah di kelas?**

Nggak juga.

**7. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang satu?**

Senang dan bangga bisa ada di ruang satu, artinya nilainya bagus-bagus.

**8. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang enam?**

Malu lah, soalnya ruang enam ruangan yang gak pernah ada saingan.

**9. Bagaimana menurut pendapat kamu dengan diadakannya sistem *moving class* berdasarkan perolehan nilai *tryout*?**

Bagus, soalnya kita bisa berlomba-lomba buat dapetin ruang satu atau dua gitu, yang penting gak masuk ke ruang enam.

**10. Apakah dengan adanya sistem *moving class* ini mampu membuat kamu ingin berpindah ke kelas yang lebih baik?**

Ya jelas lah.

**11. Setujukah kamu dengan adanya sistem *moving class* seperti ini dalam kegiatan *tryout* di sekolah?**

Sangat setuju, buat motivasi supaya semangat belajar.

**12. Apakah dengan adanya *tryout* mampu memperbaiki nilai-nilai kamu?**

Iya tentu, soalnya dari *tryout* nanti kita tau dimana kekurangan saya.

**13. Apakah hasil-hasil nilai *tryout* dapat menggambarkan kemampuan akademis kamu?**

Iya kalo ngerjainnya gak nyontek.

**14. Apakah *tryout* itu sendiri mampu membuat kamu menjadi jauh lebih siap dalam menghadapi ujian nasional?**

Tentu, soalnya dari *tryout* yang sering dilakuin jadinya kita terbiasa ngadepin soal-soal, jadi gak *nervous*.

**15. Menurut kalian *tryout* itu sendiri penting untuk dilaksanakan atau tidak?**

Penting banget, terutama buat anak kelas tiga.

## **Data Informan**

**Nama : Dwi Arini**

**Kelas : XII IPS 2**

## **Pertanyaan dan Jawaban wawancara**

### **1. Bagaimana pendapat kamu tentang *tryout*?**

*Tryout* menurut saya kurang lebih punya manfaat, minimal untuk melatih kemampuan sendiri dalam mengerjakan soal-soal.

### **2. Bagaimana pendapat kamu dengan adanya pelaksanaan *tryout* setiap hari sabtu?**

Pelaksanaan kegiatan *tryout* setiap hari sabtu menurut saya harus tetap dilaksanakan untuk menunjang kemampuan dan persiapan ketika menghadapi ujian nasional.

### **3. Apakah menurut kamu *tryout* sosiologi sulit?**

Tergantung diri sendiri, kalo kita belajar mungkin *tryout* akan lebih mudah.

### **4. Bagaimana perolehan nilai *tryout* sosiologi kamu?**

Sejauh ini masih bagus, walau pun sering kali juga dapet nilai dibawah kkm.

### **5. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai tertinggi di kelas?**

Dapet nilai tertinggi di kelas belum pernah.

### **6. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai terendah di kelas?**

Dapet nilai terendah di kelas juga saya belum pernah.

### **7. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang satu?**

Merasa bangga bisa berada di ruang satu dan jadi termotivasi untuk tetap berada di ruang satu dan tidak turun ruangan.

### **8. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang enam? Saya belum pernah dapet ruang enam, jadi gak tau rasanya berada di ruang enam.**

### **9. Bagaimana menurut pendapat kamu dengan diadakannya sistem *moving class* berdasarkan perolehan nilai *tryout*?**

Sangat setuju, soalnya dapet memotivasi untuk mendapatkan ruangan yang bagus.

### **10. Apakah dengan adanya sistem *moving class* ini mampu membuat kamu ingin berpindah ke kelas yang lebih baik?**

Tentu saja iya.

**11. Setujukah kamu dengan adanya sistem *moving class* seperti ini dalam kegiatan *tryout* di sekolah?**

Ya tentu setuju.

**12. Apakah dengan adanya *tryout* mampu memperbaiki nilai-nilai kamu?**

Setuju.

**13. Apakah hasil-hasil nilai *tryout* dapat menggambarkan kemampuan akademis kamu?**

Kurang lebih bisa memperbaiki nilai saya.

**14. Apakah *tryout* itu sendiri mampu membuat kamu menjadi jauh lebih siap dalam menghadapi ujian nasional?**

Iya.

**15. Menurut kalian *tryout* itu sendiri penting untuk dilaksanakan atau tidak?**

Penting.

## **Peserta Didik yang Mendapat Ruang Enam**

### **Data Informan**

**Nama : Siti Kemalasari**

**Kelas : XII IPS 3**

### **Pertanyaan dan Jawaban wawancara**

**1. Bagaimana pendapat kamu tentang *tryout*?**

Memberikan manfaat walau pun harus mengorbankan waktu libur.

**2. Bagaimana pendapat kamu dengan adanya pelaksanaan *tryout* setiap hari sabtu?**

Upaya yang bagus, tapi mengurangi semangat murid karena diadakan setiap hari sabtu.

**3. Apakah menurut kamu *tryout* sosiologi sulit?**

Cenderung lebih mudah dibandingkan dengan pelajaran lainnya.

**4. Bagaimana perolehan nilai *tryout* sosiologi kamu?**

Rata-rata stabil.

**5. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai tertinggi di kelas?**

Pernah sekali

**6. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai terendah di kelas?**

Gak pernah

**7. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang satu?**

Ada rasa senang dan bangga.

**8. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang enam?**

Biasa aja sih walau pun agak sedikit terpojok awalnya.

**9. Bagaimana menurut pendapat kamu dengan diadakannya sistem *moving class* berdasarkan perolehan nilai *tryout*?**

Bagus, karena bisa memberikan motivasi bagi yang ngedapetin ruangan yang jelek dan semangat untuk mempertahankan prestasi di ruang satu.

**10. Apakah dengan adanya sistem *moving class* ini mampu membuat kamu ingin berpindah ke kelas yang lebih baik?**

Ya tentu saja.

**11. Setujukah kamu dengan adanya sistem *moving class* seperti ini dalam kegiatan *tryout* di sekolah?**

Setuju, namun sebaiknya jangan hari sabtu.

**12. Apakah dengan adanya *tryout* mampu memperbaiki nilai-nilai kamu?**

Ya tentu saja, karena membiasakan mengerjakan soal-soal.

**13. Apakah hasil-hasil nilai *tryout* dapat menggambarkan kemampuan akademis kamu? Tidak juga.**

**14. Apakah *tryout* itu sendiri mampu membuat kamu menjadi jauh lebih siap dalam menghadapi ujian nasional?**

Iya, karena terbiasa mengulang-ngulang soal.

**15. Menurut kalian *tryout* itu sendiri penting untuk dilaksanakan atau tidak?**

Sangat penting.

## **Data Informan**

**Nama : Dendy Arthiadi**

**Kelas :XII IPS 1**

## **Pertanyaan dan Jawaban wawancara**

**1. Bagaimana pendapat kamu tentang *tryout*?**

Bagus, sangat membantu.

**2. Bagaimana pendapat kamu dengan adanya pelaksanaan *tryout* setiap hari sabtu?**

Kadang merasa berguna, soalnya ngebantu kita buat selalu berlatih dan siap menghadapi ujian nasional tapi kadang juga suka males soalnya ngeganggu hari pergi sama keluarga.

**3. Apakah menurut kamu *tryout* sosiologi sulit?**

Tidak sulit si kalo kita belajar, tapi kalo nggak belajar ya soal-soalnya susah masalahnya soal sosiologi itu hamper mirip-mirip gitu.

**4. Bagaimana perolehan nilai *tryout* sosiologi kamu?**

Standar aja sih, tapi mau di buktiin di ujian nasional nanti kalo hasilnya pasti bagus.

**5. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai tertinggi di kelas?**

Gak pernah.

**6. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai terendah di kelas?**

Gak pernah.

**7. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang satu?**

Gak pernah ngerasain di ruang satu.

**8. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang enam?**

Ya awalnya agam malu, sedih, tapi meskipun udah usaha ya tetep aja selalu dapet ruang enam.

**9. Bagaimana menurut pendapat kamu dengan diadakannya sistem *moving class* berdasarkan perolehan nilai *tryout*?**

Bagus, karena bisa menjadi semangat dan acuan untuk terus mendapatkan ruang satu.

**10. Apakah dengan adanya sistem *moving class* ini mampu membuat kamu ingin berpindah ke kelas yang lebih baik?**

Ya tentu saja, karena semuanya berlomba untuk mendapatkan ruang yang lebih baik.

**11. Setujukah kamu dengan adanya sistem *moving class* seperti ini dalam kegiatan *tryout* di sekolah?**

Setuju, karena ada nilai plusnya.

**12. Apakah dengan adanya *tryout* mampu memperbaiki nilai-nilai kamu?**

Ya tentu saja.

**13. Apakah hasil-hasil nilai *tryout* dapat menggambarkan kemampuan akademis kamu?**

Enggak juga sih, soalnya kadang-kadang saya nyontek sama temen atau nggak ngasal jawabnya kalo gak belajar.

**14. Apakah *tryout* itu sendiri mampu membuat kamu menjadi jauh lebih siap dalam menghadapi ujian nasional?**

Iya, soalnya *tryout* selalu ngupas soal-soal yang diprediksi bakal keluar di ujian nasional nanti.

**15. Menurut kalian *tryout* itu sendiri penting untuk dilaksanakan atau tidak?**

Penting banget soalnya sangat membantu.

## **Data Informan**

**Nama : Farid Akbar**

**Kelas : XII IPS 2**

## **Pertanyaan dan Jawaban wawancara**

**1. Bagaimana pendapat kamu tentang *tryout*?**

*Tryout* awalnya berat dilaksanain, tapi lama-kelamaan jadi biasa aja.

**2. Bagaimana pendapat kamu dengan adanya pelaksanaan *tryout* setiap hari sabtu?**

Bagus, terutama bagi persiapan ujian nasional kelas XII.

**3. Apakah menurut kamu *tryout* sosiologi sulit?**

Tergantung jenis soal dan bab yang di ujikan.

**4. Bagaimana perolehan nilai *tryout* sosiologi kamu?**

Biasa aja.

**5. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai tertinggi di kelas?**

Pernah.

**6. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai terendah di kelas?**

Gak pernah.

**7. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang satu?**

Tergantung nilai, kalo di ruang satu tapi nilai dibawah kkm tentu aja saya gak senang.

**8. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang enam?**

Biasa aja dapet ruang enam, soalnya saya dapet ruang enam karena gak masuk *tryout* sebelumnya.

**9. Bagaimana menurut pendapat kamu dengan diadakannya sistem *moving class* berdasarkan perolehan nilai *tryout*?**

Awalnya ribet, karena saya sering rupa dapet ruangan berapa dan letaknya dimana. Tapi sistem ini bagus karena suasana kelas jadi gak monoton.

**10. Apakah dengan adanya sistem *moving class* ini mampu membuat kamu ingin berpindah ke kelas yang lebih baik?**

Iya.

**11. Setujukah kamu dengan adanya sistem *moving class* seperti ini dalam kegiatan *tryout* di sekolah?**

Setuju untuk *tryout* saja.

**12. Apakah dengan adanya *tryout* mampu memperbaiki nilai-nilai kamu?**

Nggak juga, tergantung persiapan diri.

**13. Apakah hasil-hasil nilai *tryout* dapat menggambarkan kemampuan akademis kamu?**

Iya, karena dapat membedakan kemampuan saat belajar dan saat tidak belajar.

**14. Apakah *tryout* itu sendiri mampu membuat kamu menjadi jauh lebih siap dalam menghadapi ujian nasional?**

Secara tidak langsung iya, karena kita jadi terbiasa mengerjakan soal dengan situasi seperti saat ujian nasional.

**15. Menurut kalian *tryout* itu sendiri penting untuk dilaksanakan atau tidak?**

Penting untuk mengukur kemampuan kita dan juga untuk latihan kita dalam mengerjakan soal-soal.

**Data Informan**

**Nama : Mega Puspita**

**Kelas : XII IPS 3**

**Pertanyaan dan Jawaban wawancara**

**1. Bagaimana pendapat kamu tentang *tryout*?**

Biasa aja karena udah terbiasa.

**2. Bagaimana pendapat kamu dengan adanya pelaksanaan *tryout* setiap hari sabtu?**

Bagus.

**3. Apakah menurut kamu *tryout* sosiologi sulit?**

Lumayan.

**4. Bagaimana perolehan nilai *tryout* sosiologi kamu?**

Terkadang bagus, terkadang biasa aja.

**5. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai tertinggi di kelas?**

Tidak pernah.

**6. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai terendah di kelas?**

Tidak pernah.

**7. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang satu?**

Seneng banget.

**8. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang enam?**

Malu dan sedih.

**9. Bagaimana menurut pendapat kamu dengan diadakannya sistem *moving class* berdasarkan perolehan nilai *tryout*?**

Membuat kita kenal satu sama lain, bukan hanya kenal dengan temen sekelas aja.

**10. Apakah dengan adanya sistem *moving class* ini mampu membuat kamu ingin berpindah ke kelas yang lebih baik?**

Iya.

**11. Setujukah kamu dengan adanya sistem *moving class* seperti ini dalam kegiatan *tryout* di sekolah?**

Setuju.

**12. Apakah dengan adanya *tryout* mampu memperbaiki nilai-nilai kamu?**

Iya.

**13. Apakah hasil-hasil nilai *tryout* dapat menggambarkan kemampuan akademis kamu?**

Iya.

**14. Apakah *tryout* itu sendiri mampu membuat kamu menjadi jauh lebih siap dalam menghadapi ujian nasional?**

Tentu saja, karena semakin sering latihan soal-soal.

**15. Menurut kalian *tryout* itu sendiri penting untuk dilaksanakan atau tidak?**

Penting banget, karena supaya kita berlatih mengerjakan soal-soal.

## **Data Informan**

**Nama : Diniati Putriana**

**Kelas : XII IPS 1**

## **Pertanyaan dan Jawaban wawancara**

**1. Bagaimana pendapat kamu tentang *tryout*?**

*Tryout* itu adalah kegiatan sekolah yang cukup bikin lelah, tapi sangat dibutuhkan.

**2. Bagaimana pendapat kamu dengan adanya pelaksanaan *tryout* setiap hari sabtu?**

Pelaksanaan *tryout* tiap hari sabtu penting untuk semua kelas dan juga untuk memperdalam ilmu yang sudah dipelajarinya supaya gak lupa.

**3. Apakah menurut kamu *tryout* sosiologi sulit?**

Tergantung guru mata pelajaran yang buat soal. Ya kalo pak is gampang tapi kalo bu Irma susah.

**4. Bagaimana perolehan nilai *tryout* sosiologi kamu?**

Mengalami fluktuasi.

**5. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai tertinggi di kelas?**

Gak pernah.

**6. Apakah kamu pernah mendapatkan nilai terendah di kelas?**

Gak pernah.

**7. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang satu?**

Seneng banget.

**8. Bagaimana perasaanmu ketika kamu mendapatkan ruang enam?**

Saya merasa kecewa.

**9. Bagaimana menurut pendapat kamu dengan diadakannya sistem *moving class* berdasarkan perolehan nilai *tryout*?**

Bagus, karena anak-anak jadi termotivasi untuk ngedapetin ruangan yang bagus.

**10. Apakah dengan adanya sistem *moving class* ini mampu membuat kamu ingin berpindah ke kelas yang lebih baik?**

Iya, jelas.

**11. Setujukah kamu dengan adanya sistem *moving class* seperti ini dalam kegiatan *tryout* di sekolah?**

Setuju.

**12. Apakah dengan adanya *tryout* mampu memperbaiki nilai-nilai kamu?**

Iya, karena dengan adanya *tryout* saya jadi belajar.

**13. Apakah hasil-hasil nilai *tryout* dapat menggambarkan kemampuan akademis kamu?**

Iya, saya jadi tau mata pelajaran mana aja yang harus ditingkatkan dan mata pelajaran mana yang harus dipertahankan.

**14. Apakah *tryout* itu sendiri mampu membuat kamu menjadi jauh lebih siap dalam menghadapi ujian nasional?**

Iya, karena soal-soal *tryout* berorientasi kepada ujian nasional, dan membuat siswa menjadi terlatih.

**15. Menurut kalian *tryout* itu sendiri penting untuk dilaksanakan atau tidak?**

Sangat penting.

### **Data Informan**

**Nama : Dra. Isdiantoro**

**Status : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan guru sosiologi kelas XII IPS**

### **Pertanyaan dan Jawaban**

**1. Dari jam berapa sampai jam berapa kegiatan *tryout* dilakukan?**

*Tryout* dilakukan rutin setiap hari sabtu mulai dari jam 07.00 sampai dengan jam 11.00

**2. Berapa mata pelajaran *tryout* setiap hari sabtu?**

*Tryout* setiap hari satu dilakukan sebanyak 2 mata pelajaran saja yang di ujian dalam *tryout* sosiologi.

**3. *Tryout* sosiologi berapa kali dalam satu tahun?**

Lima sampai dengan enam kali, itu pun dilakukan secara rotasi dengan mata pelajaran lainnya yang juga akan diujian dalam ujian nasional nanti.

**4. Siapa yang membuat soal-soal *tryout* sosiologi?**

Yang buat soal sosiologi tentunya para tim guru sosiologi di SMAN 77 Jakarta

**5. Dari mana sumber soal-soal *tryout* yang diujikan kepada para peserta didik?**

Sumber soal-yang dibuat oleh tim guru sosiologi ya dari berbagai sumber buku dan kumpulan soal-soal yang kita miliki dan cari.

**6. Bagaimana tingkat kesulitan materi soal *tryout* yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 77 Jakarta?**

Ya materi soal sosiologi tentunya dibuat sedemikian sulita dan bervariasi tentunya dengan SKL (Standar Kriteria Lulusan) yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Materi soal dibuat sedemikian sulita karena agar para murid terbiasa mengerjakan soal-soal yang dianggap sulit.

**7. Antara soal ujian nasional dan *tryout* lebih sulit mana? (soal dari tahun-tahun sebelumnya)**

Tentunya akan dibuat lebih sulit *tryout*

**8. Apa kegiatan peserta didik setelah melakukan *tryout* pada hari sabtu?**

Setelah selesai *tryout* tentunya para peserta didik dilanrang untuk pulang, gerbang akan kami kunci dan kami berkoordinasi dengan satpan yang berada di gerbang sekolah. Para peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tutor sebaya setelah mereka selesai pelaksanaan *tryout* pada hari sabtu juga.

## **Data Informan**

**Nama : Hegy Satrio Wibowo**

**Status : Peserta Didik Kelas XII IPS 3**

## **Pertanyaan dan Jawaban**

### **1. Bagaimana suasana belajar para peserta didik pada saat mata pelajaran sosiologi berlangsung?**

Tegang si enggak pada saat mata pelajaran sosiologi, antusias banget juga enggak kak, tapi anak-anak pada ngedengerin aja kalo pak Is lagi nerangin materi pelajaran. Pak Is kalo lagi dikelas suka ngelucu-ngelucu jadi anak-anak pada ketawa dan di kelas juga pada gak bosan. Pak Is suka cerita-cerita seputar peristiwa sehari-hari juga, ya tentunya yang berhubungan dengan materi pelajaran juga, ya jadi gak bosan-bosan amat mata pelajaran sosiologi. Kan kakak juga tau tuh jawab mata pelajaran sosiologi gak ada yang di taro di jam-jam akhir pelajaran di sekolah. Kalo untuk di kelas XII IPS 3 kan jadwal mata pelajaran sosiologi jam ke 2-3 hari rabu dan paling akhir itu mata pelajaran sosiologi di kals XII IPS ditaro sebelum jam istirahat ke dua. jadi kan anak-anak juga gak loyo-loyo amat sama ngantuk gitu pas pelajaran.

### **2. Bagaimana minat belajar para peserta didik pada mata pelajaran sosiologi?**

Minat anak-anak sama pelajaran sosiologi juga bagus si ka, gak yang males juga, soalnya mungkin karena faktor guru yang ngajar juga kali yah ka. Lagi pula juga sosiologi gak yang terlalu teoritis banget juga di terangnya sama pak Is, trus pak Is juga ngajarnya pake nalar berfikir kita ka , udah gitu pak is suka ngasih contohnya sama ngasih tugasnya seputar kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat dan lekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Pokoknya pas pak Is lagi ngejelasin itu suasana kelas jadi hening, tapi bukan karena pak Is galak atau *killer* gitu.

### **3. Bagaimana sistematika mengajar pak Isdiantoro mulai dari mengajar, menggunakan media yang ada, metode yang digunakan dan pemberian tugas kepada para peserta didik?**

Pak Is kalo ngajar gak pake power poin dia lebih milih di dikte. Pokoknya ya bener-bener dikte mulai dari judul sampe pembahasan. Baru deh abis dikte pak Is mulai nerangin. Makanya tadi saya bilang pokoknya kalo pak Is lagi nerangin gak ada suara sama sekali, ya itu karna dikte anak-anak jadi focus dengerin.

Pak is gak mau pake media power poin soalnya kata pak Is pernah pake power poin tapi malah anak-anaknya jad cepet lupa, jadi pak Is lebih suka menerapkan metode mencatat ka, katanya biar anak-anak gak lupa sama apa yang disampaikan. Soalnya kalo nyatetkan kerjaan dua kali ka, udah kita nyatet trus mendengarkan dan membaca ulang pula kita smabil nyatet apa yang dikasih sama pak Is jadi bisa sambil ngehafal.

Pak Is juga menurt saya cara ngajarnya bagus ka, ya maksudnya dia mmeberikan materi pelajaran ke kita bukan hanya dari satu buku aja tapi dari berbagai sumber buku udah gitu dia juga suka kasih contoh bukan dari yang ada di buku tapi dari realita kehidupan sehari-hari di masyarakat. Udah gitu pak Is kalo ulangan inti dari materinya sama kaya apa yang di tulis di catetan.

kalo penugasan ke anak-anak, pak Is jarang ngasih tugas juga sih, nah tapi kalo ada tuga ya harus dikumpulin, ya kalo gak bawa atau ngerjain tugas anak-anak disuruh duduk di depan kelas deket papan tulis, tapi gak pernah dihukum yang gimana gitu sampe dipukul-pukul itu gak pernah ka.

### Field Note (Catatan Lapangan)

**Hari/ Tanggal/ Tahun** : **Senin, 19 November 2012**  
**Deskripsi Data** :

Hari ini upacara bendera di SMA Negeri 77 Jakarta seluruh guru, staf dan termasuk kami sebagai guru PPL di SMA Negeri 77 Jakarta pun diwajibkan mengikuti kegiatan upacara bendera. Selesai melaksanakan kegiatan upacara bendera di SMA Negeri 77 Jakarta, peneliti berada di ruang piket guru bersama dengan beberapa guru dan kepala sekolah. Ruang piket guru terdapat di lobby utama sekolah di lantai dasar.

Di lobby terdapat 2 bangku panjang yang berada di kanan dan kiri sudut ruangan untuk para tamu menunggu. Selain itu juga terdapat beberapa foto dan beragam piala yang menghiasi dinding lobby. Di lobby pun terdapat 4 buah computer dan *finger print* sebagai absensi para peserta didik. Peneliti pun melakukan bincang-bincang dengan beberapa guru yang ada dimeja piket dan Kepala Sekolah mengenai seputar sekolah beserta input dan output para peserta didik SMA Negeri 77 Jakarta.

Pada hari itu juga disela-sela jam jam pelajaran, kira-kira pukul 11.00 setelah jam istirahat pertama, peneliti berada di perpustakaan SMA Negeri 77 Jakarta hendak membuat soal latihan yang akan diberikan kepada para peserta didik kelas XI IPS 1. Di dalam perpustakaan terdapat begitu banyak buku yang *up to date*, mulai dari novel, buku pelajaran, hingga majalah yang tidak kalah *up to date*. Fasilitas di ruang perpustakaan SMA Negeri 77 Jakarta cukup memenuhi standar untuk sebuah perpustakaan yang nyaman. Dalam perpustakaan terdiri dari 4 buah computer untuk para peserta didik agar mereka dapat leluasa mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan. Selain itu perpustakaan pun dilengkapi dengan 4 buah AC dan beberapa meja dan kursi untuk mereka membaca dan mengerjakan tugas sekolah sebagai penunjang kebutuhan mereka.

Kemudian datanglah beberapa peserta didik kelas XII IPS. Peneliti pun bertanya kepada mereka “kalian kok gak masuk kelas?, ini kan udah jam masuk kelas!” lalu salah seorang peserta didik pun menjawab, “iya, ka gak ada gurunya, makanya kita ke perpus.”. Setelah itu peneliti pun mulai mendekati diri kepada mereka dan meminta mereka untuk mau diwawancarai sebagai informan dalam penelitian peneliti, dan mereka pun bersedia. Peneliti pun menanyakan seputa kegiatan *tryout* sosiologi kepada mereka serta opini mereka mengenai *tryout* dan sistem yang berjalan dalam sebuah kegiatan *tryout*.

### Field Note (Catatan Lapangan)

**Hari/ Tanggal/ Tahun** : **Kamis, 13 Desember 2012**  
**Deskripsi Data** :

Hari ini peneliti kembali datang ke sekolah tetapi bukan sebagai guru PPL, peneliti datang ke sekolah sebagai peneliti. Peneliti datang ke sekolah pada pukul 10.00 W.I.B pada saat jam istirahat berlangsung. Saat itu peneliti sudah melakukan janji terlebih dahulu dengan informan kunci. Peneliti disambut hangat oleh keluarga besar SMA Negeri 77 Jakarta. Penulis melakukan bincang-bincang dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai informan kunci peneliti dalam penelitian skripsi di ruangan beliau.

Dalam ruangan wakil kepala sekolah bidang kurikulum terdapat 5 buah meja masing-masing guru dengan jabatan yang digelutinya. Masing-masing meja terdapat berbagai tumpukkan buku beserta berkas-berkas mengenai keperluan sekolah. Dalam bincang-bincang antara peneliti dan juga wakil kepala sekolah bidang kurikulum peneliti bukan hanya sekedar mewawancarai beliau, tetapi peneliti pun meminta beberapa arsip sekolah mengenai kegiatan

*tryout* berkala dan juga ujian nasional. Peneliti pun di bawa ke ruang SAS oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan menemui pak Budi selaku koordiantor ruang SAS. Peneliti pun diberikan *print out* hasil perolehan nilai *tryout* sosiologi para peserta didik kelas XII IPS, tetapi peneliti hanya diberikan beberapa saja, lantaran kegiatan *tryout* sosiologi baru berlangsung hanya beberapa kali saja dalam semester ganjil dan genap.

#### **Field Note (Catatan Lapangan)**

**Hari/ Tanggal/ Tahun** : **Senin, 14 Januari 2013**  
**Deskripsi Data** :

Pada hari itu hari senin, awal dimana para peserta didik mulai masuk sekolah pada semester genap, peneliti sekita pukul 10.00 W.I.B datang ke SMA Negeri 77 Jakarta seorang diri dengan membawa surat izin penelitian skripsi dari Universitas Negeri Jakarta ke ruang TU SMA Negeri 77 Jakarta. Peneliti disambut dengan hangat oleh para staf TU dan Bapak Isdiantoro selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Dari situ peneliti memohon izin untuk melakukan observasi penelitian dan wawancara lebih lanjut dengan pihak sekolah dan beberapa peserta didik sebagai penunjang dalam penelitian skripsi ini, dan pada hari itu juga peneliti mulai meminta beberapa dukumen sekolah yang terkait dengan penelitian skripsi peneliti. Alhamdulillah data pun di berikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum kepada peneliti yang berkaitan dengan kelulusan para peserta didik di SMA Negeri 77 Jakarta.

#### **Field Note (Catatan Lapangan)**

**Hari/ Tanggal/ Tahun** : **Senin, 16 Januari 2013**  
**Deskripsi Data** :

Hari senin yang cerah, dimana peneliti kembali datang ke SMA Negeri 77 Jakarta untuk mencari data kembali. Seperti biasa, sebelum menemui pak Isdiantoro, peneliti terlebih dahulu membuat janji kepada beliau. Peneliti tiba di SMA Negeri 77 Jakarta pada pukul 10.00 W.I.B pas jam istirahat pertama. Setibanya peneliti di sana, mendadak pak Isdiantoro tidak ada di ruangannya, salah seorang guru pun memberi kabar bahwa pak Isdiantoro sedang keluar sebentar, saya pun di persilahkan untuk menunggu pak Isdiantoro di depan ruang wakil kepala sekolah.

Setelah hampir 30 menit lamanya peneliti menunggu kedatangan beliau, dan akhirnya beliau pun tiba di ruangannya dan peneliti pun dipersilahkan masuk ke dalam ruangan beliau. Setelah bertegur sapa dan menanyakan kabar, lalu peneliti mulai melontarkan pertanyaan kepada beliau bahwa peneliti ingin berbincang-bincang seputar kehidupan pribadi beliau, dan Alhamdulillah beliau tidak merasa keberatan dan senang bisa berbagi pengalaman kepada peneliti.

**Field Note (Catatan Lapangan)**

**Hari/ Tanggal/ Tahun** : **Senin, 21 Januari 2012**  
**Deskripsi Data** :

Peneliti datang kembali ke SMA Negeri 77 Jakarta untuk mewawancarai beberapa peserta didik sebagai informan dalam penelitian ini. Sebelum datang ke sekolah peneliti terlebih dahulu menelpon salah seorang peserta didik kelas XII, bukan hanya itu saja peneliti pun meminta bantuan kepada salah seorang peserta didik untuk mengkoordinir beberapa peserta didik untuk bersedia diminta wawancara setelah mereka pulang sekolah seputar kegiatan *tryout*. peneliti melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik selepas mereka pulang sekolah, karena peneliti tidak ingin mengganggu kegiatan belajar mengajar para peserta didik dan para guru.

**Field Note (Catatan Lapangan)**

**Hari/ Tanggal/ Tahun** : **Rabu, 23 Januari 2013**  
**Deskripsi Data** :

Hari ini peneliti pun kembali harus mendatangi SMA Negeri 77 Jakarta kembali, karena ingin meminta data ke pada staf TU mengenai nilai kelulusan para peserta didik mulai dari tahun 2009-2011. Sebelumnya peneliti memohon izin terlebih dahulu kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Setelah hampir 1 jam lamanya mencari berkas kelulusan para peserta didik, peneliti pun kembali mewawancarai kembali beberapa peserta didik mengenai sistem mengajar guru sosiologi mereka. Peneliti pun melakukan wawancara pada saat jam istirahat kedua, lantaran peneliti tidak ingin mengganggu kegiatan belajar mereka di kelas. Kami melakukan wawancara di lobby sekolah dengan santai dan mendalam. Catatan field note peneliti tidak begitu dibebaskan secara detail dalam field note ini, karena keterbatasan kertas. Selebihnya catatan peneliti terdapat di dalam laptop sebagai arsip peneliti.

**Gambar. 1 Ruang Satu**



Para peserta didik yang sedang melaksanakan kegiatan *tryout* berkala setiap hari sabtu di ruang satu. Para peserta didik terlihat serius dan situasi di dalam kelas pun cukup kondusif.

**Gambar. 2 Ruang Enam**



Para peserta didik yang sedang melaksanakan kegiatan *tryout* berkala setiap hari sabtu dengan suasana yang sangat berbeda di ruang satu. Pada ruang enam ini terlihat suasana para peserta didik tidak begitu kondusif dan terlihat ada yang sedang menanyakan dan melihat jawaban milik temannya.

## RIWAYAT PENELITI



**Widya Purnama Sari**, Lahir di DKI Jakarta, 4 November 1991. Merupakan putri pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Sugiono, S.Pd dan Ibu Sutihat. Menyelesaikan pendidikan formalnya yang pertama di Taman Kanak-Kanak Islam Raudhatul Athfal Pelangi Jakarta (1997), setelah selesai dilanjutkan pada pendidikan Sekolah Dasar Negeri 09 Pagi Jakarta (2003), SMP Negeri 2 Jakarta (2006), lalu SMA Negeri 20 Jakarta (2009), dan setelah lulus di bangku SMA kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi dengan mengambil S1 pada Jurusan Sosiologi dengan Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta hingga saat ini. Berkat dorongan dan motivasi dari kedua orang tua yang berlatar belakang sebagai seorang guru, peneliti yang memutuskan untuk menjadi seorang guru dengan mengambil Program Studi Pendidikan Sosiologi di Universitas Negeri Jakarta. Peneliti pernah mengikuti Kuliah Lapangan atau Outing Class ke Suku Baduy dengan perkuliahan Ekologi Sosial, Selain itu ke daerah Cianjur dengan kuliah Sosiologi Pedesaan, serta peneliti juga pernah melakukan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke daerah Desa Tuwel-Tegal pada tahun pada tahun 2012 serta pernah mengikuti Program Profesi Lapangan (PPL) di SMA Negeri 77 Jakarta. Peneliti dapat dihubungi melalui email [just.weedya@yahoo.co.id](mailto:just.weedya@yahoo.co.id) untuk sekedar bertanya atau *sharing*.